

TAFSIR AUDIOVISUAL PADA CHANNEL YOUTUBE NU ONLINE

(Analisis Epistemologi Penafsiran Ach. Dhofir Zuhry)

SKRIPSI

OLEH :

BEY APTIKO ISTIQLAL

NIM 19240024



PROGRAM STUDI ILMU AL-QUR'AN DAN TAFSIR

FAKULTAS SYARIAH

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI

MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG

2022

TAFSIR AUDIOVISUAL PADA CHANNEL YOUTUBE NU ONLINE

(Analisis Epistemologi Penafsiran Ach. Dhofir Zuhry)

SKRIPSI

OLEH :

BEY APTIKO ISTIQLAL

NIM 19240024



PROGRAM STUDI ILMU AL-QUR'AN DAN TAFSIR

FAKULTAS SYARIAH

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI

MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG

2022

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Demi Allah,

Dengan kesadaran dan rasa tanggung jawab terhadap pengembangan keilmuan,

Penulis menyatakan bahwa skripsi dengan judul:

TAFSIR AUDIOVISUAL PADA CHANNEL YOUTUBE NU ONLINE

(Analisis Epistemologi Penafsiran Ach. Dhofir Zuhry)

Benar-benar merupakan skripsi yang disusun sendiri, bukan duplikat atau memindahkan data milik orang lain kecuali yang disebutkan referensinya secara benar. Jika di kemudian hari terbukti bahwa penelitian ini disusun oleh orang lain, merupakan hasil duplikasi, atau plagiasi karya orang lain, baik sebagian maupun keseluruhan, maka skripsi dan gelar sarjana yang didapat karenanya dinyatakan batal demi hukum.

Malang, 1 Desember 2022

Penulis,



Bey Aptiko Istiqlal

NIM 19240024

HALAMAN PERSETUJUAN

Setelah membaca dan mengoreksi skripsi saudara Bey Aptiko Istiqlal NIM:
19240024 Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Fakultas Syariah Universitas
Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang dengan judul:

TAFSIR AUDIOVISUAL PADA CHANNEL YOUTUBE NU ONLINE

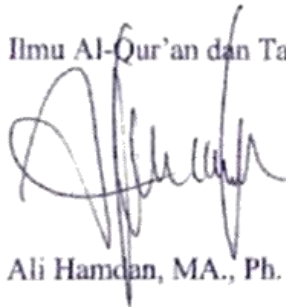
(Analisis Epistemologi Penafsiran Ach. Dhofir Zuhry)

maka pembimbing menyatakan bahwa skripsi tersebut telah memenuhi syarat-
syarat ilmiah untuk diajukan dan diuji oleh Majelis Dewan Penguji.

Mengetahui,

Ketua Program Studi

Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir



Ali Hamdan, MA., Ph. D

NIP 197601012011011004

Malang, 1 Desember 2022

Dosen Pembimbing



Nurul Istiqomah, M.Ag.

NIP 19900922201802012169

HALAMAN PENGESAHAN

Dewan Penguji Skripsi saudara Bey Aptiko Istiqlal, NIM 19240024, mahasiswa Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Fakultas Syariah Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang dengan Judul:

TAFSIR AUDIOVISUAL PADA CHANNEL YOUTUBE NU ONLINE

(ANALISIS EPISTEMOLOGI PENAFSIRAN ACH. DHOFIR ZUHRY)

Telah dinyatakan lulus dengan nilai : A

Dosen Penguji

1. Dr. Muhammad, Lc., M.Th.I.
NIP: 198904082019031017
2. Nurul Istiqomah, M.Ag.
NIP: 19900922201802012169
3. Dr. H. Moh. Toriquddin, Lc., M.HI.
NIP: 197303062006041001

()
Ketua
()
Sekretaris
()
Penguji Utama

Malang, 19 Desember 2022

Dekan,




Dr. Sudirman, MA.
NIP 1977082220005011003

MOTTO

خَيْرُكُمْ مَنْ تَعَلَّمَ الْقُرْآنَ وَعَلَّمَهُ

“Sebaik-baik kalian adalah orang yang belajar Al-Qur`an dan mengajarkannya.”

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Alhamdulillah rabbil ‘Alamin, *Allahumma Shalli ‘ala Sayyidina Muhammad wa ‘ala Ali Muhammad*. Segala puja dan puji syukur penulis limpahkan kepada Allah SWT. karena dengan rahmat Allah yang telah memberikan rahmat, pertolongan, nikmat sehat, iman, dan Islam kepada kita semua, terkhusus kepada penulis, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul: “Tafsir Audiovisual pada Channel YouTube NU Online (Analisis Epistemologi Penafsiran Ach. Dhofir Zuhry)”. Dengan demikian terselesaikan sudah penelitian ini dengan rahmat dan karunia-Nya.

Tak lupa, sholawat teriring salam senantiasa tercurahkan kepada junjungan agung, sang revolusioner, yang telah menunjukkan kita semua kepada Islam, yang telah membimbing kita dari jaman unta menuju jaman Toyota, beliau adalah Nabi Muhammad ﷺ. Semoga kelak kita termasuk golongan yang mendapatkan pertolongan beliau di hari pertanggungjawaban amal ibadah. Amin.

Atas segala bantuan dan curahan pemikiran dari banyak pihak dalam proses penelitian ini, baik itu secara langsung maupun tidak langsung, maka dengan kerendahan hati penulis mengucapkan banyak terimakasih kepada :

1. Bapak Prof. Dr. M. Zainuddin, MA. selaku Rektor Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
2. Bapak Dr. Sudirman, MA. Selaku Dekan Fakultas Syariah Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.

3. Bapak Ali Hamdan, MA., Ph.D. selaku Ketua Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir sekaligus dosen wali penulis selama menempuh studi di Universitas Islam negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, dan kepada Bapak Miski, M.Ag selaku sekretaris Program Studi Ilmu Al-Qur'an Tafsir Fakultas Syari'ah. Serta seluruh dosen dan staf akademik Fakultas Syari'ah, khususnya Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir yang telah meluangkan waktu, tenaga, dan ilmu pengetahuan juga pengalaman berharga kepada penulis. Semoga seluruh amal kebbaikannya dinilai sebagai ibadah dan dibalas dengan pahala serta menjadi wasilah untuk mendapatkan ridha Allah SWT.
4. Ibu Nurul Istiqomah, M.Ag. selaku dosen pembimbing skripsi. Ucapan terima kasih penulis haturkan karena telah membimbing, serta mengarahkan penulis untuk segera menyelesaikan skripsi ini. Penulis juga mengucapkan permohonan maaf yang sebesar-besarnya karena banyak merepotkan beliau dalam penulisan ini. Semoga beliau senantiasa diberikan kesehatan serta kelancaran segala urusan.
5. Terkhusus untuk kedua orang tua tercinta Bapak Sukrno dan Ibu Ngatiyah yang senantiasa mendoakan dan memberikan dukungan untuk penulis agar dapat menyelesaikan skripsi ini dengan segera dan membiayai pendidikan selama ini serta dalam karunia-Nya dimudahkan dalam penulisan Skripsi ini. Tidak ada yang mampu mewakili besarnya kasih mereka berdua kepada saya selama ini. Semoga Allah SWT. senantiasa panjangkan umur bapak dan ibu berdua, dan senantiasa diberikan kesehatan, kelancaran rezeki, barokah,

'afiyah serta balasan setimpal atas segala hal-hal baik yang telah bapak dan ibu ajarkan.

6. Doa dan ucapan terimakasih kepada Buya KH. Dr. Nasrulloh, Lc., M.Th.I dan Umi Nailul Chamidah, S.Th.I selaku pengasuh Pondok Pesantren Mambaus Sholihin li Tahfidz Al-Quran Malang sekaligus *murabbi ruhi*, yang telah berkenan menerima penulis menjadi santrinya dan mendidik penulis menjadi muslim berintelektual yang *'alim, sholih, dan kaafi*. Semoga keduanya dipanjangkan umur oleh Allah SWT., senantiasa diberikan sehat, *'afiyah*, serta balasan setimpal atas segala hal-hal baik yang telah mereka ajarkan
7. Segenap keluarga besar Pondok Pesantren Modern Al Kautsar Banyuwangi, terkhusus Alm. Abah KH. Nur Hamid Askandar, keluarga beliau, para *asatidzah*, segenap pengurus dan alumni yang telah mengajari penulis banyak ilmu selama enam tahun lamanya. Semoga Allah SWT. apa yang beliau-beliau ajarkan menjadi amal jariyah kelak.
8. Teman-teman keluarga besar Pondok Pesantren Mambaus Sholihin li Tahfidz Al-Qur'an Malang, Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir UIN Malang dari angkatan 2017-2021, keluarga IKAMA (Ikatan Alumni Al Kautsar Malang), serta teman-teman semua terima kasih banyak atas segala motivasi dan dukungannya dari awal hingga selesainya kepenulisan skripsi ini.
9. Pihak-pihak yang tak bisa penulis sebutkan satu persatu, terima kasih banyak atas segala motivasi dan bantuannya sehingga penulisan skripsi ini akhirnya bisa diselesaikan berkat izin Allah SWT. dan bantuan kalian semua.

Dengan ini, penulis mengharap kritik dan saran dari semua pihak untuk menciptakan karya-karya yang lebih baik. Semoga tulisan ini bisa membawa manfaat serta keberkahan bagi penulis maupun bagi seluruh pembaca.

Malang, 1 Desember 2022

Penulis

A handwritten signature in black ink, appearing to read 'Bey Aptiko Istiqlal', written in a cursive style.

Bey Aptiko Istiqlal

NIM 19240024

PEDOMAN TRANSLITERASI

Transliterasi merupakan pemindahan tulisan Arab ke dalam tulisan Indonesia (Latin), bukan terjemahan Bahasa Arab ke dalam Bahasa Indonesia. Termasuk dalam kategori ini yaitu nama Arab yang berasal dari bangsa Arab, sedangkan nama Arab yang asalnya selain bangsa selain Arab ditulis sebagaimana ejaan Bahasa nasionalnya, atau sebagaimana yang tertulis dalam buku yang menjadi acuan. pedoman transliterasi ini berdasarkan atas Surat Keputusan beserta (SKB) Menteri agama dan Menteri Pendidikan serta Kebudayaan Republik Indonesia, tanggal 22 Januari 1998, No. 158/1987 dan 0543. b/U/1987, sebagaimana tertera Dalam buku pedoman Transliterasi Bahasa Arab (A Guide Arabic Transliteration), INIS Fellow 1992.

A. Konsonan

ا	= Tidak Dilambangkan	ض	= dl
ب	= b	ط	= th
ت	= t	ظ	=dh
ث	= ts	ع	=‘(koma menghadap ke atas)
ج	= j	غ	= gh
ح	= <u>h</u>	ف	= f
خ	=kh	ق	= q
د	= d	ك	= k
ذ	= dz	ل	= l
ر	= r	م	=m
ز	= z	ن	=n

س	= s	و	=w
ش	=sy	هـ	=h
ص	=sh	ي	= y

Hamzah (ء) dapat dilambangkan dengan alif, ketika terletak di awal kata maka dalam transliterasinya mengikuti vokalnya, tidak dilambangkan, tetapi jika terletak di tengah atau di akhir kata, maka dilambangkan dengan tanda koma di atas ('), berbalik dengan koma (') untuk pengganti lambang "ع" .

B. Vokal, Panjang dan Diftong

Setiap penulisan bahasa Arab dalam bentuk tulisan latin vokal *fathah* ditulis dengan "a", *kasrah* dengan "i", *dlommah* dengan "u," sedangkan bacaan panjang masing-masing ditulis dengan cara berikut:

Vokal (a) panjang = â	misalnya	Menjadi	Qâla
	قال		
Vokal (i) panjang = î	misalnya	Menjadi	Qîla
	قيل		
Vokal (u) panjang = û	misalnya	Menjadi	Dûna
	دون		

Khusus untuk bacaan ya' nisbat maka tidak boleh digantikan dengan " î ", melainkan tetap ditulis dengan "iy" agar dapat menggambarkan ya' nisbat di akhirnya. Begitu juga untuk suara diftong, wawu dan ya' setelah *fathah* ditulis dengan " aw" dan " ay" . Perhatikan contoh berikut:

Diftong (aw) = و	misalnya قول	menjadi qawlun
Diftong (ay) = ي	misalnya خير	menjadi khayrun

C. Ta' marbûthah (ة)

Ta' marbûthah ditransliterasikan dengan “t” jika berada di tengah kalimat, tetapi apabila ta' marbûthah tersebut berada di akhir kalimat, maka di transliterasikan dengan menggunakan “h” misalnya للمدرسة الرسالة menjadi *al risalat li al-mudarrisah*, atau apabila berada di tengah-tengah kalimat yang terdiri dari susunan mudlaf dan mudlaf ilaih, maka ditransliterasikan dengan menggunakan t yang disambungkan dengan kalimat berikutnya, misalnya رحمة في هلا menjadi *fi rahmatillâh*.

D. Kata Sandang dan Lafdh al-Jalâlah

Kata sandang berupa “al” (ال) ditulis dengan huruf kecil, kecuali terletak di awal kalimat, sedangkan “al” dalam *lafadh jalâlah* yang berada di tengah-tengah kalimat yang disandarkan (*idhafah*) maka dihilangkan. Perhatikan contoh-contoh berikut :

1. *Al-Imâm al-Bukhâriy* mengatakan ...
2. *Al-Bukhâriy* dalam muqaddimah kitabnya menjelaskan ...
3. *Masyâ' Allâh kâna wa mâ lam yasya' lam yakun.*
4. *Billâh 'azza wa jalla.*

E. Nama dan Kata Arab Terindonesiakan

Pada dasarnya setiap kata yang berasal dari bahasa Arab harus ditulis dengan menggunakan sistem transliterasi. Namun jika kata tersebut merupakan nama Arab dari orang Indonesia atau bahasa Arab yang sudah diindonesiakan, tidak perlu lagi ditulis dengan menggunakan sistem transliterasi. Seperti contoh berikut ini:

“...*Abdurrahman Wahid, mantan Presiden RI keempat, dan Amin Rais,*

mantan Ketua MPR pada masa yang sama, telah melakukan kesepakatan untuk menghapuskan nepotisme, kolusi dan korupsi dari muka bumi Indonesia, dengan salah satu caranya melalui pengintensifan shalat di berbagai kantor pemerintahan, namun ...”

Perhatikan penulisan nama “Abdurrahman Wahid,” “Amin Rais” serta kata “sholat” ditulis dengan menggunakan tata cara penulisan bahasa Indonesia yang disesuaikan dengan penulisan namanya. Kata-kata tersebut sekalipun berasal dari bahasa Arab, tetapi itu berupa nama dari orang Indonesia dan terindonesiakan, untuk itu tidak ditulis dengan cara “‘Abd al-Rahmân Wahîd,” “‘Amîn Raîs,” dan bukan ditulis dengan “shalât.”

DAFTAR ISI

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI	ii
HALAMAN PERSETUJUAN	iii
HALAMAN PENGESAHAN	iv
MOTTO	v
KATA PENGANTAR	vi
PEDOMAN TRANSLITERASI	x
DAFTAR ISI	xiv
DAFTAR TABEL	xvi
DAFTAR LAMPIRAN	xvii
ABSTRAK	xviii
ABSTRACT	xix
ملخص البحث.....	xx
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Batasan Masalah	5
C. Rumusan Masalah	6
D. Tujuan Penelitian	6
E. Manfaat Penelitian	6

F. Definisi Operasional	7
G. Penelitian Terdahulu	9
H. Metode Penelitian	19
I. Sistematika Penulisan	24
BAB II LANDASAN TEORI	26
A. Epistemologi Tafsir	26
B. Tafsir Audiovisual di Media Sosial YouTube	34
BAB III ANALISIS EPISTEMOLOGI PENAFSIRAN ACH. DHOFIR ZUHRY PADA CHANNEL YOUTUBE NU ONLINE	38
A. Biografi Ach. Dhofir Zuhry	38
B. Tafsir Audiovisual pada Channel YouTube NU Online	40
C. Epistemologi Penafsiran Ach. Dhofir Zuhry pada Channel YouTube NU Online	56
BAB IV PENUTUP	91
A. Kesimpulan	91
B. Saran	92
DAFTAR PUSTAKA	93
LAMPIRAN-LAMPIRAN	100
HALAMAN BUKTI KONSULTASI SKRIPSI	104
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	105

DAFTAR TABEL

Tabel 1. Persamaan dan Perbedaan Penelitian Terdahulu dan Sekarang

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1. Foto Ach. Dhofir Zuhry, S.Sos., M.Fil.

Lampiran 2. *Screenshot* channel YouTube NU Online

Lampiran 3. *Screenshot* daftar putar (*playlist*) penyampaian tafsir oleh Ach. Dhofir Zuhry.

Lampiran 4. Foto Ach. Dhofir Zuhry ketika menyampaikan kajian tafsir.

Lampiran 5. *Screenshot* video penyampaian materi tafsir Ach. Dhofir Zuhry pada channel YouTube NU Online.

ABSTRAK

Istiqlal, Bey Aptiko NIM 19240024, 2022. **TAFSIR AUDIOVISUAL PADA CHANNEL YOUTUBE NU ONLINE (Analisis Epistemologi Penafsiran Ach. Dhofir Zuhry)**, Skripsi. Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, Fakultas Syariah, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang. Dosen Pembimbing : Nurul Istiqomah, M.Ag.

Kata Kunci : Tafsir Audiovisual; Epistemologi; NU Online; Ach. Dhofir Zuhry

Penelitian ini didasari oleh perkembangan kajian penafsiran Al-Qur'an yang semakin masif, khususnya di media sosial. Salah satu media yang secara konsisten menyajikan kajian penafsiran Al-Qur'an adalah NU Online. Media ini juga memiliki channel YouTube dengan nama yang sama. Penafsiran Al-Qur'an yang diunggah di channel ini disampaikan oleh Ach. Dhofir Zuhry yang merupakan ulama muda asal Kepanjen, Kabupaten Malang, Jawa Timur. Video-video penafsiran yang beliau sampaikan merupakan upaya pemecahan masalah (*problem solving*) yang tengah dihadapi masyarakat dengan menggunakan petunjuk yang ada pada Al-Qur'an sebagai sumbernya. Tulisan ini dihadirkan untuk menjawab bagaimana epistemologi penafsiran yang digunakan oleh Ach. Dhofir Zuhry dalam penyampaian materi tafsirnya di channel YouTube NU Online. Fokus permasalahan yang akan dibahas pada kajian ini adalah 1) sumber penafsiran yang digunakan oleh Ach. Dhofir Zuhry, 2) metode penafsiran yang digunakan, serta 3) validitas Ach. Dhofir Zuhry dalam menafsirkan Al-Qur'an.

Jenis penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan (*library research*) dengan pendekatan kualitatif demi mendapatkan hasil yang lebih mendalam. Dalam penelitian ini ada dua sumber data yang digunakan yaitu sumber data primer dan sekunder. Sumber data primer didapatkan dari video-video penyampaian tafsir Ach. Dhofir pada channel YouTube NU Online, sedangkan sumber data sekunder didapatkan dari buku, artikel, jurnal, skripsi, tesis yang berkaitan dengan penelitian. Selanjutnya, data-data yang diperoleh akan diolah dan dianalisis menggunakan metode deskriptif-analitis dengan pendekatan epistemologi filsafat.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa 1) penafsiran Ach. Dhofir Zuhry termasuk kategori tafsir *bi al-ra'y* kendati di dalamnya juga terdapat bentuk tafsir *bi al-ma'sūr*. Sumber yang digunakan dalam menafsirkan ayat-ayat Al-Quran juga bersumber pada riwayat yang sahih baik dari Al-Qur'an maupun hadis. Selain itu, Ach. Dhofir juga merujuk pada beberapa produk penafsiran para mufasir terdahulu yang tertuang dalam kitab tafsir para mufasir tersebut, kaidah bahasa Arab, dan keilmuan yang beliau tekuni. 2) Penyampaian materi tafsirnya lebih banyak menggunakan metode *maudū'y* dan ada pula yang menggunakan metode *tahfily*. 3) Penafsiran yang disampaikan oleh Ach. Dhofir dinilai benar karena sesuai dengan tiga teori kebenaran filsafat ilmu yaitu teori korespondensi, koherensi, dan pragmatisme.

ABSTRACT

Istiqlal, Bey Aptiko NIM 19240024, 2022. **AUDIOVISUAL INTERPRETATION ON NU ONLINE YOUTUBE CHANNEL (Epistemological Analysis of Ach. Dhofir Zuhry's Interpretation)**, Thesis. Department of Al-Qur'an and Tafsir Sciences, Faculty of Sharia, Maulana Malik Ibrahim State Islamic University Malang. Supervisor : Nurul Istiqomah, M.Ag.

Keywords: Audiovisual Interpretation; Epistemology; NU Online; Ach. Dhofir Zuhry

This research is based on the development of the study of the interpretation of the Qur'an which is increasingly massive, especially on social media. One of the media that consistently presents studies of qur'anic interpretation is NU Online. The media is also has a YouTube channel with the same name. The interpretation of the Qur'an uploaded on this channel was delivered by Ach. Dhofir Zuhry who is a young scholar from Kepanjen, Malang Regency, East Java. The interpretation videos that he conveyed are an effort to solve problems that are being faced by the community of human by using the instructions from the Qur'an as a source. The focus of this research that will be discussed in this study is 1) the source of interpretation used by Ach. Dhofir Zuhry, 2) the method of interpretation used, and 3) how good the validity of Ach. Dhofir Zuhry in interpreting the Qur'an. This paper is presented to answer how the epistemology of interpretation used by Ach. Dhofir Zuhry in delivering his interpretation on the NU Online YouTube channel.

This type of research is library research with a qualitative approach in order to get more in-depth results. In this study, there were two data sources used, namely primary and secondary data sources. Primary data sources are obtained from videos of Ach. Dhofir's interpretation delivery on the NU Online YouTube channel, while secondary data sources are obtained from books, articles, journals, theses related to research. Furthermore, the data obtained will be processed and analyzed using descriptive-analytical methods with a philosophical epistemological approach..

The results showed that 1) the interpretation of Achmad Dhofir Zuhry belongs to the category of tafsir *bi al-ra'y* although there is also a form of tafsir *bi al-ma'sūr* in it. The sources used in interpreting the verses of the Qur'an are also sourced to valid histories of both the Qur'an and hadith. Besides, Ach. Dhofir also refers to some of the products of interpretation of the earlier *mufassir* contained in their books of interpretation, the rules of the Arabic language, and the scholarship he was engaged in. 2) The delivery of the interpretation material uses the *maudū'y* method and sometimes uses the *tahfīly* method. 3) The interpretation presented by Ach. Dhofir is considered correct because it conforms to three theories of truth in philosophy of science, namely the theory of correspondence, coherence, and pragmatism.

ملخص البحث

استقلال، باي أبتيكو رقم القيد ٢٤٠٠٢٤٠١٩٢٢٠٢٢. التفسير السماعي البصري على يوتيوب NU Online (التحليل المعرفي لتفسير أحمد ظفير زهري) مقال. قسم علوم القرآن والتفسير، كلية الشريعة، جامعة مولانا مالك إبراهيم الإسلامية الحكومية مالانج. المشرف: الاستاذة نور الاستقامة، الماجستير.

الكلمات المفتاحية: التفسير السماعي البصري، نظرية المعرفة، NU Online، أحمد ظفير زهري

يعتمد هذا البحث على تطور دراسة تفسير القرآن الكريم الذي يزداد ضخامة، خاصة على وسائل التواصل الاجتماعي. واحدة من وسائل الإعلام التي تقدم باستمرار دراسات تفسير القرآن هي NU Online. تحتوي هذه الوسائط أيضا على قناة يوتيوب تحمل الاسم نفسه. تم تقديم تفسير القرآن الكريم الذي تم تحميله على هذه القناة من قبل أحمد ظفير زهري وهو باحث شاب من كيبانجين، مالانج ريجنسي، جاوة الشرقية. مقاطع الفيديو التفسيرية التي نقلها هي محاولة لحل المشكلات التي يواجهها المجتمع باستخدام التعليمات الواردة في القرآن كمصدر. تم تقديم هذه الورقة للإجابة عن كيفية استخدام نظرية المعرفة للتفسير من قبل أحمد ظفير زهري في تقديم مادته التأويلية على قناة NU Online على يوتيوب. محور المشكلة التي سيتم مناقشتها في هذه الدراسة هو (١) مصدر التفسير الذي استخدمه أحمد ظفير زهري، (٢) وطريقة التفسير المستخدمة، (٣) وصحة أحمد ظفير زهري في تفسير القرآن.

هذا النوع من البحوث هو بحث مكتبي مع نهج نوعي من أجل الحصول على نتائج أكثر تعمقا. في هذه الدراسة، كان هناك مصدران للبيانات مستخدمان، وهما مصدران أوليان وثانويان للبيانات. يتم الحصول على مصادر البيانات الأولية من مقاطع الفيديو الخاصة بتقديم أحمد ظفير للتفسير على قناة NU Online على يوتيوب، في حين يتم الحصول على مصادر البيانات الثانوية من الكتب والمقالات والمجلات والأطروحات المتعلقة بالبحوث. علاوة على ذلك، ستتم معالجة البيانات التي تم الحصول عليها وتحليلها باستخدام الأساليب الوصفية التحليلية مع نهج معرفي فلسفي.

أظهرت النتائج (١) أن تفسير أحمد ظفير زهري ينتمي إلى فئة التفسير بالراعي على الرغم من وجود التفسير بالمأثور فيه. المصادر المستخدمة في تفسير آيات القرآن الكريم هي أيضا مصادر لتواريخ صحيحة من كل من القرآن والحديث. بالإضافة إلى ذلك، يشير أحمد ظفير أيضا إلى بعض نواتج تفسير المفاسر السابق الواردة في كتاب تفسير المفاسير، والقواعد العربية، والعلوم التي ينخرط فيها. (٢) يستخدم تسليم المادة التفسيرية طريقة الموضوعية وأحيانا يستخدم طريقة التحلية. (٣) يعتبر التفسير الذي قدمه أحمد ظفير صحيحا لأنه يتوافق مع ثلاث نظريات للحقيقة في فلسفة العلوم، وهي نظرية التطابق والتماسك والبراغماتية.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Internet merupakan salah satu media massa yang marak digunakan oleh masyarakat dunia kala ini. Internet merupakan gabungan dari kata *interconnection networking* yang dapat menghubungkan orang dan komputer dalam suatu sistem komunikasi seperti satelit, telepon, dan lain-lain.¹ Dilansir dari situs DataIndonesia.id, berdasarkan laporan We Are Social pada Januari 2022 di Indonesia sendiri pengguna media sosial sudah mencapai 191 juta jiwa. Jumlah ini meningkat sebanyak 12,35% dibanding tahun sebelumnya yang berjumlah 170 juta orang.² Hadirnya internet ini bisa menjadi potensi luar biasa bagi para pendakwah hingga penafsir Al-Qur'an untuk menyampaikan ilmunya di jejaring sosial.

Menyadari akan perlunya kerjasama antara agama dan internet, maka muncullah ragam konten di media sosial yang berkaitan dengan agama Islam, khususnya tafsir Al-Qur'an. Keberadaan internet dengan media sosialnya ini menyajikan warna baru bagi para penafsir untuk menghadirkan pemahaman terhadap Al-Qur'an menurut perspektif yang dimiliki oleh masing-masing *mufassir*. Dengan kehadiran internet juga *mufassir* bisa berinteraksi dengan

¹ Miski Mudin, *Islam Virtual, Diskursus Hadis, Otoritas, dan Dinamika Keberislaman di Media Sosial* (Yogyakarta: CV. Bildung Nusantara, 2019), 39.

² M. Ivan Mahdi, "Pengguna Media Sosial di Indonesia Capai 191 Juta pada 2022," <https://dataindonesia.id/digital/detail/pengguna-media-sosial-di-indonesia-capai-191-juta-pada2022> (diakses 5 September 2022).

dengan para “murid online”-nya dengan membuka diskusi atau mengirimkan pesan-pesan melalui berbagai macam fasilitas *mailing list*, *chatting*, *website*, serta *online meeting*.

Sebelum adanya internet, masyarakat harus pergi ke pesantren atau majelis taklim untuk mempelajari tafsir dari pengajar tafsir Al-Qur’an. Hadirnya kajian tafsir di media sosial ini dirasa memudahkan masyarakat untuk tetap belajar tafsir dimanapun dan dalam keadaan apapun. Bentuk penyajian tafsir Al-Qur’an di media sosial pun beragam. Hal ini merupakan dampak dari perkembangan teknologi yang begitu pesat. Adapun bentuk penyajian tafsir di media sosial ada yang melalui media tulisan, audio, dan audiovisual.³ Ragam kajian tafsir yang tersaji di media internet menjadi peluang serta tantangan baru dalam menyiarkan agama Islam sebagai ajaran agama yang *rahmatan li al-‘ālamīn*. Hal ini sangat perlu untuk diperhatikan mengingat banyak pula terdapat ragam penafsiran di internet yang terkesan tidak berlandaskan pada ilmu. Bahkan orang yang menafsirkannya pun belum memenuhi syarat sebagai *mufassir*.

Salah satu penyedia kajian tafsir online adalah channel YouTube NU Online yang didirikan pada 10 Maret 2017. Channel ini merupakan pengembangan dari website nu.or.id yang hadir pula dalam ragam media sosial seperti Instagram (@nuonline_id), fanspage Facebook (NU Online), dan akun Twitter (@nu_online). NU Online sendiri merupakan media resmi organisasi

³ Muhammad Zainul Falah, “Kajian Tafsir di Media Online (Analisis Penafsiran Al-Qur’an di Situs muslim.or.id dan islami.co)” (Undergraduate thesis, Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang, 2020), 29-33.

kemasyarakatan (ormas) Islam terbesar di Indonesia, Nahdlatul Ulama. Channel ini menyajikan ragam informasi sosial kebangsaan serta ragam layanan keagamaan dengan mengedepankan sikap moderat. Selain itu, channel ini juga menyediakan ragam konten kajian Islam, shalawat, tanya jawab seputar keislaman, dzikir, hingga tafsir Al-Qur'an.⁴

Adapun pengampu materi tafsir Al-Qur'an yang biasa diunggah tiap hari Minggu sore pada channel ini adalah Ach. Dhofir Zuhry. Beliau merupakan pengasuh Pesantren Luhur Baitul Hikmah, Kepanjen, Kabupaten Malang, Jawa Timur. Selain itu, beliau juga merupakan salah satu anggota Masyarakat Filsuf sedunia di Universitas Bonn (*Rheinische Friedrich-Wilhelms-Universität Bonn*) dan anggota ilmuwan muda sedunia di Universitas Goethe Frankfurt (*Johann Wolfgang Goethe-Universität Frankfurt am Main*).⁵

Dalam penyampaian materi tafsir sendiri, Ach. Dhofir Zuhry tidak jarang menyajikan ragam wawasan kebahasaan, hadis, fiqh, filsafat, sains, antropologi, sosiologi, hingga wawasan kebangsaan dalam penyampaian tafsirnya. Di antara penafsiran beliau dengan ragam wawasan ini bisa dilihat pada salah satu video materi penafsiran beliau di channel YouTube NU Online dengan judul *Isra' Intelektual, Mi'raj Spiritual*.⁶ Video ini telah dilihat sebanyak 7.307 kali dan telah di-like oleh 269 pengguna YouTube. Pada video

⁴ "NU Online – YouTube" <https://www.youtube.com/c/NUOnlineID/about> (diakses 1 Oktober 2022)

⁵ Ach. Dhofir Zuhry, *Nabi Muhammad Bukan Orang Arab?* (Jakarta: Elex Media Komputindo, 2020) 205-207.

⁶ "Isra' Intelektual, Mi'raj Spiritual | Gus Dhofir Zuhry | Kajian Tafsir Tematik" <https://www.youtube.com/watch?v=RigeUFhv1ps> (diakses 1 Oktober 2022).

ini, beliau menafsirkan ayat-ayat yang berkaitan dengan peristiwa *Isrā' Mi'raj* yang terletak pada surah al-*Isrā'* dan surah al-Najm dengan mula-mula menjelaskan penyebab turunnya ayat, yakni peristiwa '*ām al-huzn* atau tahun kesedihan yang dialami Rasulullah SAW, kemudian Allah SWT. menghibur kekasih-Nya dengan peristiwa *Isrā' Mi'raj*.

Pada peristiwa *Isrā'* yang merupakan perjalanan dari kota Makkah menuju Yerusalem, yang merupakan sentral episentrum peradaban para Nabi di masa lalu yang diziarahi Nabi Muhammad SAW. sebelum beliau naik ke *Sidrat al-Muntahā*, Dhofir menjelaskannya pula dengan pendekatan sains. Ketika menafsirkan surah al-Najm yang menjelaskan peristiwa *Mi'raj*, beliau memulai dengan mendefinisikan kata *al-Najm* sebagai nama surah yang sekaligus termasuk bagian dari ayat pertama pada surah tersebut dengan bintang kejora atau *Alpha Centauri*. Kemudian beliau merujuk pada kitab tafsir Al-Mawardi yang di dalamnya menjelaskan lima makna al-Najm yaitu *nujūm al-qur'ān*, *ṣurayya* (bintang kejora), Venus, *jamā'at al-nujūm* (rasi bintang), serta *nujūm al-munqaddah*. Selain ragam pendekatan sains yang beliau gunakan dalam video tersebut, beliau juga menggunakan pendekatan kebahasaan serta *tasawuf* dalam menafsirkan ayat-ayat pada surah tersebut. Pada akhirnya, peristiwa *Isrā' Mi'raj* mengajarkan nalar kita untuk bersujud supaya kecerdasan yang dimiliki manusia tidak disalahgunakan.

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dipaparkan, penulis rasa perlu diadakan penelitian lebih lanjut terhadap penafsiran Al-Qur'an yang disampaikan oleh Ach. Dhofir Zuhry. Oleh sebab banyaknya hal menarik yang

terdapat pada penafsiran beliau, penulis tertarik untuk melakukan penelitian berjudul *Tafsir Audiovisual pada Channel YouTube NU Online (Analisis Epistemologi Penafsiran Ach. Dhofir Zuhry)*. Lebih jauh, penulis akan membahas penafsiran Ach. Dhofir Zuhry terhadap Al-Qur'an di channel NU Online dengan pendekatan epistemologi yang merupakan salah satu pendekatan dalam filsafat. Melalui pendekatan ini maka akan tampak dengan jelas akar pemikiran yang digunakan oleh Ach. Dhofir Zuhry untuk menghasilkan sebuah produk penafsiran.

B. Batasan Masalah

Demi mempermudah pembahasan penelitian skripsi ini, maka penulis akan membatasi masalah yang akan dibahas. Pada penelitian ini, penulis hanya akan membahas mengenai epistemologi penafsiran Al-Qur'an oleh Ach. Dhofir Zuhry pada channel NU Online di media sosial YouTube yang terdiri dari tiga video dengan judul *Filsafat Pendidikan Islam dalam Perspektif Al Quran, Milenial yang Gagal Menurut Al-Quran*, dan *Isra' Intelektual, Mi'raj Spiritual*. Adapun pembahasan tafsir yang beliau sampaikan sudah disusun dengan rapi oleh channel NU Online pada *playlist* (daftar putar) dengan judul *Kajian Tafsir Tematik Gus Dhofir*. Hal ini dilakukan untuk membatasi video-video lain yang disampaikan oleh Ach. Dhofir Zuhry yang tidak berhubungan dengan penafsiran beliau.

C. Rumusan Masalah

1. Sumber penafsiran apa saja yang digunakan oleh Ach. Dhofir Zuhry?
2. Metode penafsiran apa yang digunakan oleh Ach. Dhofir Zuhry dalam menafsirkan Al-Qur'an pada channel YouTube NU Online?
3. Bagaimana tolok ukur validitas penafsiran Ach. Dhofir Zuhry?

D. Tujuan Penelitian

1. Untuk mendeskripsikan sumber penafsiran yang digunakan oleh Ach. Dhofir Zuhry dalam menafsirkan Al-Qur'an pada channel YouTube NU Online.
2. Untuk menjelaskan metode penafsiran yang digunakan oleh Ach. Dhofir Zuhry dalam menafsirkan Al-Qur'an pada channel YouTube NU Online.
3. Untuk menjelaskan tolok ukur validitas penafsiran Ach. Dhofir Zuhry.

E. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Penulis harap supaya penelitian ini dapat menjadi bentuk kontribusi penulis terhadap perkembangan kajian Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, menjadi tambahan wawasan pustaka, serta menjadi bahan kajian bagi peneliti lain yang memfokuskan kajiannya pada penafsiran Al-Qur'an dengan pendekatan epistemologi khususnya melalui media YouTube.

2. Manfaat Praktis

Secara praktis, kajian ini diharapkan dapat menjadi informasi tambahan bagi para pembaca mengenai epistemologi penafsiran Ach. Dhofir Zuhry dalam kajian tafsir di channel YouTube NU Online serta bisa menjadi pengalaman yang bermanfaat bagi penulis dalam menerapkan serta mengembangkan pengetahuan pada bidang Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir.

F. Definisi Operasional

Pada penelitian ini penulis menggunakan judul *Tafsir Audiovisual pada Channel YouTube NU Online (Analisis Epistemologi Penafsiran Ach. Dhofir Zuhry)*. Pada judul yang penulis gunakan juga terdapat beberapa kata kunci yaitu: tafsir, audiovisual, dan epistemologi. Demi mempermudah pembaca untuk memahami penelitian ini, maka penulis akan memberikan maksud dari beberapa ungkapan di atas:

1. Tafsir: Tafsir secara bahasa merupakan kata benda (*masdar*) yang diambil dari kata *fassara-yufassiru-tafsiran* yang memiliki arti penjelasan tentang sesuatu.⁷ Selain itu, ia juga dapat berarti “kesungguhan untuk membuka”, sehingga ia memiliki arti upaya dengan bersungguh-sungguh untuk membuka sesuatu yang tertutup atau menjelaskan apa yang sulit dari sebuah makna. Secara singkat tafsir memiliki arti penjelasan tentang firman-firman Allah sesuai dengan batas kemampuan manusia.⁸

⁷ Abdul Mustaqim, *Epistemologi Tafsir Kontemporer* (Yogyakarta: LKiS, 2010), 10.

⁸ M. Quraish Shihab, *Kaidah Tafsir* (Tangerang: Penerbit Lentera Hati, 2013), 9.

2. Audiovisual: Media audiovisual dapat diartikan sebagai alat atau media yang menampilkan gambar serta memunculkan suara. Media ini dianggap sebagai media yang lebih baik⁹ Hal ini karena media audiovisual menggunakan dua jenis media yaitu media pendengaran (*auditif*) dan media penglihatan (*visual*).¹⁰
3. Epistemologi: Epistemologi berakar dari dua kata dalam bahasa Yunani *Episteme* dan *Logos*. *Episteme* berarti *knowledge* atau pengetahuan, dan *logos* bermakna teori.¹¹ Epistemologi merupakan sebuah cabang dari ilmu filsafat yang mengkaji secara khusus teori ilmu pengetahuan. Adapun teori ilmu pengetahuan ini meliputi hakikat ilmu, *sources of knowledge* (sumber-sumber ilmu pengetahuan), metode, dan uji kebenaran.¹²

Term epistemologi dalam filsafat Islam mengacu pada epistemologi Bayani. Ia berarti proses pemahaman teks agama sebagai sumber pengetahuan sehingga memerlukan penafsiran dalam upaya pemahaman tersebut. Adapun epistemologi tafsir berarti pemetaan terhadap rujukan dan metode kecenderungan penafsiran.¹³

⁹ Hery Setiyawan, "Pemanfaatan Media Audio Visual dan Media Gambar pada Siswa Kelas V," *Jurnal Prakarsa Paedogogia*, Vol. 3, No. 3 (2020), 199-200.

¹⁰ Ade Rosi Siti Zakiah, "Epistemologi Tafsir Audiovisual: Analisis Penafsiran Ustaz Musthafa Umar pada Channel YouTube Kajian Tafsir Al-Ma'rifah," (Undergraduate thesis, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, 2020), 10. <http://etheses.uinmalang.ac.id/35019/1/18240002.pdf>

¹¹ Fatkhul Mubin, "Filsafat Modern: Aspek Ontologis, Epistemologis, dan Aksiologis," *OSF Preprints* (2020): 5. <https://doi.org/10.31219/osf.io/x6hgq>

¹² Abdul Mustaqim, *Epistemologi Tafsir Kontemporer* (Yogyakarta: LKiS, 2010), 10.

¹³ Imam Ahmadi, "Epistemologi Tafsir Ibnu 'Asyur dan Implikasinya terhadap Penetapan Maqashid al-Qur'an dalam al-Tahrir wa al-Tanwir" (Postgraduate thesis, Universitas Islam Negeri Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung, 2017): 19-20.

G. Penelitian Terdahulu

Sebelum memaparkan epistemologi tafsir audiovisual Ach. Dhofir Zuhry, penulis akan memaparkan beberapa penelitian terdahulu berupa skripsi, disertasi, maupun artikel jurnal yang memiliki keterkaitan serupa dengan kajian yang penulis lakukan.

1. Artikel karya Mabruur yang berjudul “Era Digital dan Tafsir al Qur’an Nusantara: Studi Penafsiran Nadirsyah Hosen di Media Sosial” yang membahas penafsiran Al-Qur’an di media sosial. Penelitian ini berupa artikel jurnal dengan menggunakan metode penelitian deskriptif analisis dan analisis konten. Karya ini berhasil mengungkapkan warna baru pemanfaatan media sosial oleh Nadirsyah Hosen sebagai medium untuk mengkaji dan memberikan pandangan penafsiran. Selain itu, dalam penelitiannya, Mabruur menyatakan bahwa penafsiran yang dilakukan oleh Nadirsyah Hosen di media sosial memiliki sisi menarik berupa isinya yang membahas isu kekinian dan respon yang ditunjukkan oleh mufasir terhadap wacana keagamaan yang berkembang menurut pandangan mufasir dari ragam lintas generasi.¹⁴
2. Skripsi yang ditulis oleh Ade Rosi Siti Zakiah dengan judul “Epistemologi Tafsir Audiovisual: Analisis Penafsiran Ustaz Musthafa Umar pada Channel YouTube Kajian Tafsir Al-Ma’rifah” yang di dalamnya membahas mengenai tafsir audiovisual yang disampaikan oleh Ustaz Musthafa Umar

¹⁴ Mabruur, “Era Digital dan Tafsir Al Qur’an Nusantara: Studi Penafsiran Nadirsyah Hosen di Media Sosial,” *Prosiding Konferensi Integrasi Interkoneksi Islam dan Sains*, Vol. 2 (2020).

pada channel YouTube Kajian Tafsir Al-Ma'rifah. Penelitian ini menggunakan metode kepustakaan dengan pendekatan kualitatif. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa penafsiran yang dilakukan oleh Ustaz Musthafa Umar merupakan kategori tafsir yang bersumber pada *riwayat* (tafsir *bi al-ma'tsūr*) dan *dirayah* (tafsir *bi al-ra'y*). Hal ini dapat dibuktikan dengan penyampaian tafsir beliau yang merujuk pada riwayat-riwayat yang sahih nan kuat yang berasal dari Al-Qur'an dan hadis. Selain itu, Ustaz Musthafa Umar juga menjadikan buah pemikiran dan hasil ijtihad para *mufassir* terdahulu yang terdapat dalam kitab-kitab tafsir, kaidah-kaidah bahasa Arab, dan keilmuan yang beliau tekuni sebagai rujukannya. Adapun metode yang digunakan oleh beliau adalah gabungan antara dua metode yaitu metode tematik (*mauḍu'y*) dan metode analitis (*tahfīly*).¹⁵

3. Skripsi karya Muhammad Nurrohman yang berjudul “Analisis Isi Media NU Online Tentang Radikalisme”. Kajian ini menyajikan jenis analisis konten berdasar pendapat Teun A. Van Dijk. Hasil dari penelitian ini berupa wacana media NU Online yang berusaha untuk meng-*counter* radikalisme agama dengan menyajikan konten-konten keaswajaan. Hal ini menegaskan bahwa Nahdlatul Ulama yang merupakan induk dari media NU Online

¹⁵ Ade Rosi Siti Zakiah, “Epistemologi Tafsir Audiovisual: Analisis Penafsiran Ustaz Musthafa Umar pada Channel YouTube Kajian Tafsir Al-Ma'rifah,” (Undergraduate thesis, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, 2020).
<http://etheses.uinmalang.ac.id/35019/1/18240002.pdf>

berusaha sekeras mungkin untuk mempertahankan ideologi Pancasila dari maraknya radikalisme agama.¹⁶

4. Tesis karya M. Wahid Syafi'uddin yang berjudul "Epistemologi Tafsir Kontemporer Muhammad Syahrur: Studi Krisis Metode Hermeneutika Takwil" yang di dalamnya membahas tentang epistemologi tafsir. Dalam karya ini penulisnya menggunakan metode penelitian *library research* dengan pendekatan teori *fusion of horizon* H.G. Gadamer. Hasil dari penelitian ini adalah secara implementasi, hermeneutika takwil menurut Muhammad Syahrur adalah usaha menemukan makna akhir ayat *mutasyabihat* yang berisi ragam informasi ilmu pengetahuan supaya selaras dengan realitas empiris dengan tujuan membuktikan kemukjizatan Al-Qur'an melalui aspek saintifik dan linguistik. Hermeneutika takwil menjadi sebuah teori yang sesuai dengan akal dan realitas empiris. Hal ini berimplikasi terhadap penafsiran makna yang terkesan subyektif dan ahistoris karena mengabaikan aspek *asbab al-nuzul* hingga reduksi fungsi Sunnah. Landasan epistemologinya berupa relasi kesadaran dan pengetahuan manusia terhadap wujud materi, sifat materi alam semesta mampu diketahui oleh akal, pengetahuan yang dimiliki manusia bersifat evolutif, tidak adanya pertentangan antara AlQur'an dengan filsafat,

¹⁶ Muhammad Nurrohman, "Analisis Isi Media NU Online Tentang Radikalisme," (Undergraduate thesis, Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang, 2019).

memaksimalkan linguistik Arab dengan bersandar pada linguistik serta penolakan terhadap penggunaan sinonimitas.¹⁷

5. Tesis karya Imam Ahmadi yang berjudul “Epistemologi Tafsir Ibnu ‘Asyur dan Implikasinya terhadap Penetapan Maqashid al-Qur’an dalam al-Tahrir wa al-Tanwir” yang di dalamnya membahas tentang epistemologi tafsir Ibnu ‘Asyur dalam menafsirkan Al-Qur’an pada karya tafsirnya *al-Tahrir wa al-Tanwir* serta implikasinya pada penetapan *maqāṣid al-qur’ān*. Penelitian yang digunakan oleh Imam Ahmadi adalah penelitian pustaka (*library research*) dengan menggunakan metode analisis-deskriptif. Adapun hasil penelitiannya adalah metode gabungan antara metode *bi al-ma’tsur* (metode tafsir *riwayah*) dan *bi al-ra’y* (metode tafsir *dirayah*) yang digunakan oleh Ibn ‘Asyur dalam menafsirkan Al-Qur’an pada karyanya *al-Tahrir wa al-Tanwir* dan implikasi penerapan metode yang digunakan terhadap penetapan *maqāṣid al-qur’ān*.

Adapun implikasi penerapan metode yang digunakan oleh Ibnu ‘Asyur terhadap penetapan *maqāṣid al-qur’ān* ada dua. *Pertama*, dalam perpektif Ibnu ‘Asyur, *maqāṣid al-qur’ān* terdapat tiga kategori yaitu: (1) *maqāṣid al-qur’ān ‘āmmah* yang di dalamnya meliputi: perbaikan individu, perbaikan masyarakat, serta perbaikan bagi sistem peradaban Islam; (2) *maqāṣid al-qur’ān khaṣṣah* yang di dalamnya meliputi: reformasi keyakinan dan pengajaran ke arah *aqidah* yang benar, pengajaran akhlak, penetapan

¹⁷ M. Wahid Syafi’uddin, “Epistemologi Tafsir Kontemporer Muhammad Syahrur: Studi Krisis Metode Hermeneutika Takwil” (Postgraduate thesis, Institut Agama Islam Negeri Bengkulu, 2020).

hukum-hukum yang bersifat khusus dan umum, membina kemaslahatan politik umat, menjadikan pembelajaran cerita-cerita umat terdahulu, mengajarkan hal yang sesuai dengan situasi dan kondisi di masa orang yang diajak bicara berada, memuat ragam nasihat serta peringatan, dan kabar gembira, dan membentuk kemukjizatan Al-Qur'an; dan (3) *maqāṣid al-qur'ān juz'iyah* yang merupakan bagian dari rahasia-rahasia yang tersimpan dalam teks Al-Qur'an seperti hikmah diperintahkannya salat, haji, wudlu, dan lain-lain.

Kedua, prosedur yang digunakan oleh Ibnu 'Asyur pada metode tafsirnya dalam merumuskan *maqāṣid al-qur'ān* adalah metode induktif atau *istiqrā'*. Metode ini dilakukan dengan upaya meneliti secara cermat terhadap segala macam bentuk partikular yang ada untuk mencapai kesimpulan umum tujuan Al-Qur'an berdasar masing-masing karakteristik yang terkandung di tiap teksnya.¹⁸

Mengacu pada beberapa penelitian di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa kajian mengenai tafsir media sosial, khususnya tafsir bernuansa audiovisual, serta epistemologi tafsir telah banyak dikaji. Akan tetapi, sejauh ini belum ada penelitian yang spesifik membahas mengenai penafsiran Ach. Dhofir Zuhry dengan pendekatan filsafat epistemologi. Oleh karena itu, pada penelitian ini penulis akan mengkaji tafsir audiovisual dan memfokuskan objek

¹⁸ Imam Ahmadi, "Epistemologi Tafsir Ibnu 'Asyur dan Implikasinya terhadap Penetapan Maqashid al-Qur'an dalam al-Tahrir wa al-Tanwir" (Postgraduate thesis, Universitas Islam Negeri Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung, 2017).

kajian pada kajian Tafsir Tematik di channel YouTube NU Online yang disampaikan oleh Ach. Dhofir Zuhry.

Tabel 1.

Persamaan dan Perbedaan Penelitian yang Terdahulu dan Sekarang

No	Judul	Persamaan	Perbedaan
1	Mabrur, "Era Digital dan Tafsir Al Qur'an Nusantara: Studi Penafsiran Nadirsyah Hosen di Media Sosial," <i>Prosiding Konferensi Integrasi Interkoneksi Islam dan Sains</i> , Vol. 2 (2020).	Penelitian ini sama-sama membahas kajian tafsir Al-Qur'an di media sosial.	Penelitian ini menggunakan media sosial Facebook, khususnya akun Facebook milik Nadirsyah Hosen sebagai sumber datanya. Bentuk penafsiran yang didapat dari sumber datanya pun dapat berupa tulisan, gambar, hingga audiovisual. Adapun penelitian yang akan penulis lakukan adalah dengan menggunakan media sosial YouTube,

			<p>khususnya pada channel YouTube NU Online dengan pengampu kajian tafsir Ach. Dhofir Zuhry sebagai sumber datanya.</p>
2	<p>Ade Rosi Siti Zakiah, “Epistemologi Tafsir Audiovisual: Analisis Penafsiran Ustaz Musthafa Umar pada Channel YouTube Kajian Tafsir Al-Ma’rifah,” (Undergraduate thesis, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, 2022)</p>	<p>Penelitian ini sama-sama meneliti epistemologi tafsir audiovisual pada media sosial YouTube.</p>	<p>Penelitian ini menggunakan video-video tafsir yang disampaikan oleh Ustaz Musthafa Umar pada channel YouTube Kajian Tafsir Al-Ma’rifah sebagai sumber data primer. Selain itu, yang bersangkutan juga menggunakan akun Tafaqquh Online sebagai sumber datanya. Sedangkan sumber data primer</p>

			yang akan penulis gunakan dalam penelitian ini adalah video-video penyampaian materi tafsir yang disampaikan oleh Ach. Dhofir Zuhry pada channel YouTube NU Online.
3	Muhammad Nurrohman, “Analisis Isi Media NU Online Tentang Radikalisme,” (Undergraduate thesis, Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang, 2019).	Penelitian ini sama-sama mengkaji media NU Online.	Pada Penelitian ini tidak dibahas secara rinci perihal kajian tafsir yang disampaikan oleh Ach. Dhofir Zuhry.
4	M. Wahid Syafi’uddin, “Epistemologi Tafsir Kontemporer Muhammad Syahrur:	Penelitian ini sama-sama membahas kajian tafsir dengan	Penelitian ini menjadikan epistemologi tafsir Muhammad Syahrur

	<p>Studi Krisis Metode Hermeneutika Takwil” (Postgraduate thesis, Institut Agama Islam Negeri Bengkulu, 2020).</p>	<p>pendekatan epistemologi.</p>	<p>sebagai objek penelitian. Sumber data primer yang digunakan oleh M. Wahid Syafi’uddin juga berupa kitab <i>al-Kitab wa al-Qur’an: Qira’ah Mu’ashirah</i> dan terjemahannya. Kajian ini sama sekali tidak menggunakan tafsir nuansa audiovisual sebagai sumber datanya. Sedangkan objek penelitian yang akan digunakan oleh penulis adalah epistemologi tafsir Ach. Dhofir Zuhry dengan sumber primer berupa tafsir dengan media audiovisual</p>
--	--	---------------------------------	--

			yang disampaikan pada materi tafsir tematik pada channel YouTube NU Online.
5	Imam Ahmadi, “Epistemologi Tafsir Ibnu ‘Asyur dan Implikasinya terhadap Penetapan Maqashid al-Qur’an dalam al-Tahrir wa al-Tanwir” (Postgraduate thesis, Universitas Islam Negeri Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung, 2017).	Penelitian ini sama-sama membahas epistemologi tafsir.	Objek penelitian yang dilakukan Imam Ahmadi adalah kitab tafsir <i>al-Tahrir wa al-Tanwir</i> dengan tujuan untuk mengetahui metode tafsir Ibnu ‘Asyur dalam menafsirkan Al-Qur’an pada karya tafsirnya <i>al-Tahrir wa al-Tanwir</i> serta implikasinya pada penetapan <i>Maqashid al-Qur’an</i> . Adapun objek penelitian yang akan dilakukan oleh penulis adalah tafsir audiovisual Ach.

			Dhofir Zuhry di media sosial YouTube dengan tujuan menjelaskan sumber, metode, dan tolok ukur validitas penafsiran.
--	--	--	---

H. Metode Penelitian

Metode memiliki arti jalan atau cara. Kata metode diambil dari bahasa Yunani *methodos*. Metode berhubungan erat dengan cara kerja. Ia digunakan untuk dapat memahami objek sasaran ilmu.¹⁹

Penelitian adalah usaha sistematis untuk menjawab suatu permasalahan. Kegiatan ini bertujuan untuk menjawab ragam permasalahan yang dihadapi manusia berupa permasalahan agama, ekonomi, politik, pendidikan, dan sosial budaya. Hasil pengetahuan apapun yang diperoleh dari penelitian, maka ia memiliki tingkat kesahihan yang melebihi hasil pengetahuan yang diperoleh dari sumber lain.²⁰

¹⁹ Rifa'i Abubakar, *Pengantar Metodologi Penelitian* (Yogyakarta: SUKA-Press UIN Sunan Kalijaga, 2021) 1.

²⁰ Salim dan Syahrudin, *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung: Citapustaka Media, 2012) 16-17.

Adapun metode penelitian adalah usaha untuk menelusuri serta menyelidiki suatu masalah dengan menggunakan cara kerja ilmiah secara teliti, secara sistematis dan objektif untuk menyelesaikan suatu masalah.²¹

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan penelitian normatif dengan cara meneliti kepustakaan atau *library research*.²² Cara yang penulis tempuh adalah mengumpulkan ragam sumber informasi dan data terkait Ach. Dhofir Zuhry beserta penafsiran beliau terhadap Al-Qur'an pada channel YouTube NU Online.

2. Pendekatan Penelitian

Pada dasarnya pendekatan penelitian ini ada dua macam yaitu pendekatan kuantitatif dan pendekatan kualitatif. Keduanya sama-sama memiliki kelebihan serta kekurangan masing-masing. Pendekatan kuantitatif lebih mengarah pada keluasan cakupan, sehingga ia bersifat lebih umum. Adapun pendekatan kualitatif, ia lebih menekankan pada kedalaman pemahaman. Dari sini dapat dipahami bahwa semakin luas cakupan penelitian, maka hasil penelitiannya tidak bisa terlalu mendalam. Begitu pula jika semakin dalam sebuah penelitian, maka tidak bisa mencakup cakupan yang luas.²³

²¹ Rifa'i Abubakar, *Pengantar Metodologi Penelitian* (Yogyakarta: SUKA-Press UIN Sunan Kalijaga, 2021) 2.

²² Tim Penyusun, *Pedoman Penulisan Skripsi* (Malang: Fakultas Syariah Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim, 2019) 16-17.

²³ Lembaga Kajian, Penelitian, dan Pengembangan Mahasiswa, *Metodologi Penelitian Go To Research University* (Malang: LKP2M UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, 2017), 27-29.

Selain itu, menurut Bogdan dan Biklen sebagaimana dikutip oleh Rifa'i, bahwa penelitian kualitatif memiliki beberapa karakteristik. *Pertama*, peneliti berposisi sebagai instrumen kunci dan sumber datanya langsung diteliti pada kondisi alamiah. *Kedua*, penelitian ini bersifat lebih deskriptif. Data-data yang didapatkan tidak disajikan dalam banyak angka dan lebih condong menampilkan bentuk kata-kata atau gambar. *Ketiga*, lebih menekankan kepada proses daripada hasil. *Keempat*, analisis data dilakukan secara induktif. *Kelima*, lebih menekankan pada makna.²⁴

Pada penelitian ini penulis menggunakan pendekatan metode kualitatif. Pendekatan penelitian ini berfungsi untuk memaknai suatu fenomena secara mendalam yang tidak bisa tercapai dengan menggunakan pendekatan kuantitatif yang bersifat generalisasi. Pendekatan penelitian ini juga dikenal dengan pendekatan penelitian naturalistik. Peneliti dalam hal ini menjadi instrumen kunci.²⁵ Cara yang penulis tempuh adalah dengan mengumpulkan beragam data mengenai penafsiran Ach. Dhofir Zuhry pada channel YouTube NU Online. Kemudian data yang telah terkumpul akan dianalisis menggunakan metode deskriptif untuk menghasilkan pembahasan mengenai epistemologi penafsiran Gus Ach. Dhofir Zuhry.

3. Jenis Data

Ada dua sumber data yang penulis gunakan pada penelitian ini yaitu, sumber data primer dan sumber data sekunder. Data primer

²⁴ Rifa'i Abubakar, *Pengantar Metodologi Penelitian* (Yogyakarta: SUKA-Press UIN Sunan Kalijaga, 2021) 11-12.

²⁵ Rifa'i Abubakar, *Pengantar Metodologi Penelitian*, 4.

merupakan data yang diperoleh langsung dari wawancara dan observasi.²⁶ Data primer yang penulis gunakan disini merupakan data yang diambil dari observasi pada channel YouTube NU Online. yang mana dalam kesempatan tersebut Gus Ach. Dhofir Zuhry bertindak sebagai pengampu materi tafsir tematik. Adapun video-video tersebut terdiri dari tiga video dengan judul *Filsafat Pendidikan Islam dalam Perspektif Al Quran, Milenial yang Gagal Menurut Al-Quran*, dan *Isra' Intelektual, Mi'raj Spiritual*.

Adapun data sekunder merupakan data yang diperoleh dari informasi dalam bentuk dokumen yang telah tertulis.²⁷ Sumber data sekunder yang penulis gunakan dalam penelitian ini berupa ragam referensi yang berkaitan dengan tafsir audiovisual, epistemologi tafsir, dan metodologi penafsiran untuk mendukung penelitian ini.

4. Metode Pengumpulan Data

Penelitian kepustakaan merupakan penelitian yang menggunakan bahan-bahan tertulis dan dokumen lainnya sebagai objek penelitian. Adapun teknik yang penulis gunakan adalah teknik penelusuran data online. Pada teknik ini, penulis memanfaatkan data-data kredibel yang ada di internet,²⁸ khususnya yang ada di media sosial YouTube.

²⁶ Tim Penyusun, *Pedoman Penulisan Skripsi* (Malang: Fakultas Syariah Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim, 2019) 25.

²⁷ Tim Penyusun, *Pedoman Penulisan Skripsi*, 20.

²⁸ Rahmadi, *Pengantar Metodologi Penelitian* (Banjarmasin: Antasari Press, 2011),87

Penulis menggunakan beragam data yang diperoleh melalui channel YouTube NU Online sebagai metode pengumpulan data primernya. Adapun teknik pengumpulan data sekunder penulis dapatkan dengan mengumpulkan ragam data tertulis yang tersedia berupa artikel dalam jurnal, buku, skripsi, tesis, hingga ragam dokumen online yang tersedia di internet. Kata kunci yang akan penulis gunakan di antaranya adalah Tafsir Audiovisual, Ach. Dhofir Zuhry, Media Sosial, NU Online, Epistemologi Tafsir, dan ragam kata lainnya yang memiliki kaitan dengan penelitian ini.

5. Metode Pengolahan Data

Pengolahan data dilakukan melalui tahap pemeriksaan data (*editing*), klasifikasi (*classifying*), verifikasi (*verifying*), analisis (*analysing*), dan kesimpulan (*concluding*).²⁹ Setelah melalui proses pengumpulan dan pemeriksaan data primer maupun sekunder, penulis akan menganalisis dan mengkaji hasil data sehingga memperoleh data yang akurat (*editing*). Kemudian penulis akan mengklasifikasi (*classifying*) lebih lanjut ragam data yang telah tersedia dan memilih data-data yang berhubungan dengan apa yang penulis teliti. Lalu, penulis selanjutnya akan menganalisis (*analysing*) data yang telah terklasifikasi, kemudian disimpulkan (*concluding*) menggunakan metode deskriptif-analisis untuk menjelaskan epistemologi penafsiran Ach. Dhofir Zuhry. Langkah-langkah ini bertujuan untuk memahami sumber penafsiran yang digunakan

²⁹ Tim Penyusun, *Pedoman Penulisan Skripsi*, 26.

oleh Ach. Dhofir Zuhry dalam menafsirkan Al-Qur'an pada channel YouTube NU Online, bagaimana metode penafsiran yang digunakan oleh Ach. Dhofir Zuhry dalam menafsirkan Al-Qur'an pada channel YouTube NU Online, dan mengetahui tolok ukur validitas penafsiran Ach. Dhofir Zuhry.

I. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan pada kajian ini disusun supaya tujuan dari penelitian ini bisa tersampaikan secara tepat. Adapun sistematika penulisan ini mengacu pada buku Pedoman Penulisan Skripsi Fakultas Syari'ah tahun 2019. Pembahasan pada penelitian ini terdiri dari empat bab yaitu:

BAB I Pendahuluan. Di dalamnya meliputi latar belakang dilakukannya penelitian, batasan masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat dilakukannya penelitian, definisi operasional, penelitian terdahulu, metode penelitian yang digunakan, serta sistematika pembahasan.

BAB II Tinjauan Pustaka. Di dalamnya penulis akan memaparkan beberapa teori serta kajian yang berkaitan dengan penelitian. Penulis akan memulai dengan pembahasan mengenai epistemologi tafsir yang di dalamnya meliputi sumber penafsiran, metode penafsiran, serta validitas penafsiran. Setelah membahas perihal epistemologi tafsir, penulis melanjutkan pembahasan mengenai tafsir audiovisual pada media YouTube.

BAB III Pembahasan dan Hasil Penelitian. Bagian ini merupakan pokok dari penelitian. Di dalamnya dipaparkan biografi Ach. Dhofir Zuhry,

tinjauan terhadap channel YouTube NU Online, serta analisis terhadap penafsiran Ach. Dhofir Zuhry pada channel YouTube NU Online. Pada bab ini pula penulis akan berusaha menjawab ketiga rumusan masalah pada penelitian ini.

BAB IV Penutup. Bagian ini merupakan bagian terakhir. Di dalamnya meliputi kesimpulan serta beberapa saran yang berkaitan dengan kajian penelitian ini.

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Epistemologi Tafsir

Kajian epistemologi merupakan kajian yang membahas tentang apa sebenarnya ilmu, dari mana ilmu itu bersumber, dan bagaimana proses terjadinya ilmu tersebut.³⁰ Term kata epistemologi merupakan gabungan dari dua kata dalam bahasa Yunani *Episteme* dan *Logos*. *Episteme* berasal dari sebuah kata kerja dalam bahasa Yunani *epistemai* yang berarti meletakkan, menundukkan, atau mendudukkan. Secara harfiah, kata *episteme* berarti pengetahuan untuk meletakkan sesuatu pada kedudukan yang setepatnya. Sedangkan kata *logos* secara singkat bermakna teori, ilmu, perkataan, atau pikiran.³¹ Epistemologi dalam kepustakaan filsafat juga disebut sebagai filsafat pengetahuan, *gnosiology*, *criteriology*, kritika pengetahuan dan logika material.³² Pembahasan filsafat pengetahuan ini meliputi hakikat dari suatu ilmu, *sources of knowledge* (sumber-sumber ilmu pengetahuan), metode dari suatu ilmu pengetahuan, dan uji kebenaran atau verifikasi suatu ilmu pengetahuan.³³

³⁰ Fatkhul Mubin, "Filsafat Modern: Aspek Ontologis, Epistemologis, dan Aksiologis," *OSF Preprints* (2020): 5. <https://doi.org/10.31219/osf.io/x6hgq>

³¹ J. Sudarminta, *Epistemologi Dasar: Pengantar Filsafat Pengetahuan* (Yogyakarta: Kanisius, 2002) 18.

³² Surajiyo, *Filsafat Ilmu dan Perkembangannya di Indonesia* (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2007), 24.

³³ Abdul Mustaqim, *Epistemologi Tafsir Kontemporer* (Yogyakarta: LKiS, 2010), 10.

Epistemologi merupakan sebuah cabang dari ilmu filsafat yang mengkaji secara khusus teori ilmu pengetahuan. Sebagai salah satu cabang dari ilmu filsafat, epistemologi memiliki tujuan menemukan dan mengkaji karakteristik umum serta hakiki dari pengetahuan yang dimiliki manusia. Ia berfungsi untuk menilai apakah suatu pernyataan itu berdasar pada nalar yang dapat dipertanggungjawabkan atau tidak. Selain menyajikan tentang proses bagaimana manusia mengetahui suatu fenomena, filsafat pengetahuan atau epistemologi juga perlu menentukan perkara yang benar dan keliru sesuai dengan norma epistemik.³⁴

Sedangkan tafsir merupakan derivasi dari suatu kata kerja dalam bahasa Arab *fassara* yang berarti “upaya membuka sesuatu yang tertutup secara berulang-ulang dan bersungguh-sungguh”. Maka dari itu seseorang dapat disebut *mufassir* jika penjelasan atau tafsir yang disampaikannya itu lahir dari upaya menggali dan menemukan makna yang terkandung dalam ayat-ayat Al-Qur’an secara konsisten dan sungguh-sungguh sesuai dengan kecenderungan serta kemampuan sang *mufassir*. Hasil dari upaya tersebut yang kemudian disebut sebagai penafsiran juga harus dapat dipertanggungjawabkan. Hal ini karena yang ditafsirkan oleh *mufassir* ialah wahyu Allah SWT. yang menjadi sumber otoritatif seluruh umat muslim di dunia.³⁵

Makna tafsir secara terminologi yaitu sebuah ilmu yang digunakan untuk memahami lafaz yang terkandung pada kitab Allah yang diturunkan

³⁴ J. Sudarminta, *Epistemologi Dasar: Pengantar Filsafat Pengetahuan*, 18-19.

³⁵ M. Quraish Shihab, *Kaidah Tafsir* (Tangerang: Penerbit Lentera Hati, 2013), 9.

kepada Nabi Muhammad SAW., menjelaskan makna yang terkandung di dalamnya, serta menggali hukum yang ada padanya sehingga fungsi Al-Qur'an benar-benar digunakan sebagai petunjuk bagi umat manusia.³⁶

Kajian yang akan dikaji pada pembahasan epistemologi penafsiran adalah tentang sumber apa yang digunakan oleh *mufassir*, bagaimana makna penafsiran tersebut diproduksi, serta bagaimana validitas penafsiran yang dilakukan oleh *mufassir* sehingga yang dimaksud dengan epistemologi tafsir ialah penelitian yang memaparkan hakikat tafsir, metode yang digunakan oleh *mufassir*, serta validitas penafsiran yang disampaikan oleh *mufassir*.³⁷

1. Sumber Penafsiran

Al-Qur'an merupakan wahyu Allah SWT. yang tiap lafadznya memiliki makna universal. Keuniversalan makna inilah yang kemudian menjadikan Al-Qur'an sebagai kitab yang multi perspektif. Dengan banyaknya perspektif yang lahir dari para *mufassir* ini menyebabkan penafsiran Al-Qur'an biasanya bersifat subyektif sesuai dengan apa yang disajikan oleh *mufassir* tersebut.³⁸

Selain subyektifitas tersebut, terdapat beberapa sumber lain yang mempengaruhi produk tafsir terhadap Al-Qur'an yaitu:

- a. Sumber Riwayat (*bi al-ma'sūr*).

³⁶ Abdul Mustaqim, *Epistemologi Tafsir Kontemporer* (Yogyakarta: LKiS, 2010), 116.

³⁷ Abdul Mustaqim, *Epistemologi Tafsir Kontemporer*, 10.

³⁸ Aramadhan Kodrat Permana, "Sumber-Sumber Penafsiran Al-Qur'an", *At-Tatbiq: Jurnal Ahwal al-Syakhsyiyah (JAS)*, Vol. 5, No. 1, (2020): 74.

Penafsiran dengan bersumber pada riwayat atau *bi al-ma'sūr* merupakan bentuk penafsiran yang telah ada sejak awal kelahirannya hingga sekarang. Tafsir dengan sumber riwayat juga disebut dengan *tafsīr bi al-ma'sūr*, *al-tafsīr al-naqlī*, atau *tafsir bi al-riwāyah*. *Al-Ma'sūr* secara etimologi merupakan bentuk *ism maf'ūl* dari lafadz *aṣara* yang memiliki makna menukil atau memindahkan.³⁹

Tafsir dengan sumber penafsiran seperti ini masih bisa dijumpai pada sejumlah kitab tafsir seperti *Tafsīr ibn Kaṣīr*, *Tafsīr al-Ṭabāri*, dan lain-lain. Adapun sumber utama yang digunakan untuk menafsirkan ayat-ayat Al-Qur'an dengan bentuk ini biasanya berasal dari ayat-ayat Al-Qur'an yang serupa, ragam qiraat, hadis-hadis Rasulullah SAW., atau riwayat-riwayat yang disandarkan pada sahabat hingga para tabi'in. Bagi beberapa ulama dari kalangan Syi'ah, tafsir riwayat ini merupakan bentuk tafsir yang dinukil dari Nabi dan para *Ahl al-Bayt*.⁴⁰

b. Sumber Nalar (*bi al-ra'y*).

Tafsir *bi al-ra'y* berarti penafsiran yang mana seorang *mufassir* dalam menafsirkan ayat-ayat Al-Qur'an bersumber pada pemahamannya. Begitu pula dengan *istinbāt*-nya yang bersandar pada nalarnya.⁴¹ Beberapa ulama Al-Qur'an membagi sumber tafsir ini

³⁹ Aramadhan Kodrat Permana, "Sumber-Sumber Penafsiran Al-Qur'an", *At-Tatbiq: Jurnal Ahwal al-Syakhsyiyah (JAS)*, Vol. 5, No. 1, (2020): 77.

⁴⁰ Hadi Yasini, "Mengenal Metode Penafsiran Al-Quran," *Tahdzib Akhlaq: Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 3, No. 1 (2020): 38-39.

⁴¹ Manna' al-Qatthan, *Mabahits fi 'Ulum al-Qur'an* (Kairo: Maktabah Wahbah, 1995), 342.

pada dua macam yaitu *tafsīr bi al-ra'y al-mahmūd* yang berarti penafsiran Al-Qur'an berdasar pada nalar terpuji, dan *tafsīr bi al-ra'y al-mazmūm* yang menggunakan nalar tercela sebagai dasar menafsirkan ayat-ayat Al-Qur'an.⁴²

2. Metode Penafsiran

Metode merupakan sebuah kata yang bersumber dari bahasa Yunani, *methodos* yang memiliki arti jalan atau cara. Dalam bahasa Arab, kata metode disebut dengan *manhāj* dan *ṭarīqah* yang berarti cara, pendekatan, prosedur, dan metode. Dengan demikian, makna metode ialah suatu sarana atau cara untuk mencapai tujuan yang sudah direncanakan.⁴³

Maka dapat dipahami bahwa yang dimaksud dengan metode penafsiran ialah cara yang teratur baik dan terpicik baik demi mendapatkan pemahaman yang benar terhadap kalam Allah yang terkandung pada ayat-ayat Al-Qur'an yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW. sesuai batas kemampuan yang dimiliki manusia.⁴⁴

Berkembangnya karya tafsir menyebabkan lahirnya ragam metode penafsiran. Metode-metode penafsiran ini masing-masing memiliki keistimewaan serta kelemahan tersendiri dan dapat digunakan sebagaimana yang dikehendaki oleh *mufasssir*.⁴⁵ Al-Farmawi membagi

⁴² M. Quraish Shihab, *Kaidah Tafsir* (Tangerang: Penerbit Lentera Hati, 2013), 313.

⁴³ Abdul Syukkur, "Metode Tafsir al-Qur'an Komprehensif Perspektif Abdul Hay al-Farmawi," *El-Furqania*, Vol. 6, No. 1 (2020): 115.

⁴⁴ Hadi Yasin, "Mengenal Metode Penafsiran Al Quran," *Tahdzib Akhlaq* Vol. 3, No. 1 (2020): 40.

⁴⁵ M. Quraish Shihab, *Kaidah Tafsir* (Tangerang: Penerbit Lentera Hati, 2013), 321.

metode tafsir menjadi empat metode dalam kitab *al-Bidāyah fī al-Tafsīr*.

Adapun empat metode tersebut yaitu:⁴⁶

a. Metode *Tahlīly*.

Metode ini juga biasa dikenal dengan metode analisis.

Metode *tahlīly* merupakan metode penyajian tafsir yang berusaha menjelaskan ayat-ayat yang terdapat pada Al-Qur'an dari berbagai sudut sesuai dengan keinginan *mufasssir*. Pada metode ini biasanya terdapat ragam jenis hidangan keilmuan. Ada yang berupa kebahasaan, sosial-budaya, hukum, ilmu pengetahuan, *tasawuf*, dan lain-lain.⁴⁷ Metode ini dapat bersumber pada tafsir *bi al-ma'sūr* atau *bi al-ra'y*.⁴⁸

b. Metode *Ijmāly*.

Metode ini biasa dikenal dengan metode global karena penyajiannya yang hanya menguraikan makna umum yang terkandung pada ayat Al-Qur'an yang ditafsirkan.⁴⁹

c. Metode *Muqārīn*.

Metode ini juga dikenal dengan metode perbandingan.

Metode *muqārīn* biasanya menyajikan perbandingan pendapat penafsiran seorang ulama dengan ulama yang lain pada satu ayat atau lebih. Pembahasannya terkadang tidak hanya membahas

⁴⁶ Abdul Syukkur, "Metode Tafsir al-Qur'an Komprehensif Perspektif Abdul Hay al-Farmawi," *El-Furqania*, Vol. 6, No. 1 (2020): 116.

⁴⁷ M. Quraish Shihab, *Kaidah Tafsir*, 322.

⁴⁸ Muhammad Sofyan, *Tafsir wal Mufasssirun* (Medan: Perdana Publishing, 2015), 85.

⁴⁹ M. Quraish Shihab, *Kaidah Tafsir* (Tangerang: Penerbit Lentera Hati, 2013), 324.

mengenai argumentasi di antara para *mufassir*, bahkan dibahas pula di dalamnya mengenai latar belakang perbedaan itu dan pada akhirnya dapat disimpulkan kelemahan serta kelebihan masing-masing penafsiran.⁵⁰

d. Metode Tafsir *Mauḍū'y*.

Metode tafsir *mauḍū'y* atau tematik mengacu pada metode yang mengarahkan sang *mufasir* pada ayat yang berkaitan pada sebuah tema yang dikehendaki seorang *mufassir*.⁵¹

3. Tolok Ukur Validitas Penafsiran

Tolok ukur kebenaran sebuah produk tafsir merupakan sebuah problem epistemologi penafsiran Al-Qur'an. Sebuah produk penafsiran bisa dikatakan salah, atau paling tidak akan sulit dinilai benar secara objektif dan ilmiah tanpa adanya tolok ukur yang jelas dan objektif. Untuk menilai apakah sebuah produk penafsiran bisa dinilai sebagai sebuah kebenaran atau tidak, maka produk penafsiran tersebut dapat diuji dengan menggunakan teori-teori kebenaran dalam filsafat ilmu.⁵²

Sesuatu bisa dikatakan valid atau benar jika sesuatu tersebut telah memenuhi norma-norma keilmuan. Dalam epistemologi sebagai salah satu cabang filsafat ilmu, sebuah kebenaran dikaji secara khusus. Ia selalu dihubungkan dengan objek yang diketahui manusia sebagai subjek yang mengetahui berbagai sumber pengetahuan. Pengalaman indrawi serta rasio

⁵⁰ M. Quraish Shihab, 325-328.

⁵¹ Shihab, 334.

⁵² Abdul Mustaqim, *Epistemologi Tafsir Kontemporer* (Yogyakarta: LKiS, 2010), 289-290.

merupakan ukuran kebenaran serta sumber utama dalam ilmu pengetahuan.⁵³

Untuk mengetahui validitas penafsiran Ach. Dhofir Zuhry pada channel YouTube NU Online, penulis akan menggunakan teori-teori kebenaran yang terdapat pada filsafat ilmu. Teori ini dibedakan menjadi tiga teori yaitu:

a. Teori Korespondensi

Teori korespondensi atau *the correspondence theory of truth* ini berpandangan bahwa sesuatu bisa dinyatakan benar apabila ia berkorespondensi dengan pernyataan atau fakta yang terdapat pada objek yang dituju dari pernyataan tersebut. Teori ini bertujuan untuk mencapai suatu kebenaran yang dapat diterima semua khalayak.⁵⁴

b. Teori Koherensi

Teori koherensi atau *the coherence theory of truth* merupakan teori kebenaran yang berdasar pada kriteria konsistensi atau koheren. Teori ini berpandangan bahwa sesuatu dapat dinyatakan benar jika ia sesuai dengan jaringan komprehensif dari pernyataan-pernyataan yang berhubungan secara logis. Kebenaran dalam teori ini merupakan koherensi atau kesesuaian antara sebuah pernyataan

⁵³ Suparlan Suhartono, *Filsafat Ilmu Pengetahuan* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2017), 81-82.

⁵⁴ Ahmad Atabik, "Teori Kebenaran Perspektif Filsafat Ilmu: Sebuah Kerangka Untuk Memahami Konstruksi Pengetahuan Agama" *Fikrah*, Vol. 2, No. 1 (2014) 259-260.

dengan pernyataan lainnya yang telah lebih dulu diterima sebagai sebuah kebenaran.⁵⁵

c. Teori Pragmatisme

Teori pragmatisme atau *the pragmatic theory of truth* merupakan teori yang memiliki pandangan bahwa kebenaran dari sebuah pernyataan itu bergantung pada bermanfaat atau tidaknya pernyataan tersebut bagi manusia dalam kehidupannya, apakah pernyataan itu bersifat fungsional atau tidak bagi kehidupan manusia. Ini berarti, sebuah pernyataan bisa dikatakan sebagai sebuah kebenaran jika konsekuensi dari pernyataan itu memiliki fungsi bagi manusia.⁵⁶

B. Tafsir Audiovisual di Media Sosial YouTube

Al-Qur'an merupakan kitab suci yang menjadi sumber pancaran dari berbagai ilmu keislaman dan petunjuk bagi umat Islam yang hendaknya dipahami. Dari usaha-usaha yang dilakukan untuk memahami makna-makna yang terkandung pada tiap ayat dari Al-Qur'an ini kelak lahir aneka pengetahuan serta disiplin ilmu baru yang sebelumnya belum terungkap.⁵⁷ Salah satu disiplin ilmu yang lahir dari upaya ini adalah ilmu tafsir sebagai salah satu ilmu yang digunakan untuk mengungkap makna-makna dari ayat-

⁵⁵ Ahmad Atabik, "Teori Kebenaran Perspektif Filsafat Ilmu: Sebuah Kerangka Untuk Memahami Konstruksi Pengetahuan Agama" *Fikrah*, Vol. 2, No. 1 (2014) 260-262.

⁵⁶ Ahmad Atabik, "Teori Kebenaran Perspektif Filsafat Ilmu: Sebuah Kerangka Untuk Memahami Konstruksi Pengetahuan Agama" *Fikrah*, Vol. 2, No. 1 (2014) 262-263.

⁵⁷ M. Quraish Shihab, *Kaidah Tafsir* (Tangerang: Penerbit Lentera Hati, 2013), 5.

ayat Al-Qur'an. Upaya ini telah dilakukan semenjak era pertama generasi Islam, yaitu di masa hidupnya Nabi Muhammad SAW. hingga masa kini dengan beragam perkembangan yang tak terlepas dari pengaruh metode yang ditempuh, pengaruh zaman, dan berbagai faktor lain.⁵⁸

Kajian Al-Qur'an kini telah berada pada babak baru. Hal ini merupakan dampak dari globalisasi dan modernisasi yang tidak dapat ditolak dan harus dihadapi di dimensi kehidupan manusia. Yang menjadi ciri dari fase ini adalah pemanfaatan berbagai media baru dari perkembangan teknologi yang memiliki fitur nan canggih untuk membantu umat muslim agar lebih mudah mempelajari Al-Qur'an dan segala sesuatu yang terkandung di dalamnya.⁵⁹

Salah satu media baru yang populer dan banyak dimanfaatkan oleh manusia dalam kesehariannya, khususnya untuk mengkomunikasikan tafsir adalah media YouTube. Tafsir yang dimediasi oleh media sosial YouTube ini berbentuk video dengan format audiovisual.⁶⁰ Adapun media sosial YouTube ini merupakan situs video yang menawarkan kemudahan berinteraksi dan berkomunikasi antara satu pengguna dengan pengguna lain tanpa dipengaruhi jarak dan waktu.⁶¹ Situs media sosial ini memiliki fungsi sebagai tempat

⁵⁸ Hilmy Pratomo, "Historiografi Tafsir Era Klasik: Dinamika Penafsiran Al-Qur'an dari Masa Nabi Hingga Tabi'in," *Syariat: Jurnal Studi Al-Qur'an dan Hukum*, Vol. 6, No. 1 (2020): 1-2.

⁵⁹ Moh. Azwar Hairul, "Tafsir Al-Qur'an di YouTube: Telaah Penafsiran Nouman Ali Khan di Channel Bayyinah Institute dan Quran Weekly," *Al-Fanar: Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir* Vol. 2, No. 2 (2019): 198.

⁶⁰ Nafiisatuzzahro', "Transformasi Tafsir Al-Qur'an di Era Media Baru: Berbagai Bentuk Tafsir AlQur'an Audiovisual di YouTube," *Hermeneutik: Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir*, Vol. 12 No. 02 (2018): 35.

⁶¹ Edy Chandra, "YouTube, Citra Media Informasi Interaktif atau Media Penyampaian Aspirasi Pribadi," *Jurnal Muara Ilmu Sosial, Humaniora, dan Seni*, Vol. 1, No. 2 (2017): 410.

mengunggah video berupa hiburan, informasi, atau berita agar dapat dikonsumsi oleh pengguna lain. Berbeda dengan televisi, pada media sosial ini penonton juga dapat berinteraksi dengan pengunggah video melalui fitur komentar yang telah disediakan.⁶²

Sedangkan audiovisual merupakan media yang menggunakan unsur audio dan visual dalam penyampaian informasinya. Media ini merupakan gabungan dari dua media yaitu audio dan visual. Media audio merupakan media yang berbentuk suara (auditif) sebagai media penyampaian informasinya. Media ini membutuhkan indra pendengaran untuk menangkap informasi yang disampaikan baik secara verbal maupun non verbal. Media visual merupakan media yang membutuhkan indra penglihatan untuk menangkap segala informasi yang disampaikan. Dari kedua definisi di atas dapat disimpulkan bahwa media audiovisual merupakan media yang mengkolaborasikan unsur suara dan gambar dalam penyampaiannya agar dapat didengar melalui indra pendengaran sekaligus dilihat dengan indra penglihatan.⁶³

Secara sederhana, tafsir berarti upaya seorang *mufassir* dalam menjelaskan makna yang terkandung dalam ayat-ayat Al-Qur'an sesuai kemampuan yang dimilikinya. Sedangkan audiovisual merupakan kolaborasi media audio dan visual. Jika term tafsir ini digabungkan dengan audiovisual,

⁶² Ali Akbar, "Efektifitas YouTube Sebagai Media Penyebaran Informasi (Studi pada Serambi on TV)" (Undergraduate thesis, Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh, 2018), 2.

⁶³ Unik Hanifah Salsabila dkk, "Urgensi Penggunaan Media Audiovisual dalam Meningkatkan Motivasi Pembelajaran Daring di Sekolah Dasar," *Insania*, Vol. 25, No. 2 (2020): 289.

maka dapat disimpulkan bahwa tafsir audiovisual merupakan upaya pemahaman ayat-ayat Al-Qur'an sejauh kemampuan yang dimiliki oleh sang *mufassir* dengan menggunakan medium audiovisual seperti suara, animasi, gambar, dan lain sebagainya dalam proses penafsirannya.⁶⁴

Kajian tafsir pada media audiovisual ini sebenarnya tidak jauh berbeda dengan kajian tafsir dengan media kitab. Yang menjadi pembeda antara keduanya hanyalah media penyampaian yang digunakan untuk menyampaikan pendapat sang *mufassir*. Biasanya dalam penyusunan sebuah kitab tafsir, sang *mufassir* yang juga bertindak sebagai penulis juga menggunakan ragam referensi dari kitab tafsir lain sebagai penguat bagi argumen baru yang dibangun oleh *mufassir* baru. Begitu pula dengan tafsir audiovisual yang dalam penyampaiannya, seorang *mufassir* juga menguatkan argumen tafsirnya dengan merujuk pada kitab-kitab tafsir lainnya yang telah ditulis oleh para ulama sebelumnya.⁶⁵

⁶⁴ Ali Hamdan dan Miski, "Dimensi Sosial dalam Wacana Tafsir Audiovisual: Studi atas Tafsir Ilmi, "Lebah Menurut Al-Qur'an dan Sains," Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an Kemenag RI di Youtube," *RELIGIA: Jurnal Ilmu-ilmu Keislaman*, Vol. 22, No. 2 (2019): 249.

⁶⁵ Nafiisatuzzahro', "Transformasi Tafsir Al-Qur'an di Era Media Baru: Berbagai Bentuk Tafsir AlQur'an Audiovisual di YouTube," *Hermeneutik: Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir*, Vol. 12 No. 02 (2018): 35-36.

BAB III

ANALISIS EPISTEMOLOGI PENAFSIRAN ACH. DHOFIR ZUHRY

PADA CHANNEL YOUTUBE NU ONLINE

A. Biografi Ach. Dhofir Zuhry

Ach. Dhofir Zuhry, atau yang akrab disapa Gus Dhofir merupakan seorang kiai muda, filsuf, serta ilmuwan yang aktif merespons ragam isu keagamaan serta kebangsaan. Beliau dilahirkan pada 27 Rajab 1404 yang bertepatan pada tanggal 27 April 1984 di Gondanglegi, Kabupaten Malang, Jawa Timur dari keluarga yang bersahaja.⁶⁶

Dalam perjalanan pendidikannya, beliau telah mempelajari beragam ilmu keagamaan dari beberapa pondok pesantren. Dimulai dari Pondok Pesantren Assaidah Babussalam Pagelaran, Pondok Pesantren Nurul Jadid Probolinggo, hingga ke Pondok Pesantren Maslakul Huda yang juga terkenal dengan Pondok Kajen, Pati yang diasuh oleh salah satu ulama Nusantara, KH. Sahal Mahfudz.⁶⁷

Gus Dhofir dalam perjalanan studinya juga pernah menginjakkan kaki di beberapa universitas baik di dalam maupun di luar negeri. Selain mendalami berbagai ilmu agama di beberapa pondok pesantren dengan mengikuti metode pembelajaran tradisional atau *salaf*, beliau juga mendalami berbagai ilmu

⁶⁶ Mohammad Bagus Faqih Ma'ruf, "Gus Dhofir Zuhry, Kiai Muda yang Produktif," <https://www.duniasantri.co/gus-dhofir-zuhry-kiai-muda-yang-produktif/?singlepage=1> (diakses 2 November 2022)

⁶⁷ Ach. Dhofir Zuhry, *Nabi Muhammad Bukan Orang Arab?* (Jakarta: Elex Media Komputindo, 2020), 205.

dengan metode pembelajaran modern ala universitas. Tercatat beliau pernah melanjutkan kuliahnya di Sekolah Tinggi Filsafat (STF) Driyakara Jakarta, Institut Seni Indonesia (ISI) Yogyakarta, Universitas Indonesia (UI) Depok, Universitas Islam Asy-Syafi'iyah Jakarta, Universitas Pancasila (UP) Jakarta, Universitas Nasional Jakarta (Unas), Universiti Malaya Kuala Lumpur, Malaysia, dan University of Queensland, Australia.⁶⁸

Adapun beberapa otoritas keilmuan Gus Dhofir berada pada ilmu-ilmu filsafat, hadis, tafsir, *fiqh*, bahasa Arab, dan lain-lain. Hal ini tidak bisa dikesampingkan karena beliau merupakan seorang ulama muda yang telah mempelajari beberapa keilmuan tersebut di pesantren-pesantren ternama. Selain itu, perjalanan pendidikannya di beberapa universitas juga berpengaruh pada beberapa keilmuan modern yang beliau miliki.⁶⁹

Gus Dhofir termasuk salah satu ulama muda yang kaya akan karya-karya produktif baik yang diterbitkan melalui tulisan-tulisan ilmiah pada platform media sosial maupun yang diterbitkan dalam bentuk buku. Adapun beberapa karya beliau yang telah terbit di antaranya: *Gereja di Padang Mahsyar*, *Terjemah Shalawat Haji: Tahni'ah li Quduni Hujjaj Bayt al-Haram*, *Tafsir az-Zuhry Vok. I*, *Tersesat di Jalan Yang Benar*, *A'malul Yaumiyah*, *Para Nabi dalam Botol Anggur*, *Memanusiakan Manusia*, *Filsafat Timur: Sebuah Pergulatan Menuju Manusia Paripurna*, *Presiden*, *Mencangkul di Yunani*,

⁶⁸ Ach. Dhofir Zuhry, *Nabi Muhammad Bukan Orang Arab?*, 205.

⁶⁹ Mohammad Bagus Faqih Ma'ruf, "Gus Dhofir Zuhry, Kiai Muda yang Produktif," <https://www.duniasantri.co/gus-dhofir-zuhry-kiai-muda-yang-produktif/?singlepage=1> (diakses 2 November 2022)

Barisan Hujan, Filsafat Islam, Matahari Tumbuh dari Senyummu, Membangun Negara Hukum yang Bermartabat, Terjemah Risalah Ladunniyah Al-Ghazali, Filsafat untuk Pemalas, Kondom Gergaji, Perabadian Sarung: Veni; Vidi; Santri, Nabi Muhammad Bukan Orang Arab?, dan lain-lain. Karya-karya di atas belum termasuk beberapa artikel beliau yang telah terbit di beberapa media.⁷⁰

Selain aktif menulis, Gus Dhofir juga merupakan pendiri Pesantren Luhur Baitul Hikmah, Sekolah Tinggi Filsafat (STF) Al-Farabi, Madrasah Diniyah Muftada'-Khobar, Mazhab Kepanjen, dan Avennasar Institute. Beliau juga didaulat sebagai pengurus Dewan Kesenian Kabupaten Malang serta pengurus LTN NU Malang.⁷¹

B. Tafsir Audiovisual pada Channel YouTube NU Online

NU Online merupakan salah satu channel YouTube yang menyajikan ragam video yang berkaitan dengan agama Islam, khususnya ala *nahdliyyin*. Channel ini merupakan channel resmi media organisasi kemasyarakatan Islam Nahdlatul Ulama.⁷² Mulanya, NU Online merupakan sebuah *website* yang dibuat pada tanggal 11 Juli 2003 di Jakarta. Pembuatan *website* ini merupakan bukti kemajuan organisasi tradisional Islam terbesar di dunia ini pada bidang

⁷⁰ Royhan Zein, "Gus Dhofir: Kyai Milenial Filsuf Intelektual," [https://www.aktualiti.com/persona/gus-dhofir-kyai-milenial-filsuf-intelektual/#:~:text=Karya%20Akademik&text=Tersesat%20di%20Jalan%20Yang%20Benar,I%20\(2005\)](https://www.aktualiti.com/persona/gus-dhofir-kyai-milenial-filsuf-intelektual/#:~:text=Karya%20Akademik&text=Tersesat%20di%20Jalan%20Yang%20Benar,I%20(2005)) (diakses 12 November 2022)

⁷¹ Ach. Dhofir Zuhry, *Nabi Muhammad Bukan Orang Arab?*, 205.

⁷² "NU Online – YouTube" <https://www.youtube.com/c/NUOnlineID/about>. (diakses 2 November 2022)

teknologi informasi. Media ini pernah mendapatkan penghargaan Komputeraktif Award pada tahun ketiga semenjak peluncurannya sebagai situs Indonesia terbaik kategori sosial kemasyarakatan.⁷³

Lalu, pada tanggal 10 Maret 2017, channel YouTube NU Online yang didirikan untuk menyajikan ragam kebutuhan masyarakat terhadap ragam informasi agama, tafsir, hukum-hukum agama, sosial kebangsaan serta ragam layanan keagamaan lain bagi kalangan *nahdliyyin*. Hingga kini, channel YouTube NU Online telah di-*subscribe* oleh lebih dari 770 ribu *subscriber* dan video-videonya telah ditonton sebanyak 81.251.934 kali.⁷⁴

Kajian tafsir menjadi salah satu konten yang disajikan oleh channel NU Online. Kajian ini terdiri dari 167 video. Setiap video memiliki durasi yang beragam dan disajikan dengan *thumbnail* yang menarik perhatian khalayak. Video paling pendek berdurasi sekitar satu menit. Adapun yang terpanjang berdurasi sekitar satu jam dua puluh enam menit.⁷⁵

Kajian tafsir ini disampaikan oleh Ach. Dhofir Zuhry, S.Sos., M.Fil., seorang ulama muda asal Malang, Jawa Timur. Kajian ini disampaikan tiap hari Minggu sore dan bertempat di Pesantren Luhur Baitul Hikmah, Kepanjen, Kabupaten Malang.⁷⁶

⁷³ Kifayatul Ahyar, "NU Online: Sejarah Panjang Media NU," <https://nubanyumas.com/nu-online/sejarah-panjang-media-nu/> (diakses 1 Oktober 2022).

⁷⁴ "NU Online – YouTube" <https://www.youtube.com/c/NUOnlineID/about>. (diakses 2 November 2022).

⁷⁵ "Kajian Tafsir Tematik Gus Dhofir" https://www.youtube.com/playlist?list=PLVI-t3wsYf-uHia1I9obYXxJz0O5N_aPv (diakses 2 November 2022)

⁷⁶ Ach. Dhofir Zuhry, *Nabi Muhammad Bukan Orang Arab?* (Jakarta: Elex Media Komputindo, 2020), 207.

Pada penelitian ini, penulis menjadikan tiga video kajian tafsir yang disampaikan oleh Ach. Dhofir Zuhry sebagai sampel penelitian. Adapun tiga video tersebut berjudul:

Filsafat Pendidikan Islam dalam Perspektif Al Quran yang berdurasi 38 menit 29 detik yang diunggah pada tanggal 29 Oktober 2019 dan telah ditonton sebanyak 9.853 kali. Pada *thumbnail* video, ditampilkan judul dengan latar belakang pendidikan di kelas, sehingga dapat dipahami dengan jelas bahwa video ini berisi pembahasan tafsir tematik yang mengangkat tema pendidikan. Beliau memulai penyampaian materi tafsirnya dengan menyenandungkan solawat *qur'āniyyah* bunyinya:⁷⁷

صلاة الله وسلام ، على من أوحى القرآن

وأهل بيته الكرام ، وصحبه ذوى القرآن

سلام الله والرضوان ، على من عظم القرآن

بقلب خالص نوى ، محب راغب القرآن

فطوبى من تعلم ، وبعد علم القرآن

وفاز من تكلم ، مع الرحمن بالقرآن

وخاب من تجنب ، عليه لعنة القرآن

⁷⁷ “Teks Lirik Sholatullahi Wassalam (Shalawat Qur’aniyah) – Arab dan Latin” <https://www.dutaislam.com/2019/12/teks-lirik-sholatullahi-wassalam-shalawat-quraniyah-arab-dan-latin.html> (diakses 21 November 2022).

ولا قرين في الدنيا ، ولا الأخرى سوى القرآن

ولا شفيع ذا الأعلى ، لدى المولى عد القرآن

عسى نجبا عسى نجبا ، شفاعاة من القرآن

عسى نحضى عسى نحضى ، جنان منزل القرآن

فيا إلهنا اجعلنا من الأهل في القرآن

وزدنا علما نافعا بما علمتنا القرآن

ووسع مارزقتنا ، گما قد عاهد القرآن

أمتنا في حسن الختام مع القبول بالقرآن

Solawat ini dibaca bersama-sama di hadapan para santrinya yang hadir langsung di pesantren. Setelah membaca solawat, beliau membuka majelis dengan pembacaan surah al-Fātihah. Kemudian, beliau memulai pembahasannya dengan membahas *ism* atau ontologi dalam filsafat. Ketika Nabi Adam AS. diturunkan ke bumi, Allah mengajarkan *ism* atau ontologi yang memiliki bentuk jamak *asmā*, sehingga ontologi atau *asmā*' adalah hal pertama yang Allah SWT. ajarkan pada Nabi Adam AS. sebagaimana terdapat pada QS. al-Baqarah (2): 31.

وَعَلَّمَ آدَمَ الْأَسْمَاءَ كُلَّهَا

Ism berakar dari kata *sumuwwun* yang berarti tinggi, sehingga *ism* yang secara etimologi berarti nama merupakan sesuatu yang harus dijunjung tinggi. Karena segala sesuatu diidentifikasi melalui nama, maka Allah perlu mengajarkan kepada Adam nama-nama-Nya. Gus Dhofir menyatakan bahwa dalam Al-Qur'an Allah memperkenalkan nama-nama-Nya sebagaimana pada QS. al-A'raf (7): 180,

وَلِلَّهِ الْأَسْمَاءُ الْحُسْنَىٰ فَادْعُوهُ بِهَا

pada QS. al-Isrā' (17): 110,

قُلْ ادْعُوا اللَّهَ أَوْ ادْعُوا الرَّحْمَنَ ۗ أَيًّا مَا تَدْعُوا فَلَهُ الْأَسْمَاءُ الْحُسْنَىٰ

dan QS. al-Hasyr (59): 21

لَوْ أَنزَلْنَا هَذَا الْقُرْآنَ عَلَىٰ جَبَلٍ لَّرَأَيْنَهُ خَاشِعًا مُّتَصَدِّعًا مِّنْ خَشْيَةِ اللَّهِ ۗ وَتِلْكَ الْأَمْثَالُ نَضْرِبُهَا لِلنَّاسِ لَعَلَّهُمْ يَتَفَكَّرُونَ .

Nama-nama (*al-asmā' al-husnā*) itu tak lepas dari asumsi manusia, tetapi bagaimanapun anggapan manusia tentang Tuhan dan segala kesempurnaan-Nya melalui nama-nama-Nya yang tercantum dalam *al-asmā' al-husnā*, dengan realitas Tuhan itu sendiri berbeda, sehingga Allah membatasi diri-Nya dengan sifat *mukhālafat li al-hawādīs* yang tercantum dalam QS. asy-Syūra (62): 11.

لَيْسَ كَمِثْلِهِ شَيْءٌ ۚ وَهُوَ السَّمِيعُ الْبَصِيرُ

Setelah pembahasan mengenai ontologi, beliau melanjutkan pembahasannya terkait dengan epistemologi dalam Islam. Dalam membicarakan epistemologi,

Gus Dhofir menjabarkan bahwa manusia mengetahui sesuatu, pertama kali menggunakan panca indra dan kemudian menggunakan nalar. Keduanya merupakan ilmu kasbi atau *Acquired Knowledge* yaitu ilmu yang diraih melalui usaha lahiriyah. Sedangkan dalam Islam sebenarnya ada ilmu yang datang sebelum usaha lahiriyah atau yang biasa disebut ilmu *ladunni* atau ilmu *ḥuḍūrī* yang dalam filsafat disebut sebagai *Perennial Knowledge*. Ilmu ini merupakan ilmu yang mendatangi manusia dengan *purification of soul* atau dengan cara memantaskan dan mempersiapkan diri manusia supaya pantas untuk didatangi ilmu. Cara ini disebut *sulūk* atau *tazkiyyat al-nufūs* dalam epistemologi Islam. Cara ini disebutkan dalam QS. al-Syams (91) 9-10.

قَدْ أَفْلَحَ مَنْ زَكَّاهَا (٩)

وَقَدْ خَابَ مَنْ دَسَّاهَا (١٠)

“Sungguh beruntung orang yang menyucikannya (jiwa itu), dan sungguh rugi orang yang mengotorinya.” (QS. al-Syams (91) 9-10).

Dalam memaknai ayat tersebut, Gus Dhofir merujuk pada tafsir al-Munīr karya Syekh Wahbah al-Zuhaili bahwa yang dimaksud pada ayat وَقَدْ خَابَ مَنْ دَسَّاهَا adalah “orang yang mengabaikan pendidikan jiwanya”. Selanjutnya dengan merujuk pada kitab *Funūn al-Afnān fī ‘Uyūn Ulūm al-Qur’ān* dan *Mu’jizāt al-Qur’āniyyat*, beliau menyatakan bahwa ayat tentang ilmu 824 dan seluruh persoalan ilmu atau epistemologi itu dalam Al-Qur’an terjawab oleh beberapa

term yaitu *ulamā'* yang dalam Al-Qur'an disebutkan dua kali yaitu pada QS. al-Syu'arā' (26):197

أَوَلَمْ يَكُنْ لَهُمْ آيَةٌ أَنْ يَعْلَمَهُ عُلَمَاءُ بَنِي إِسْرَائِيلَ

dan QS. Fāṭir (35):28

إِنَّمَا يَخْشَى اللَّهَ مِنْ عِبَادِهِ الْعُلَمَاءُ

term *rabbāniyyīn* disebutkan sebanyak sekali pada QS. Ali 'Imrān (3): 79

وَلَكِنْ كُونُوا رَبَّيْنَ بِمَا كُنْتُمْ تُعَلِّمُونَ الْكِتَابَ وَبِمَا كُنْتُمْ تَدْرُسُونَ ۝

term *rabbāniyyūn* sebanyak dua kali pada QS. al-Mā'idah (5):44

إِنَّا أَنْزَلْنَا التَّوْرَةَ فِيهَا هُدًى وَنُورٌ يَحْكُمُ بِهَا النَّبِيُّونَ الَّذِينَ أَسْلَمُوا لِلَّذِينَ هَادُوا وَالرَّيْبِيُّونَ وَالْأَحْبَارُ بِمَا

أَسْتَحْفِظُوا مِنْ كِتَابِ اللَّهِ وَكَانُوا عَلَيْهِ شُهَدَاءَ

dan pada QS. al-Mā'idah (5):63

لَوْلَا يَنْهَاهُمُ الرَّيْبِيُّونَ وَالْأَحْبَارُ عَنْ قَوْلِهِمُ الْإِثْمَ وَأَكْلِهِمُ السُّحْتَ

term *ribbiyyūn* yang disebutkan sekali dalam QS. Ali 'Imrān (3):146

وَكَانَ مِنْ نَبِيِّ قُتِلَ مَعَهُ رَيْبُونٌ كَثِيرٌ

dan term *ahl al-dzikh* yang dalam Al-Qur'an disebut sekali pada QS. al-Anbiyā' (21):7

فَسَأَلُوا أَهْلَ الذِّكْرِ إِنْ كُنْتُمْ لَا تَعْلَمُونَ

Persoalan epistemologis di ranah *khasyatullah* dijawab oleh para *ulamā'* sebagaimana disebut dalam QS. Faṭir (35):28

إِنَّمَا يَخْشَى اللَّهَ مِنْ عِبَادِهِ الْعُلَمَاءُ

sedangkan *ulamā'* yang menjawab persoalan ilmu dengan cara mendidik disebut *ribbiyyūn* atau *rabbāniyyīn* merujuk pada QS. Ali 'Imrān (3): 79

وَلَكِنْ كُونُوا رَبَّيْنَ بِمَا كُنْتُمْ تُعَلِّمُونَ الْكُتُبَ وَبِمَا كُنْتُمْ تُدْرَسُونَ ۗ

dan *ahl al-dzīkr* merupakan *ulamā'* yang menjawab semua persoalan epistemologi tersebut sebagaimana disebut dalam QS. al-Anbiyā' (21):7

فَسَأَلُوا أَهْلَ الذِّكْرِ إِنْ كُنْتُمْ لَا تَعْلَمُونَ

Selanjutnya, beliau melanjutkan pembahasannya dengan memaparkan aksiologi pendidikan dalam Al-Qur'an. Tujuan dari pendidikan ini adalah untuk mewujudkan insan kamil yang *ulū al-albāb* yang dalam bahasa Persia disebut *Raushan Fikr*. *ulū al-albāb* ini memiliki ciri-ciri yang secara gamblang disebutkan dalam QS. Ali 'Imrān (3):190-191

إِنَّ فِي خَلْقِ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ وَأَخْتِلَافِ اللَّيْلِ وَالنَّهَارِ لَآيَاتٍ لِأُولِي الْأَلْبَابِ (١٩٠)

الَّذِينَ يَذْكُرُونَ اللَّهَ قِيَمًا وَقُعُودًا وَعَلَىٰ جُنُوبِهِمْ وَيَتَفَكَّرُونَ فِي خَلْقِ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ رَبَّنَا مَا خَلَقْتَ

هَذَا بَطَلًا سُبْحَانَكَ فَقِنَا عَذَابَ النَّارِ (١٩١)

Dari ayat di atas, disebutkan bahwa ciri-ciri *ulū al-albāb* yaitu yang mengingat Allah dalam setiap keadaan, selalu memikirkan penciptaan langit dan bumi, dalam hidupnya selalu memiliki pernyataan “Wahai Allah, Engkau

menciptakan segala sesuatu ini tidak ada yang sia-sia”, dan disusul dengan “Maha Suci Engkau, jauhkanlah kami dari *nār*. Kata *nār* di sini tidak hanya berarti neraka. Kata tersebut juga dimaknai dengan cara berfikir yang jumud sehingga menjadi penyebab tidak dapat tercapainya insan kamil. Beliau menerangkan bahwa untuk mewujudkan insan kamil tersebut jika kita melalui ilmu kasbi atau *Acquired Knowledge*, maka permulaannya adalah kondisi yang sekarang kita hadapi. Sedangkan jika kita hendak meraihnya dengan ilmu *ḥuḍūri* atau ilmu *ladunni*, maka titik tolaknya pada *nous* atau *nūr* Muhammad yang ada pada diri kita. Hal ini karena *nūr* Muhammad adalah sumber dari segala penciptaan-Nya, sehingga kita perlu membuka segala tabir yang menghalangi kita dengan kembali pada asal penciptaan tersebut. Inilah filsafat pendidikan Islam menurut beliau, sehingga seharusnya inilah yang dijadikan kurikulum pendidikan kita. Pada akhir video beliau menyampaikan bahwa yang terpenting adalah memahami Al-Qur’an, kemudian menerapkan, dan berperilaku sesuai Al-Qur’an dengan segala aspeknya sebagaimana yang dijelaskan diatas merupakan hal yang wajib untuk diamalkan. Selanjutnya beliau menutup majelis dengan doa *khatm al-Qur’an*.⁷⁸

Video selanjutnya berjudul *Milenial yang Gagal Menurut Al-Quran* diunggah pada tanggal 7 Agustus 2019. Berdurasi 29 menit 34 detik, video inilah ditonton sebanyak 5.421 kali ketika video ini diakes. Video ini merupakan salah satu video penafsiran beliau dengan metode *mauḍū’iy* dan

⁷⁸ “Filsafat Pendidikan Islam dalam Perspektif Al Quran – Gus Ach. Dhofir Zuhry | Kajian Tafsir Tematik” https://www.youtube.com/watch?v=uPI_BLc-tKs&list=PLVI-t3wsYf-uHialI9obYXxJz0O5N_aPv&index=4 (diakses 13 November 2022)

dapat disimpulkan dari judul serta *thumbnail* yang menampilkan seorang muslimah berhijab dengan laptop khas kaum milenial masa kini. Dalam video ini pula Ach. Dhofir memulai materi tafsirnya dengan membaca surah al-Fatihah dilanjutkan dengan solawat *qurāniyyah* sebagaimana penyampaian tafsir di video sebelumnya. Pada penyampaian tafsir kali ini, beliau menggunakan tafsir *al-Mizān*, *Mafātīh al-Gayb*, *al-Tahrīr wa al-Tanwīr*, serta kitab tafsir *al-Munīr* sebagai rujukan tafsirnya. Penyampaian materi ini ditujukan sebagai bentuk preventif supaya para pendengar tidak menjadi generasi milenial yang gagal. Dalam mendefinisikan kata gagal menurut Al-Qur'an, beliau merujuk pada surah al-Syams, lalu beliau memadankan kata gagal dengan kata *khāba* “خاب” yang dalam Al-Qur'an kata tersebut diulang sebanyak empat kali; kata *khā'ibin* “خائبين” yang hanya diulang sekali dalam Al-Qur'an; kata *wa khāba* “وخاب” diulang sekali; dan kata *wa qad khāba* “وقد خاب” yang dalam Al-Qur'an diulang sebanyak tiga kali. Dalam video ini juga beliau mengindikasikan bahwa orang-orang yang gagal adalah orang yang mengotori jiwanya sebagaimana tercantum dalam QS. al-Syams (91):10

وَقَدْ خَابَ مَنْ دَسَّهَا

“dan sungguh rugi orang yang mengotorinya.” (QS. al-Syams (91):10)

Pada ayat ini setelah Allah menggunakan bentuk *qasm* dengan benda-benda langit dengan fenomena-fenomenanya sebagaimana disebut pada QS. al-Syams (91):1-6.

وَالشَّمْسِ وَضُحَاهَا (١)

وَالْقَمَرِ إِذَا تَلَّهَا (٢)

وَالنَّهَارِ إِذَا جَلَّهَا (٣)

وَاللَّيْلِ إِذَا يَغْشَاهَا (٤)

وَالسَّمَاءِ وَمَا بَنَاهَا (٥)

وَالْأَرْضِ وَمَا طَحَاهَا (٦)

lalu Allah melanjutkan sumpah-Nya dengan jiwa manusia QS. al-Syams (91): 7-8

وَنَفْسٍ وَمَا سَوَّاهَا (٧)

فَأَلَّهَمَّهَا فُجُورَهَا وَتَقْوَاهَا (٨)

dalam ayat yang terakhir disebut, Allah mengilhamkan jalan yang negatif atau yang dalam terma psikologi disebut juga dengan nekrofilia “فُجُورَهَا” dan jalan yang positif atau biofilia “تَقْوَاهَا”, sehingga orang-orang yang mensucikan jiwanya akan beruntung, dan orang-orang yang mengotori jiwanya akan

merugi sebagaimana diterangkan pada ayat selanjutnya QS. al-Syams (91):9-10.

قَدْ أَفْلَحَ مَنْ زَكَّاهَا (٩)

وَقَدْ خَابَ مَنْ دَسَّاهَا (١٠)

Menurut Syekh Wahbah al-Zuhaily -sebagaimana yang Ach. Dhofir Zuhry kutip dalam penyampaian tafsirnya, yang dimaksud dengan ayat “ وَقَدْ خَابَ مَنْ دَسَّاهَا ” adalah orang yang mengabaikan atau tidak peduli pada pendidikan jiwa atau pendidikan karakternya. Dari rangkaian ayat ini dapat disimpulkan bahwa jiwa manusia tidak dapat suci dengan sendirinya, sehingga jiwa tersebut perlu disucikan; orang yang berpura-pura sebagaimana tercantum dalam QS. Taha (20): 61

لَا تَقْتَرُوا عَلَى اللَّهِ كَذِبًا فَيُسْحِتْكُمْ بِعَذَابٍ وَقَدْ خَابَ مَنْ افْتَرَى

Menurut beliau, generasi milenial yang gagal ialah mereka yang hidupnya dipenuhi oleh kebohongan atau kepura-puraan. Orang-orang ini adalah mereka yang tertipu oleh dunia karena kedustaan dan kepura-puraannya. Kepura-puraan seperti ini sering sekali ditemui pada media sosial yang penggunaanya memang didominasi oleh kalangan milenial. Contohnya dengan banyaknya kaum milenial yang meniru gaya artis. Hal ini sudah Allah sebutkan dalam Al-Qur'an yakni pada QS. al-Syu'arā' (26):224.

وَالشُّعْرَاءُ يَتَّبِعُهُمُ الْغَاوُونَ

Politisasi agama yang marak terjadi di dunia maya, apalagi ketika mendekati Pemilu, juga termasuk dari bentuk kepura-puraan yang biasa ditemukan di media sosial; orang yang melakukan kelaliman sebagaimana disebut pada QS. Thaha (20): 111.

وَقَدْ خَابَ مَنْ حَمَلَ ظُلْمًا ...

Orang-orang yang berbuat kelaliman pastilah termasuk dari orang-orang yang merugi. Tidak hanya dari kalangan milenial, orang-orang ini bisa juga dari kalangan pemimpin, kepala keluarga, anak, mertua, menantu, hingga orang tua yang semasa hidupnya melakukan kelaliman. Maka merekalah yang Allah maksud dengan orang yang gagal; orang yang bengis, sewenang-wenang dan keras kepala sebagaimana terdapat pada QS. Ibrāhīm (14):15.

وَحَابَ كُلُّ جَبَّارٍ عَنِيدٍ

Orang-orang yang seperti ini bisa ditemui di berbagai media sosial. Ciri-ciri orang-orang yang bengis dan keras kepala menurut beliau adalah para netizen yang gemar mencaci, menyebarkan hoax, mengumbar kepalsuan, serta mendawamkan *hate speech* termasuk dari kalangan ini; dan yang menjadi indikator kegagalan yang terakhir tidak berbentuk *fi'il* sebagaimana indikator sebelumnya, tetapi berbentuk *ism fā'il* yang terdapat pada QS. Ali 'Imrān (3): 127.

لِيَقْطَعَ طَرَفًا مِّنَ الَّذِينَ كَفَرُوا أَوْ يَكْتَسِبُهُمْ فَيُنْقَلِبُوا خَائِبِينَ

Ayat ini berhubungan dengan peristiwa perang Badar yang mana pada peristiwa tersebut Allah menolong Nabi Muhammad SAW. dan para sahabatnya, untuk menggagalkan para musuh-musuh Islam dan menjadikan mereka terhina sehingga mereka kembali dalam keadaan gagal sehingga yang mereka dapatkan hanyalah kesia-siaan. Kata *alladzīna kafarū* di sini juga dapat diartikan sebagai orang yang berbuat lalim, putus asa, aniaya, menutupi kebenaran, dan lain-lain. Setelah menyampaikan kelima indikator tersebut, beliau menekankan supaya para milenial dapat mengendalikan diri supaya tidak kecewa dan galau dengan kegagalan serta harapan yang dibangun oleh manusia itu sendiri sehingga terhindar dari golongan orang-orang gagal tersebut. Dunia maya dan media sosialnya yang kini berada di genggaman semua orang sejatinya memang penuh dengan kepalsuan dan kepura-puraan, sehingga jangan sampai kita tertipu oleh mereka. Cara yang bisa ditempuh supaya para milenial tidak terjerumus ke dalam orang-orang yang gagal bisa ditempuh dengan menerima, mensyukuri, dan mencintai diri sendiri. Selain itu, kita juga perlu me-Muhammad-kan diri dan memperterang *nūr* Muhammad yang ada pada diri manusia. Cara ini dilakukan dengan mendekat serta belajar kepada para Ulama serta orang-orang salih supaya kita tidak menjadi pemuda yang gagal.⁷⁹

Terakhir, video materi tafsir yang diunggah pada tanggal 8 Maret 2020 dengan judul *Isra' Intelektual, Mi'raj Spiritual* yang saat video ini

⁷⁹ “Milenial yang Gagal Menurut Al-Quran - Gus Dhofir Zuhry | Kajian Tafsir Tematik” https://www.youtube.com/watch?v=S9cY1Ky9x4A&list=PLVI-t3wsYf-uHialI9obYXxJz0O5N_aPv&index=13 (diakses 14 November 2022).

diakses telah tayang sebanyak 7.307 kali dan telah di-like oleh 269 pengguna YouTube. Sebagaimana di video sebelumnya, pada video ini pula Ach. Dhofir Zuhry memulai penyampaian materi tafsirnya dengan mula-mula membaca solawat *qurāniyyah* dengan dilanjutkan membaca surah al-Fātihah. Dalam video ini, Ach. Dhofir Zuhry menafsirkan ayat-ayat yang menceritakan peristiwa *Isra Mi'raj* Nabi Muhammad SAW. yang terdapat pada awal surah al-Isrā' dan al-Najm. Peristiwa *Isra Mi'raj* ini menjadi penghibur Nabi yang tengah diterpa kesedihan sepeninggal istri serta paman tercintanya setelah beliau mendapatkan *nubuwwah*. Kata *Isrā'* secara etimologi berarti perjalanan di malam hari, sedangkan kata *mi'raj* memiliki arti alat atau kendaraan untuk mendaki. Menurut beliau, dalam membicarakan tentang peristiwa *Isrā' Mi'raj*, maka tidak akan terlepas dari dua surah yaitu surah al-Isrā' dan surah al-Najm karena dua surah inilah yang menjelaskan peristiwa ini. Dalam menafsirkan QS. al-Isrā'(17):1

سُبْحَانَ الَّذِي أَسْرَىٰ بِعَبْدِهِ لَيْلًا مِّنَ الْمَسْجِدِ الْحَرَامِ إِلَى الْمَسْجِدِ الْأَقْصَا الَّذِي بَرَكْنَا حَوْلَهُ لِنُرِيَهُ مِنَ

ءَايَاتِنَا إِنَّهُ هُوَ السَّمِيعُ الْبَصِيرُ

beliau merujuk pada penafsiran Fakhruddin al-Razy pada kitab *Mafātīh al-Gayb* ketika memaknai kata *سُبْحَانَ* yang menurut para ulama nahwu yang menyatakan bahwa kata *سُبْحَانَ* merupakan *ism 'alam* bagi *al-tasbīh*. Secara harfiah, kata *سُبْحَانَ* berarti berenang atau menjauh. Yang dimaksud menjauh di

sini ialah, menjauhkan Allah dari segala predikat atau asumsi-asumsi yang buruk karena Allah itu disifati dengan kesempurnaan, dan di-*tanzīh* dari segala kekurangan. Selanjutnya, di surah ini, khususnya di ayat ini, Allah tidak menyebutkan Nabi Muhammad SAW. dengan namanya atau gelarnya. Padahal, nama Nabi Muhammad SAW. sendiri di dalam Al-Qur'an diulang sebanyak lima kali. Empat kali dengan nama lafadz Muhammad, dan sekali dengan lafadz Ahmad. Pada surah ini, Allah menggunakan kata عبد untuk menyebut Nabi Muhammad SAW. yang terdapat pada ayat pertama QS. al-Isrā'. Dalam surah ini pula, Allah menyebut Nabi Nuh AS. dengan عَبْدًا شَكُورًا yang terdapat pada ayat ketiga. Meskipun demikian, kedudukan عبد menurut al-Razy memiliki kedudukan yang lebih tinggi dari kata عَبْدًا شَكُورًا. Ketika menafsirkan surah al-Najm yang menjelaskan peristiwa *Mi'raj*, beliau memulai dengan mendefinisikan kata *al-Najm* sebagai nama surah yang sekaligus termasuk bagian dari ayat pertama pada surah tersebut dengan bintang kejora atau *Alpha Centauri*. Kemudian beliau merujuk pada kitab tafsir karya al-Mawardi yang di dalamnya menjelaskan lima makna al-Najm yaitu *nujūm al-qur'ān*, *ṣurayya* (bintang kejora), Venus, *jamā'at al-nujūm* (rasi bintang), serta *nujūm al-munqaḍḍah*. Selain ragam pendekatan sains yang beliau gunakan dalam video tersebut, beliau juga menggunakan pendekatan kebahasaan serta *tasawuf* dalam menafsirkan ayat-ayat pada surah tersebut. Pada akhirnya, peristiwa *Isrā' Mi'rāj* mengajarkan nalar kita untuk bersujud

supaya kecerdasan yang dimiliki manusia tidak disalahgunakan. Tafsir yang beliau gunakan pada penyampaian materi ini selain menonjolkan aspek historis juga menonjolkan pada aspek sains.⁸⁰

Ketiga video ini disampaikan oleh Ach. Dhofir Zuhry yang bertempat di Pesantren Luhur Baitul Hikmah, Kepanjen, Kabupaten Malang, Jawa Timur. Ketiganya merupakan sampel yang akan penulis gunakan dalam penelitian ini. Adapun ketiga video tersebut dapat diakses pada channel YouTube NU Online, khususnya pada daftar putar (*playlist*) *Kajian Tafsir Tematik Gus Dhofir*.⁸¹

C. Epistemologi Penafsiran Ach. Dhofir Zuhry pada Channel YouTube NU Online

1. Sumber Penafsiran

Sumber penafsiran berarti ada beberapa faktor yang menjadi rujukan dalam memahami kandungan ayat Al-Qur'an yang hendak ditafsirkan. Rujukan ini dapat difungsikan sebagai perbandingan, pembela, atau penjelas dalam menafsirkan Al-Qur'an. Penggunaan sumber penafsiran ini juga dapat mendekatkan ayat yang dikehendaki kepada maksud yang diinginkan.⁸² Jika penafsiran tersebut menggunakan jalur riwayat, yaitu penafsiran ayat Al-Qur'an dengan mengutip ayat Al-Qur'an lain, hadis Nabi, pendapat sahabat, atau tabi'in seputar penjelasan terhadap

⁸⁰ "Isra' Intelektual, Mi'raj Spiritual | Gus Dhofir Zuhry | Kajian Tafsir Tematik" <https://www.youtube.com/watch?v=RigeUFhv1ps> (diakses 1 Oktober 2022).

⁸¹ "Kajian Tafsir Tematik Gus Dhofir" https://www.youtube.com/playlist?list=PLVI-t3wsYf-uHia1I9obYXxJz0O5N_aPy (diakses 10 November 2022).

⁸² Muhammad Zaini, "Sumber-Sumber Penafsiran Al-Qur'an," *Jurnal Substantia*, Vol. 14, No. 1 (2012): 30.

ayat Al-Qur'an, maka penafsiran tersebut dikategorikan sebagai *tafsīr bi al-ma'sūr*. Penafsiran jenis ini terbagi lagi menjadi empat cara penafsiran yaitu penafsiran ayat Al-Qur'an dengan ayat Al-Qur'an yang lain, penafsiran ayat Al-Qur'an dengan hadis, penafsiran ayat Al-Qur'an dengan pendapat sahabat, dan penafsiran Al-Qur'an dengan pendapat tabi'in.⁸³

Sedangkan, jika proses penafsiran tersebut berdasar pemahaman serta *ijtihad* sang *mufassir* itu sendiri, maka proses penafsiran tersebut masuk pada kategori *tafsīr bi al-ra'y*.⁸⁴ *Tafsīr bi al-ra'y* terbagi lagi menjadi *tafsīr bi al-ra'y al-mahmūd* yaitu proses penafsiran ayat-ayat Al-Qur'an berdasar pada nalar terpuji, dan *tafsīr bi al-ra'y al-maẓmūm* yang menggunakan nalar tercela pada proses menafsirkan ayat-ayat Al-Qur'an.⁸⁵

Dalam proses identifikasi tafsir pada channel YouTube NU Online yang disampaikan oleh Ach. Dhofir Zuhry, maka perlu adanya analisis mendalam terhadap beberapa sumber yang digunakan oleh Ach. Dhofir Zuhry pada kajian tafsir yang beliau sampaikan.

a. Sumber Riwayat (*bi al-ma'sūr*).

Penafsiran *bi al-ma'sūr* merupakan bentuk penafsiran yang telah ada sejak awal kelahirannya hingga sekarang. Yang dimaksud

⁸³ Muhammad Arsad Nasution, "Pendekatan dalam Tafsir," *Jurnal Yurisprudencia*, Vol. 4, No. 2 (2018): 148.

⁸⁴ Muhammad Arsad Nasution, "Pendekatan dalam Tafsir," *Jurnal Yurisprudencia*, Vol. 4, No. 2 (2018): 155.

⁸⁵ M. Quraish Shihab, *Kaidah Tafsir* (Tangerang: Penerbit Lentera Hati, 2013), 313.

al-Ma'sūr secara etimologi ialah bentuk *ism maf'ūl* dari lafadz *ašara* yang memiliki makna menukil atau memindahkan.⁸⁶ Proses penafsiran menggunakan sumber ini ialah dengan menafsirkan ayat Al-Qur'an yang dikehendaki dengan cara menukil ayat yang merupakan penjelas dari ayat tersebut, atau menukil dari ragam qiraat, hadis nabi, serta riwayat yang disandarkan pada para sahabat hingga *tabi'in*.⁸⁷

Pada pembahasan ini, Ach. Dhofir Zuhry menggunakan dua sumber riwayat atau *bi al-ma'sūr* yang terdiri dari dua sumber:

1) Al-Qur'an

Tak bisa dipungkiri, menafsirkan ayat Al-Qur'an dengan ayat Al-Qur'an tidak bisa dihindari oleh para *mufassir*. Ini merupakan keniscayaan yang tidak bisa dilewati ketika seorang *mufassir* hendak menafsirkan Al-Qur'an, sebelum yang bersangkutan beralih mencari penjelasan dengan merujuk pada sumber penafsiran lainnya. Pembahasan yang terdapat pada suatu ayat juga terkadang hanya dijelaskan secara singkat, sedangkan maksud ayat tersebut secara rinci berada pada ayat lainnya.⁸⁸

⁸⁶ Aramadhan Kodrat Permana, "Sumber-Sumber Penafsiran Al-Qur'an", *At-Tatbiq: Jurnal Ahwal al-Syakhsyiyah (JAS)*, Vol. 5, No. 1, (2020): 77.

⁸⁷ Hadi Yasini, "Mengenal Metode Penafsiran Al-Quran," *Tahdzib Akhlaq: Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 3, No. 1 (2020): 38-39.

⁸⁸ Ade Rosi Siti Zakiah, "Epistemologi Tafsir Audiovisual: Analisis Penafsiran Ustaz Musthafa Umar pada Channel YouTube Kajian Tafsir Al-Ma'rifah," (Undergraduate thesis, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, 2020), 50.

Sumber penafsiran dengan ayat Al-Qur'an dengan ayat Al-Qur'an lainnya bisa ditemui di semua video yang penulis jadikan sampel penelitian. Contohnya dalam video yang berjudul *Filsafat Pendidikan Islam dalam Perspektif Al Quran*. Ketika beliau menafsirkan ontologi yang dalam bahasa Arab disebut *ism* yang memiliki bentuk jamak *asmā'*, beliau menafsirkannya dengan QS. al-Baqarah (2): 31⁸⁹

وَعَلَّمَ آدَمَ الْأَسْمَاءَ كُلَّهَا...

“Dan Dia ajarkan kepada Adam nama-nama (benda) semuanya.” (QS. al-Baqarah (2): 31)

Selanjutnya, beliau menyatakan bahwa realitas ontologi Allah atau nama-nama Allah yang diajarkan kepada manusia yang disebut *al-asmā' al-husna* tersebut mengacu pada QS. al-A'rāf (7): 180.⁹⁰

وَلِلَّهِ الْأَسْمَاءُ الْحُسْنَىٰ فَادْعُوهُ بِهَا

“Dan Allah memiliki Asma'ul-husna (nama-nama yang terbaik), maka bermohonlah kepada-Nya dengan

⁸⁹ “Filsafat Pendidikan Islam dalam Perspektif Al Quran - Gus Ach. Dhofir Zuhry | Kajian Tafsir Tematik” https://www.youtube.com/watch?v=uPI_BLc-tKs&list=PLVI-t3wsYf-uHia1I9obYXxJz0O5N_aPv&index=4 (diakses 25 November 2022).

⁹⁰ “Filsafat Pendidikan Islam dalam Perspektif Al Quran - Gus Ach. Dhofir Zuhry | Kajian Tafsir Tematik” https://www.youtube.com/watch?v=uPI_BLc-tKs&list=PLVI-t3wsYf-uHia1I9obYXxJz0O5N_aPv&index=4 (diakses 25 November 2022).

menyebutnya *al-asmā' al-husna* itu.” (QS. al-A'rāf (7): 180.)

Dan pada QS. al-Isrā' (17): 110.

قُلْ اَدْعُوا اللّٰهَ اَوْ اَدْعُوا الرَّحْمٰنَ ۗ اَيًّا مَّا تَدْعُوا فَلَهُ الْاَسْمَاءُ الْحُسْنٰى

“Katakanlah (Muhammad), “Serulah Allah atau serulah Ar-Rahman. Dengan nama yang mana saja kamu dapat menyeru, karena Dia mempunyai nama-nama yang terbaik (*al-asmā' al-husna*)” (QS. al-Isrā' (17): 110.)

Akan tetapi menurut beliau, semua nama-nama Allah tersebut (*al-asmā' al-husna*) tidak bisa disamakan dengan persepsi manusia sehingga Allah membatasi diri-Nya dengan QS. asy-Syūrah (62): 11.⁹¹

... لَيْسَ كَمِثْلِهِ شَيْءٌ ۗ وَهُوَ السَّمِيعُ الْبَصِيرُ

“... Tidak ada sesuatupun yang serupa dengan Dia, dan Dialah yang Maha Mendengar dan Melihat.” (QS. asy-Syūrah (62): 11).

Pada ayat terakhir beliau mengumpamakan sebuah perumpamaan yang membuktikan bahwa apa yang melekat pada manusia bisa saja baik menurut manusia, tetapi tidak baik

⁹¹ “Filsafat Pendidikan Islam dalam Perspektif Al Quran - Gus Ach. Dhofir Zuhry | Kajian Tafsir Tematik” https://www.youtube.com/watch?v=uPI_BLc-tKs&list=PLVI-t3wsYf-uHia1I9obYXxJz0O5N_aPv&index=4 (diakses 25 November 2022).

jika sesuatu tersebut melekat pada Tuhan. Contohnya menurut manusia memiliki anak merupakan sebuah kemungkinan dan kesenangan, akan tetapi, hal tersebut tidaklah mungkin bagi Tuhan sehingga hal tersebut bisa menjatuhkan kesempurnaan Tuhan.⁹²

Contoh lainnya bisa ditemui pada video yang berjudul *Milenial yang Gagal Menurut Al Quran*. Dalam video tersebut beliau menjelaskan bahwa salah satu penyebab kegagalan kaum milenial menurut Al-Qur'an adalah karena mereka tertipu dengan kepura-puraan. Hal ini disebutkan pada QS. Taha (20): 61.⁹³

... لَا تَفْتَرُوا عَلَى اللَّهِ كَذِبًا فَيُسْحِتْكُمْ بِعَذَابٍ وَقَدْ خَابَ مَنْ افْتَرَىٰ

“... Janganlah kamu mengada-adakan kedustaan terhadap Allah, nanti Dia membinasakan kamu dengan azab.” Dan sungguh rugi orang yang mengada-adakan kedustaan.” (QS. Taha (20): 61)

Kedustaan atau kepura-puraan ini disebabkan para kaum milenial tertipu dengan hal-hal buruk yang biasa ditemui

⁹² “Filsafat Pendidikan Islam dalam Perspektif Al Quran - Gus Ach. Dhofir Zuhry | Kajian Tafsir Tematik” https://www.youtube.com/watch?v=uPI_BLc-tKs&list=PLVI-t3wsYf-uHia1I9obYXxJz0O5N_aPv&index=4 (diakses 25 November 2022).

⁹³ “Milenial yang Gagal Menurut Al-Quran - Gus Dhofir Zuhry | Kajian Tafsir Tematik” https://www.youtube.com/watch?v=S9cY1Ky9x4A&list=PLVI-t3wsYf-uHia1I9obYXxJz0O5N_aPv&index=13 (diakses 25 November 2022).

pada para *public figure* yang berseliweran di jagat maya. Hal ini senada dengan QS. al-Syu'arā' (26): 224.⁹⁴

وَالشُّعْرَاءُ يَتَّبِعُهُمُ الْغَاوُونَ

“Dan para penyair itu diikuti oleh orang-orang yang sesat.” (QS. al-Syu'arā' (26):224).

Beliau menafsirkan kata الشُّعْرَاءُ pada ayat di atas dengan para artis, selebgram, hingga para *public figure* di jagat maya yang memberikan contoh negatif kepada para kaum milenial sehingga ditiru oleh mereka.⁹⁵

Dalam menafsirkan kata ضَلَّ yang terdapat pada QS. al-Najm (53): 2, beliau menuturkan bahwa makna kata ضَلَّ bukanlah berarti sesat, karena Nabi Muhammad SAW. tidak pernah sesat. Kata ini bermakna bingung. Hal ini senada dengan QS. al-Duḥā (93):7.⁹⁶

وَوَجَدَكَ ضَالًّا فَهَدَىٰ

⁹⁴ “Milenial yang Gagal Menurut Al-Quran - Gus Dhofir Zuhry | Kajian Tafsir Tematik” https://www.youtube.com/watch?v=S9cY1Ky9x4A&list=PLVI-t3wsYf-uHia1I9obYXxJz0O5N_aPv&index=13 (diakses 25 November 2022).

⁹⁵ “Milenial yang Gagal Menurut Al-Quran - Gus Dhofir Zuhry | Kajian Tafsir Tematik” https://www.youtube.com/watch?v=S9cY1Ky9x4A&list=PLVI-t3wsYf-uHia1I9obYXxJz0O5N_aPv&index=13 (diakses 25 November 2022).

⁹⁶ “Milenial yang Gagal Menurut Al-Quran - Gus Dhofir Zuhry | Kajian Tafsir Tematik” https://www.youtube.com/watch?v=S9cY1Ky9x4A&list=PLVI-t3wsYf-uHia1I9obYXxJz0O5N_aPv&index=13 (diakses 25 November 2022).

“Dan Dia mendapatimu sebagai seorang yang bingung, lalu Dia memberikan petunjuk.” (QS. al-Duḥā (93): 7)

2) Hadis

Penafsiran Al-Qur’an dengan riwayat yang disandarkan kepada Nabi Muhammad SAW. termasuk salah satu cara *tafsīr bi al-ma’sūr*. Hal ini karena salah satu fungsi hadis Nabi adalah sebagai penjelas dari ayat-ayat Al-Qur’an yang maknanya masih samar sehingga hadis diperlukan supaya penafsiran terhadap ayat yang dikehendaki bisa sesuai, atau paling tidak mendekati dengan apa yang Allah kehendaki.⁹⁷

Dalam proses penafsiran, Ach. Dhofir Zuhry dalam menafsirkan juga menggunakan hadis sebagai sumber penafsirannya. Hal ini dapat dilihat pada video berjudul *Filsafat Pendidikan Islam dalam Perspektif Al Quran* ketika beliau menjelaskan tentang realitas ontologi Allah SWT. yang juga disebut *الْأَسْمَاءُ الْحُسْنَى*. Term ini terdapat pada tiga ayat dalam Al-Qur’an yaitu QS. al-A’rāf (7): 180, QS. al-Isrā’ (17): 110, dan QS. al-Ḥasyr (59): 24. Dalam menjelaskan term ini, beliau merujuk pada riwayat yang disandarkan pada Nabi Muhammad

⁹⁷ Muhammad Arsad Nasution, “Pendekatan dalam Tafsir,” *Jurnal Yurisprudencia*, Vol. 4, No. 2 (2018): 149.

SAW. yang menyebutkan bahwa jumlah الْأَسْمَاءِ الْحُسْنَىٰ ada 99.⁹⁸

Hal ini senada dengan hadis yang diriwayatkan dari Imam al-Bukhāri dengan nomor hadis 7392.⁹⁹

إِنَّ لِلَّهِ تِسْعَةً وَتِسْعِينَ اسْمًا، مِائَةٌ إِلَّا وَاحِدًا، مَنْ أَحْصَاهَا دَخَلَ الْجَنَّةَ

“*Sesungguhnya Allah SWT. mempunyai 99 nama, seratus kurang satu, maka barangsiapa yang menjaganya maka akan masuk surga.*”

Pada video berjudul *Isra' Intelektual, Mi'raj Spiritual*, proses penafsiran yang beliau lakukan ketika memaknai kata بَعْدَهُ pada QS. al-Isrā' (17): 1, beliau merujuk pada hadis yang menyatakan bahwa Nabi Muhammad SAW. meskipun kedudukannya sebagai Nabi, beliau juga tetap bekerja.¹⁰⁰ Hal ini senada dengan hadis nomor 2074 yang diriwayatkan oleh Imam al-Bukhāri.¹⁰¹

لَأَنْ يَخْتَطِبَ أَحَدَكُمْ حُرْمَةً عَلَى ظَهْرِهِ، خَيْرٌ لَهُ مِنْ أَنْ يَسْأَلَ أَحَدًا فَيُعْطِيَهُ أَوْ يَمْتَنِعَهُ

“*Salah seorang dari kalian memikul kayu bakar di atas punggungnya itu lebih baik baginya daripada*

⁹⁸ “Filsafat Pendidikan Islam dalam Perspektif Al Quran - Gus Ach. Dhofir Zuhry | Kajian Tafsir Tematik” https://www.youtube.com/watch?v=uPI_BLc-tKs&list=PLVI-t3wsYf-uHia1I9obYXxJz0O5N_aPv&index=4 (diakses 25 November 2022).

⁹⁹ Muhammad ibn Ismā'īl al-Bukhāri, *Ṣaḥīḥ al-Bukhāri* (Karachi: Al-Bushra, 2016) 3274.

¹⁰⁰ “Isra' Intelektual, Mi'raj Spiritual | Gus Dhofir Zuhry | Kajian Tafsir Tematik” <https://www.youtube.com/watch?v=RigeUFhv1ps> (diakses 25 November 2022).

¹⁰¹ al-Bukhāri, *Ṣaḥīḥ al-Bukhāri*, 1008.

*meminta-minta pada seseorang, baik dia diberi atau ditolak.”*¹⁰²

Penggunaan hadis juga dapat ditemui ketika beliau menjelaskan sosok malaikat Jibril yang ditemui oleh Nabi Muhammad SAW. ketika peristiwa *Isrā’ Mi’raj*. Ketika menafsirkan QS. al-Najm (53): 5.¹⁰³

عَلَّمَهُ شَدِيدُ الْقُوَى

“Diajarkan kepadanya oleh (Jibril) yang sangat kuat,”

(QS. al-Najm (53): 5)

Beliau menyebut bahwa malaikat Jibril memiliki enam ratus sayap. Hal ini senada dengan hadis HR. al-Bukhāri 4856.

104

... أَنَّهُ رَأَى جِبْرِيلَ لَهُ سِتُّ مِئَةِ جَنَاحٍ

“... bahwasanya beliau melihat Jibril, dan ia (Jibril) memiliki enam ratus sayap”

b. Sumber Nalar (*bi al-ra’y*).

Tafsir *bi al-ra’y* merupakan penafsiran yang dalam prosesnya seorang *mufassir* dalam menafsirkan ayat-ayat Al-Qur’an bersumber pada pemahamannya. Begitu pula *istinbāt*-nya juga

¹⁰² al-Bukhāri, *Ṣahīh al-Bukhāri*, 1008.

¹⁰³ “Isra’ Intelektual, Mi’raj Spiritual | Gus Dhofir Zuhry | Kajian Tafsir Tematik” <https://www.youtube.com/watch?v=RigeUFhv1ps> (diakses 25 November 2022).

¹⁰⁴ al-Bukhāri, *Ṣahīh al-Bukhāri*, 2195.

bersandar pada nalarnya.¹⁰⁵ Pada pembahasan ini, sumber *bi al-ra'y* yang digunakan oleh Ach. Dhofir Zuhry merupakan sumber yang lebih dominan digunakan daripada sumber tafsir *bi al-ma'sūr*. Adapun sumber-sumber yang digunakan ialah:

1) Pendapat Ulama Terdahulu

Ach. Dhofir Zuhry dalam menafsirkan Al-Qur'an juga menggunakan pendapat para ulama tafsir terdahulu sebagai rujukannya. Contohnya pada video berjudul *Filsafat Pendidikan Islam dalam Perspektif Al Quran* ketika beliau menjelaskan *الأَسْمَاءُ الْحُسْنَى* beliau mengutip pendapat beberapa ulama perihal jumlah realitas ontologi Allah tersebut. Menurut al-Qurṭūbī, jumlah *الأَسْمَاءُ الْحُسْنَى* ada 200. Lalu, menurut ibn al-'Araby, jumlahnya bahkan melebihi 1000.¹⁰⁶

Dalam menafsirkan QS. al-Syams (91):10 yang disebutkan pada video dengan tema *Filsafat Pendidikan Islam dalam Perspektif Al Quran*¹⁰⁷ dan *Milenial yang Gagal Menurut Al Quran*,¹⁰⁸ Ach. Dhofir Zuhry mengutip pendapat yang

¹⁰⁵ Manna' al-Qatthan, *Mabahits fi 'Ulum al-Qur'an* (Kairo: Maktabah Wahbah, 1995), 342.

¹⁰⁶ "Filsafat Pendidikan Islam dalam Perspektif Al Quran - Gus Ach. Dhofir Zuhry | Kajian Tafsir Tematik" https://www.youtube.com/watch?v=uPI_BLc-tKs&list=PLVI-t3wsYf-uHia1I9obYXxJz0O5N_aPv&index=4 (diakses 25 November 2022).

¹⁰⁷ "Filsafat Pendidikan Islam dalam Perspektif Al Quran - Gus Ach. Dhofir Zuhry | Kajian Tafsir Tematik" https://www.youtube.com/watch?v=uPI_BLc-tKs&list=PLVI-t3wsYf-uHia1I9obYXxJz0O5N_aPv&index=4 (diakses 25 November 2022).

¹⁰⁸ "Milenial yang Gagal Menurut Al-Quran - Gus Dhofir Zuhry | Kajian Tafsir Tematik" https://www.youtube.com/watch?v=S9cY1Ky9x4A&list=PLVI-t3wsYf-uHia1I9obYXxJz0O5N_aPv&index=13 (diakses 25 November 2022).

disampaikan oleh Syekh Wahbah al-Zuhaily. Menurut Syekh Wahbah al-Zuhaily yang dimaksud dengan ayat وَقَدْ خَابَ مَنْ دَسَّهَا مَنْ دَسَّهَا adalah orang yang mengabaikan atau tidak peduli pada pendidikan jiwa atau pendidikan karakternya.¹⁰⁹

Pada video berjudul *Isra' Intelektual, Mi'raj Spiritual*, Ach. Dhofir Zuhry merujuk pada kitab *Mafātīh al-Gayb* karya Fakhruddin al-Razy dalam menafsirkan QS. al-Isrā' (17): 1.¹¹⁰

سُبْحَانَ الَّذِي أَسْرَى بِعَبْدِهِ لَيْلًا مِّنَ الْمَسْجِدِ الْحَرَامِ إِلَى الْمَسْجِدِ الْأَقْصَا الَّذِي بَارَكْنَا

حَوْلَهُ لِنُرَيْهِ مِنْ آيَاتِنَا إِنَّهُ هُوَ السَّمِيعُ الْبَصِيرُ

“Mahasuci (Allah), yang telah memperjalankan hamba-Nya (Muhammad) pada malam hari dari Masjidilharam ke Masjidil Aqsa yang telah Kami berkahi sekelilingnya agar Kami perlihatkan kepadanya sebagian tanda-tanda (kebesaran) Kami. Sesungguhnya Dia Maha Mendengar, Maha Melihat.”

(QS. al-Isrā' (17): 1)

Menurut al-Razy, dalam memaknai kata سُبْحَانَ yang

menurut ulama ahli nahwu merupakan *ism 'alam* bagi *al-tasbīh*,

¹⁰⁹ “Filsafat Pendidikan Islam dalam Perspektif Al Quran - Gus Ach. Dhofir Zuhry | Kajian Tafsir Tematik” https://www.youtube.com/watch?v=uPI_BLc-tKs&list=PLVI-t3wsYf-uHia1I9obYXxJz0O5N_aPv&index=4 (diakses 25 November 2022).

¹¹⁰ “Isra' Intelektual, Mi'raj Spiritual | Gus Dhofir Zuhry | Kajian Tafsir Tematik” <https://www.youtube.com/watch?v=RigeUFhv1ps> (diakses 25 November 2022).

yang secara harfiah berarti menjauhkan. Menjauh yang dimaksud ialah menjauhkan Allah dari segala asumsi buruk. Hal ini karena Allah itu di-*tanzīh* dari segala keburukan.¹¹¹

Selanjutnya, pada video ini beliau juga merujuk pada pendapat dari al-Māwardi pada kitab *al-Nukat al-Uyūn* dalam menafsirkan QS. al-Najm (53): 1.¹¹²

وَالنَّجْمِ إِذَا هَوَىٰ

“Demi bintang ketika terbenam”(QS. al-Najm (53):1).

Yang dimaksud dengan النُّجْمِ menurut al-Māwardi di sini ialah *nujūm al-Qur’ān* (Al-Qur’an yang seperti bintang-bintang), *al-šurayyā* (bintang kejora), *al-zuhrah* (Venus), *jamā’at al-nujūm* (rasi bintang), dan *al-nujūm al-munqaddah*.

113

Ketika menafsirkan QS. al-Najm (53): 5.

عَلَّمَهُ شَدِيدُ الْقُوَىٰ

“Diajarkan kepadanya oleh yang sangat kuat,” (QS. al-Najm (53): 5).

¹¹¹ “Isra’ Intelektual, Mi’raj Spiritual | Gus Dhofir Zuhry | Kajian Tafsir Tematik”<https://www.youtube.com/watch?v=RigeUFhv1ps> (diakses 25 November 2022).

¹¹² “Isra’ Intelektual, Mi’raj Spiritual | Gus Dhofir Zuhry | Kajian Tafsir Tematik”<https://www.youtube.com/watch?v=RigeUFhv1ps> (diakses 25 November 2022).

¹¹³ “Isra’ Intelektual, Mi’raj Spiritual | Gus Dhofir Zuhry | Kajian Tafsir Tematik”<https://www.youtube.com/watch?v=RigeUFhv1ps> (diakses 25 November 2022).

Beliau juga mengutip pendapat al-Māwardi pada kitab tafsirnya. Yang dimaksud dengan *شَدِيدُ الْقُوَى* pada kitab tafsir tersebut adalah malaikat Jibril AS.¹¹⁴

Pada video ini juga, beliau mengutip karya al-Syaukāni, yaitu *Fatḥ al-Qadīr*, ketika menafsirkan ayat kesembilan.¹¹⁵

فَكَانَ قَابَ قَوْسَيْنِ أَوْ أَدْنَىٰ

Merujuk pada pendapat al-Syaukāni yang dimaksud di sini ialah jarak antara Nabi Muhammad SAW dan Jibril atau dalam pendapat lain disebut jarak antara Nabi Muhammad SAW dan Allah yang hanya sejauh dua busur panah.¹¹⁶

Selain itu, pada video berjudul *Milenial yang Gagal Menurut Al-Quran*, beliau menjelaskan bahwa beliau juga mengutip tafsir *al-Mizān* karya Muhammad Ḥusain al-Ṭabāṭabā'ī, *Mafātīh al-Gayb* karya Fakhrudin al-Razy, *al-Tahrīr wa al-Tanwīr* karya ibn ‘Asyūr, serta kitab tafsir *al-Munīr* karya Wahbah al-Zuhaily sebagai rujukan tafsirnya.¹¹⁷

¹¹⁴ “Isra’ Intelektual, Mi’raj Spiritual | Gus Dhofir Zuhry | Kajian Tafsir Tematik”<https://www.youtube.com/watch?v=RigeUFhv1ps> (diakses 25 November 2022).

¹¹⁵ “Isra’ Intelektual, Mi’raj Spiritual | Gus Dhofir Zuhry | Kajian Tafsir Tematik”<https://www.youtube.com/watch?v=RigeUFhv1ps> (diakses 25 November 2022).

¹¹⁶ “Isra’ Intelektual, Mi’raj Spiritual | Gus Dhofir Zuhry | Kajian Tafsir Tematik”<https://www.youtube.com/watch?v=RigeUFhv1ps> (diakses 25 November 2022).

¹¹⁷ “Milenial yang Gagal Menurut Al-Quran - Gus Dhofir Zuhry | Kajian Tafsir Tematik”https://www.youtube.com/watch?v=S9cY1Ky9x4A&list=PLVI-t3wsYf-uHialI9obYXxJz0O5N_aPv&index=13 (diakses 25 November 2022).

2) Keilmuan yang Beliau Tekuni

Selain menekuni bidang tafsir Al-Qur'an, Ach. Dhofir Zuhry juga menguasai beberapa ilmu seperti ilmu tafsir, *ulum al-qur'ān*, *asbāb al-nuzūl*, hadis, bahasa, fiqh, filsafat, dan psikologi. Penafsiran yang beliau lakukan juga tidak jauh dari beberapa ilmu yang beliau dalami tersebut.

Setiap memulai penafsiran, beliau selalu menyebutkan jumlah kata pada Al-Qur'an yang selaras dengan tema yang sedang dibahas. Misalnya ketika membicarakan persoalan ilmu pada video berjudul *Filsafat Pendidikan Islam dalam Perspektif Al Quran*, beliau menyebutkan bahwa beberapa term ilmu yang ada pada Al-Qur'an terjawab dengan tiga term yaitu *ulamā'* yang dalam Al-Qur'an disebutkan dua kali; *rabbāniyyīn/rabbāniyyūn/ribbiyyūn* yang masing-masing disebutkan sekali, dua kali, dan sekali pada QS. Ali 'Imrān (3):146; dan *Ahl al-Dzīkr* yang dalam pandangan beliau disebut sekali.¹¹⁸

Contoh selanjutnya ketika membicarakan golongan orang-orang yang rugi pada video berjudul *Milenial yang Gagal Menurut Al Quran*. Pada kesempatan ini, beliau memadankan kegagalan dengan kata *خاب* yang jika diteliti dalam Al-Qur'an,

¹¹⁸ "Filsafat Pendidikan Islam dalam Perspektif Al Quran - Gus Ach. Dhofir Zuhry | Kajian Tafsir Tematik" https://www.youtube.com/watch?v=uPI_BLC-tKs&list=PLVI-t3wsYfuHiaII9obYXxJz0O5N_aPv&index=4 (diakses 25 November 2022).

kata tersebut beserta derivasinya, jika dihitung maka akan diperoleh hasil pengulangan kata خاب ditemukan sebanyak empat kali, وقد خاب sebanyak sekali, خائبين sekali, dan kata خاب yang diulang sebanyak tiga kali.¹¹⁹

Begitu pula pada video *Isra Intelektual, Mi'raj Spiritual* ketika beliau menafsirkan kata عبد pada QS. al-Isrā'(17):1.¹²⁰

سُبْحَانَ الَّذِي أَسْرَىٰ بِعَبْدِهِ لَيْلًا مِّنَ الْمَسْجِدِ الْحَرَامِ
إِلَى الْمَسْجِدِ الْأَقْصَىٰ ...

Dalam ayat tersebut yang dimaksud dengan kata عبد adalah Nabi Muhammad SAW. Padahal nama Nabi Muhammad SAW. dalam Al-Qur'an diulang sebanyak lima kali. Sekali menggunakan lafadz Ahmad dan empat kali menggunakan lafadz Muhammad.¹²¹

Masih dengan ayat ini, ketika beliau menjelaskan penafsiran ayat di atas, beliau juga menyebutkan penyebab

¹¹⁹ "Milenial yang Gagal Menurut Al-Quran - Gus Dhofir Zuhry | Kajian Tafsir Tematik" https://www.youtube.com/watch?v=S9cY1Ky9x4A&list=PLVI-t3wsYf-uHia1I9obYXxJz0O5N_aPv&index=13 (diakses 25 November 2022).

¹²⁰ "Isra' Intelektual, Mi'raj Spiritual | Gus Dhofir Zuhry | Kajian Tafsir Tematik" <https://www.youtube.com/watch?v=RigeUFhv1ps> (diakses 25 November 2022).

¹²¹ "Isra' Intelektual, Mi'raj Spiritual | Gus Dhofir Zuhry | Kajian Tafsir Tematik" <https://www.youtube.com/watch?v=RigeUFhv1ps> (diakses 25 November 2022).

turunnya ayat ini yaitu rentetan peristiwa menyedihkan yang menimpa Nabi Muhammad SAW. dengan wafatnya paman Abu Thalib yang selama ini membela dan istri tercintanya Khadijah al-Kubra, sehingga Allah SWT. menghibur Nabi Muhammad SAW. dengan peristiwa *Isrā' Mi'raj* maka turunlah ayat ini.¹²²

Penggunaan *asbāb al-nuzūl*, juga bisa dijumpai pada video *Milenial yang Gagal Menurut Al Quran*. Ketika menafsirkan QS. Ali 'Imrān (3): 127.¹²³

لِيَقْطَعَ طَرَفًا مِّنَ الَّذِينَ كَفَرُوا أَوْ يَكْبِتَهُمْ فَيَنْقَلِبُوا خَائِبِينَ

“Untuk membinasakan segolongan orang-orang yang kafir, atau untuk menjadikan mereka hina, lalu mereka kembali dengan tiada memperoleh apa-apa.” (QS. Ali 'Imrān (3): 127)

Ayat ini turun berhubungan dengan peristiwa Badar yang merupakan salah satu peristiwa bersejarah yang dialami oleh Nabi Muhammad SAW. dengan para sahabatnya. Pada peristiwa ini, Allah SWT., menolong pasukan umat muslim dengan memberi bala bantuan, sehingga kemenangan berada di

¹²² “Isra' Intelektual, Mi'raj Spiritual | Gus Dhofir Zuhry | Kajian Tafsir Tematik”<https://www.youtube.com/watch?v=RigeUFhv1ps> (diakses 25 November 2022).

¹²³ “Milenial yang Gagal Menurut Al-Quran - Gus Dhofir Zuhry | Kajian Tafsir Tematik”https://www.youtube.com/watch?v=S9cY1Ky9x4A&list=PLVI-t3wsYf-uHialI9obYXxJz0O5N_aPv&index=13 (diakses 25 November 2022).

tangan pejuang Islam, dan gagallah musuh-musuh Islam sehingga mereka kembali dalam keadaan sia-sia.¹²⁴

Beliau juga menafsirkan ayat Al-Qur'an menggunakan terma filsafat. Hal ini dapat ditemui ketika beliau menafsirkan kata **الْأَسْمَاءَ** yang merupakan hal pertama yang Allah ajarkan kepada Nabi Adam AS. Kata ini terdapat pada QS. al-Baqarah (2): 31.

وَعَلَّمَ آدَمَ الْأَسْمَاءَ كُلَّهَا

kata **الْأَسْمَاءَ** pada ayat di atas dimaknai sebagai ontologi. Hal ini karena ontologi atau *asmā'* digunakan untuk mengidentifikasi sesuatu sehingga Allah SWT. perlu mengajarkan ontologi kepada Nabi Adam AS. agar dia bisa mengidentifikasi serta mengetahui nama-nama-Nya.¹²⁵

Dalam menafsirkan kata **فُجُورَهَا** dan **تَقْوِيلَهَا** yang terdapat pada QS. al-Syams (91): 8, beliau menggunakan terma psikologi untuk menyebut kedua kata tersebut. Kata **فُجُورَهَا**

¹²⁴ “Milenial yang Gagal Menurut Al-Quran - Gus Dhofir Zuhry | Kajian Tafsir Tematik” https://www.youtube.com/watch?v=S9cY1Ky9x4A&list=PLVI-t3wsYf-uHia1I9obYXxJz0O5N_aPv&index=13 (diakses 25 November 2022).

¹²⁵ “Filsafat Pendidikan Islam dalam Perspektif Al Quran - Gus Ach. Dhofir Zuhry | Kajian Tafsir Tematik” https://www.youtube.com/watch?v=uPI_BLc-tKs&list=PLVI-t3wsYf-uHia1I9obYXxJz0O5N_aPv&index=4 (diakses 25 November 2022).

dalam terma psikologi disebut nekrofilia atau jalan yang negatif.

Kata تَقْوِيلًا disebut sebagai biofilia atau jalan yang positif.¹²⁶

3) Kaidah Bahasa Arab

Salah satu rujukan yang sering digunakan oleh para *mufassir* ialah kaidah bahasa Arab. Ach. Dhofir Zuhry dalam proses penafsirannya juga menggunakan pendekatan bahasa sebagai acuannya. Contohnya ketika berbicara mengenai ontologi yang dalam bahasa Arab disebut *ism* yang memiliki bentuk jamak *asmā'*. Beliau dalam mendefinisikan kata *ism* yang secara etimologi berarti nama, namun secara sosial, nama merupakan sesuatu yang harus dijunjung tinggi. Hal ini karena kata *ism* yang berakar pada kata *sumuwwun* yang berarti sesuatu yang tinggi. Kata سماء yang berarti langit juga berakar dari kata ini.¹²⁷

Dari pemaparan yang telah dijelaskan, maka dapat dipahami bahwa penafsiran yang disampaikan oleh Ach. Dhofir Zuhry pada channel YouTube NU Online masuk pada kategori *tafsīr bi al-ra'y*. Apa yang Ach. Dhofir Zuhry gunakan memang ada yang berupa *tafsīr bi al-ma'sūr*

¹²⁶ “Milenial yang Gagal Menurut Al-Quran - Gus Dhofir Zuhry | Kajian Tafsir Tematik” https://www.youtube.com/watch?v=S9cY1Ky9x4A&list=PLVI-t3wsYf-uHia1I9obYXxJz0O5N_aPv&index=13 (diakses 25 November 2022).

¹²⁷ “Filsafat Pendidikan Islam dalam Perspektif Al Quran - Gus Ach. Dhofir Zuhry | Kajian Tafsir Tematik” https://www.youtube.com/watch?v=uPI_BLc-tKs&list=PLVI-t3wsYf-uHia1I9obYXxJz0O5N_aPv&index=4 (diakses 25 November 2022).

sebagai rujukan tafsir berupa riwayat yang kuat dari Al-Qur'an serta hadis. Akan tetapi, penafsiran yang beliau lakukan lebih condong kepada penafsiran dengan sumber *bi al-ra'y*. Dalam proses penafsirannya, beliau juga menggunakan pendapat baik para penafsir pada kitab-kitab tafsirnya, keilmuan yang ditekuni, hingga kaidah bahasa Arab. Keilmuan yang beliau tekuni juga mempengaruhi corak penafsiran beliau sehingga dapat dipahami bahwa corak penafsiran yang beliau gunakan condong kepada tafsir *falsafi*.

2. Metode Penafsiran

Metode berarti *methodos* yang merupakan kata serapan dari bahasa Yunani, yang memiliki arti jalan atau cara. Metode berarti suatu sarana atau cara untuk mencapai tujuan yang sudah direncanakan.¹²⁸ Sedangkan metode penafsiran adalah cara yang teratur baik dan terpicik baik untuk menghasilkan pemahaman yang benar terhadap ayat-ayat Al-Qur'an sesuai batas kemampuan yang dimiliki manusia.¹²⁹

Menurut al-Farmawi, metode penafsiran terbagi menjadi empat metode dalam kitab *al-Bidāyah fī al-Tafsīr*. Adapun empat metode tersebut yaitu metode analisis (*tahlīly*), global (*ijmāly*), perbandingan/komparatif (*muqārīn*), dan tematik (*mauḍū'y*)¹³⁰

a. Metode Tafsir *Mauḍū'y*.

¹²⁸ Abdul Syukkur, "Metode Tafsir al-Qur'an Komprehensif Perspektif Abdul Hay al-Farmawi," *El-Furqania*, Vol. 6, No. 1 (2020): 115.

¹²⁹ Hadi Yasin, "Mengenal Metode Penafsiran Al Quran," *Tahdzib Akhlaq* Vol. 3, No. 1 (2020): 40.

¹³⁰ Abdul Syukkur, "Metode Tafsir al-Qur'an Komprehensif Perspektif Abdul Hay al-Farmawi," *El-Furqania*, Vol. 6, No. 1 (2020): 116.

Metode tafsir *mauḍū'y* mengacu pada metode yang mengarahkan sang *mufasir* mengkaji pada ayat yang berkaitan pada sebuah tema sesuai kehendak mufassir.¹³¹

Penyampaian materi tafsir yang disampaikan oleh Ach. Dhofir Zuhry pada channel YouTube NU Online ini menggunakan metode tematik atau *mauḍū'y*. Semua video penyampaian tafsir beliau disatukan dalam satu *playlist* untuk memudahkan para penyimak mengakses kajian tafsir beliau.

Pada daftar putar (*playlist*) juga tertera dengan jelas bahwa penyampaian tafsir beliau merupakan tafsir tematik, dengan judul daftar putar (*playlist*) *Kajian Tafsir Tematik Gus Dhofir*. Judul yang digunakan pada video-video dalam daftar putar (*playlist*) tersebut juga merepresentasikan bahwa penafsiran yang beliau sampaikan menggunakan metode *mauḍū'y*. Selain itu, dapat dilihat pula dari tampilan *thumbnail* video yang ada pada *playlist* tersebut, khususnya yang ditampilkan pada tiga video yang penulis teliti.

Tafsir yang beliau sampaikan juga dinilai menggunakan metode *mauḍū'y* karena dalam setiap penyampaian kajian tafsir, beliau selalu menyebut tema yang dibahas. Kemudian dalam satu materi tafsir audiovisual, beliau menghimpun beberapa ayat dari surah yang sama maupun berbeda yang selaras dengan tema yang

¹³¹ M. Quraish Shihab, 334.

akan dibahas. Tema yang dibahas juga sering kali menyertakan pembahasan-pembahasan menarik seperti persoalan filsafat, astronomi, serta tasawuf.

b. Metode Tafsir *Tahfīly*

Tafsir yang disampaikan oleh Ach. Dhofir Zuhry juga menggunakan metode *tahfīly*. Hal ini dapat dilihat pada video kajian tafsir yang berjudul *Isra' Intelektual, Mi'raj Spiritual* yang diunggah pada tanggal 8 Maret 2020.

Dalam proses penafsirannya, beliau menggunakan surah al-Isrā' ayat 1-3 dan surah al-Najm. Kedua surah ini adalah representasi dari perjalanan *Isrā' Mi'rāj* yang dialami oleh Nabi Muhammad SAW. Mula-mula beliau menjelaskan *asbāb al-nuzūl*-nya yaitu peristiwa menyedihkan yang dialami Nabi Muhammad SAW. berupa wafatnya istri serta paman tercintanya, sehingga Allah SWT. menghadiahkan peristiwa ini sebagai hiburan bagi Nabi Muhammad SAW. yang kala itu sedang dilanda kesedihan. Peristiwa *Isrā'* menurut beliau hanya dijelaskan pada surah al-Isrā' saja. Kemudian, dialog antara Allah SWT dan Rasulullah SAW., pengajaran, serta pemberian wahyu secara langsung yang merupakan rangkaian dari peristiwa *Mi'rāj* dijelaskan pada surah al-Najm.

Setelah menjelaskan mengenai penyebab turunnya ayat di atas, beliau membacakan ayat yang hendak ditafsirkan berikut tafsirannya.

سُبْحَانَ الَّذِي أَسْرَى بِعَبْدِهِ لَيْلًا مِنَ الْمَسْجِدِ الْحَرَامِ إِلَى الْمَسْجِدِ الْأَقْصَا الَّذِي بَرَكْنَا حَوْلَهُ

لِنُرِيَهُ مِنْ آيَاتِنَا إِنَّهُ هُوَ السَّمِيعُ الْبَصِيرُ (١)

وَأَتَيْنَا مُوسَى الْكِتَابَ وَجَعَلْنَاهُ هُدًى لِبَنِي إِسْرَائِيلَ أَلَّا تَتَّخِذُوا مِنْ دُونِي وَكِيلاً (٢)

ذُرِّيَّةً مِنْ حَمَلْنَا مَعَ نُوحٍ إِنَّهُ كَانَ عَبْدًا شَكُورًا (٣)

Dalam menafsirkan ayat di atas, beliau mengutip apa yang disampaikan al-Razy dalam kitab tafsirnya *Mafātih al-Ḡayb*. Kata “سُبْحَانَ” di sini secara etimologi bisa berarti berenang atau menjauh.

Maksudnya ialah menjauhkan Allah dari segala asumsi negatif karena Allah itu ditransendensikan dengan segala kesempurnaan dan dijauhkan dari segala kekurangan.

Kata “أَسْرَى بِعَبْدِهِ” berarti yang menjalankan hamba-Nya di malam hari. Hamba yang dimaksud ialah Nabi Muhammad SAW. Di sini beliau juga menjelaskan bahwa sebutan Nabi Muhammad di dalam Al-Qur’an disebut dengan lafadz Muhammad sebanyak empat kali yaitu pada QS. Āli ‘Imrān (3): 144, QS. al-Aḥzāb (33): 40, QS. Muḥammad (47): 2, dan QS. al-Faṭḥ (48): 29. Kemudian disebut dengan lafadz Ahmad sebanyak sekali yaitu pada QS. al-Ṣaff (61):6. Sedangkan di surah al-Isrā’ hanya disebut hamba.

Hal ini memiliki keterkaitan dengan ayat ketiga yang juga menyebut Nabi Nuh AS. sebagai “hamba yang bersyukur”. Nabi

Nuh AS. disebut demikian karena beliau merupakan hamba yang banyak syukurnya. Kedua nabi ini yaitu Nabi Nuh AS. dan Nabi Muhammad SAW. sama-sama di-*isrā'*-kan oleh Allah SWT. Akan tetapi, kedudukan Nabi Muhammad SAW. di sini lebih tinggi karena perjalanan *isrā'* yang dilakukan oleh Nabi Nuh AS. dilakukan dengan kapal untuk menghindari musibah banjir besar saat itu, sedangkan *isrā'* yang dilakukan oleh Nabi Muhammad SAW. dilakukan dengan kendaraan *buraq* dengan tujuan menapaktilasi atau menziarahi peradaban para nabi sebelumnya yang terletak di Yerusalem yang berada di Palestina. Kota ini disebut juga sebagai *Aelia Capitolina* yang merupakan kota suci tiga umat beragama karena di dalamnya dibangun haikal Sulaiman yang didirikan oleh Nabi Sulaiman AS. yang sisa bangunannya kini menjadi tembok ratapan umat Yahudi, Gereja Makam Kudus milik umat Kristiani, dan Masjid Al-Aqsa milik umat Islam.

Selanjutnya, beliau menafsirkan surah al-Najm dengan mula-mula membaca ayat QS. al-Najm (53): 1-

وَالنَّجْمِ إِذَا هَوَىٰ (١)

مَا ضَلَّ صَاحِبُكُمْ وَمَا غَوَىٰ (٢)

وَمَا يَنْطِقُ عَنِ الْهَوَىٰ (٣)

إِنْ هُوَ إِلَّا وَحْيٌ يُوحَىٰ (٤)

عَلَّمَهُ شَدِيدُ الْقُوَى (٥)

ذُو مِرَّةٍ فَاسْتَوَى (٦)

وَهُوَ بِالْأُفُقِ الْأَعْلَى (٧)

Pada permulaan surah ini, Allah bersumpah dengan “النَّجْمُ”

atau bintang. Di sini beliau mendefinisikan bintang dengan bintang kejora atau *Alfa Centauri* yang jaraknya dua kali lipat perjalanan bumi matahari. Selanjutnya beliau merujuk pada kitab tafsir *al-Nukat al-Uyūn* karya al-Mawardi yang di dalamnya menjelaskan lima makna al-Najm yaitu *nujūm al-qur’ān*, *ṣurayya* (bintang kejora), Venus, *jamā’at al-nujūm* (rasi bintang), serta *nujūm al-munqaḍḍah*.

Pada ayat selanjutnya, beliau menyebutkan bahwa ayat tersebut menjelaskan bahwa Nabi Muhammad SAW. tidak pernah tersesat, karena apa yang disampaikan oleh Nabi Muhammad SAW. itu bukanlah hawa nafsunya, melainkan wahyu yang diwahyukan kepadanya. Yang mengajarkannya ialah sosok yang sangat kuat, “شَدِيدُ الْقُوَى” yang memiliki kekuatan, keteguhan sehingga menampakkan dirinya.

Menurut beliau, sosok “شَدِيدُ الْقُوَى” pada ayat ini ialah malaikat Jibril AS. yang memiliki enam ratus sayap yang mana

sayapnya bilamana terbuka dapat menutup seluruh dunia. Hal ini merujuk pada hadis yang diriwayatkan oleh al-Bukhāri 4856.¹³²

أَنَّ رَأَى جِبْرِيلَ لَهُ سِتُّ مِئَةِ جَنَاحٍ

“... bahwasanya beliau melihat Jibril, dan ia (Jibril) memiliki enam ratus sayap”.¹³³

Hal ini juga menjadi bukti bahwa sosok manusia memang sangat kecil sehingga tidaklah pantas bagi manusia membanggakan amal, pangkat, jabatan, atau harta benda. Maka dari itu, ketika melaksanakan ibadah Shalat, kita memulainya dengan takbir sebagai upaya untuk *tasgir* atau mengecilkan diri sendiri.

Pemaparan ini membuktikan bahwa dalam menafsirkan ayat-ayat Al-Qur'an pada channel YouTube NU Online, Ach. Dhofir Zuhry cenderung menggabungkan dua metode penafsiran yaitu metode *maudū'y* dan metode *tahlīly*.

3. Validitas Penafsiran Ach. Dhofir Zuhry

Salah satu hal yang perlu diperhatikan dalam kajian epistemologi tafsir adalah tolok ukur benar atau tidaknya sebuah produk penafsiran. Tanpa adanya tolok ukur yang jelas maka akan sulit menilai sebuah produk penafsiran dapat dinilai benar atau salah secara ilmiah dan objektif. Hal ini

¹³² al-Bukhāri, *Ṣaḥīḥ al-Bukhāri*, 2195.

¹³³ “Isra' Intelektual, Mi'raj Spiritual | Gus Dhofir Zuhry | Kajian Tafsir Tematik” <https://www.youtube.com/watch?v=RigeUFhv1ps> (diakses 25 November 2022).

karena produk penafsiran biasanya ditujukan untuk menjadi pedoman kehidupan umat muslim.¹³⁴

Di sini penulis akan menggunakan ketiga teori kebenaran dalam filsafat ilmu yaitu korespondensi, koherensi, dan pragmatisme untuk menganalisis tolok ukur validitas penafsiran Ach. Dhofir Zuhry pada channel YouTube NU Online.

a. Teori Korespondensi

Menurut teori korespondensi, dinyatakan bahwa sesuatu bisa dinilai benar jika di dalamnya terdapat kesesuaian antara suatu fakta dengan apa yang telah diungkapkan. Ada pula yang menyatakan bahwa suatu kebenaran dalam teori korespondensi ini dapat dinyatakan benar jika ada kesepakatan atau kesesuaian suatu keputusan atau fakta dengan situasi lingkungan yang diinterpretasikannya.¹³⁵

Jika mengacu pada teori ini, dapat dilihat bahwa penafsiran yang dilakukan oleh Ach. Dhofir Zuhry di channel YouTube NU Online dapat dianggap benar secara korespondensi. Hal ini dapat dilihat salah satunya pada video penafsiran beliau yang berjudul *Milenial yang Gagal Menurut Al Quran*, ketika beliau menyampaikan realita-realita sosial yang terjadi di dunia maya saat ini dimana banyak kaum milenial terjerumus dalam kepura-puraan

¹³⁴ Abdul Mustaqim, *Epistemologi Tafsir Kontemporer* (Yogyakarta: LKiS, 2010), 289.

¹³⁵ Abdul Mustaqim, *Epistemologi Tafsir Kontemporer* (Yogyakarta: LKiS, 2010), 293.

dan kedustaan sehingga mereka menjadi milenial yang gagal. Hal ini selaras dengan QS. Taha (20): 61.¹³⁶

... لَا تَفْتَرُوا عَلَى اللَّهِ كَذِبًا فَيُسْحِتْكُمْ بِعَذَابٍ وَقَدْ خَابَ مَنْ افْتَرَىٰ

“... Janganlah kamu mengada-adakan kedustaan terhadap Allah, nanti Dia membinasakan kamu dengan azab.” Dan sungguh rugi orang yang mengada-adakan kedustaan.”
(QS. Taha (20): 61)

Kedustaan salah satunya karena para pemuda mudah tertipu dengan segala sesuatu yang biasa ditemui pada tokoh *public figure* yang digandrungi, baik ia bernilai positif atau negatif. Salah satu contoh yang banyak ditemui di media sosial saat ini adalah munculnya sosok Alif Cepmek yang meniru gaya tokoh fiktif pada film *Dilan 1991*.¹³⁷

Dalam video *Isra' Intelektual, Mi'raj Spiritual*, ketika menafsirkan QS. al-Isrā' (17): 1, beliau menjelaskan bahwa perjalanan Nabi Muhammad SAW. dari kota Makkah menuju Yerusalem untuk menapaktilasi atau menziarahi peradaban para nabi sebelumnya yang terletak di Yerusalem. Yerusalem menurut beliau merupakan kota suci tiga agama yaitu Yahudi, Kristen, dan Islam.

¹³⁶ “Milenial yang Gagal Menurut Al-Quran - Gus Dhofir Zuhry | Kajian Tafsir Tematik” https://www.youtube.com/watch?v=S9cY1Ky9x4A&list=PLVI-t3wsYf-uHia1I9obYXxJz0O5N_aPv&index=13 (diakses 25 November 2022).

¹³⁷ “Milenial yang Gagal Menurut Al-Quran - Gus Dhofir Zuhry | Kajian Tafsir Tematik” https://www.youtube.com/watch?v=S9cY1Ky9x4A&list=PLVI-t3wsYf-uHia1I9obYXxJz0O5N_aPv&index=13 (diakses 25 November 2022).

¹³⁸ Hal ini selaras dengan fakta yang ada di mana kita bisa menemui tiga tempat suci di sana yaitu Tembok Ratapan yang merupakan tempat suci peribadatan agama Yahudi, Gereja Makam Kudus yang merupakan tempat ibadah agama Kristiani, serta Masjid Al-Aqsa yang merupakan tempat ibadah umat Islam.¹³⁹

Beliau juga menyebutkan fakta historis yang menyatakan bahwa tembok ratapan merupakan tempat ibadah umat Yahudi yang dibangun oleh Nabi Sulaiman AS.¹⁴⁰ Tembok ini merupakan reruntuhan dari *Solomon Temple* atau kuil Sulaiman. Kuil ini dibangun oleh Nabi Sulaiman AS. sebagai tempat ibadah pertama bangsa Yahudi kala itu.¹⁴¹

Dalam menafsirkan QS. al-Najm (62): 1, Ach. Dhofir menjelaskan bahwa bintang yang Allah gunakan dalam bersumpah pada ayat ini jumlahnya banyak dan memiliki jarak yang beraneka ragam dengan bumi. Beliau menyebutkan bahwa bintang yang memiliki jarak paling dekat dengan bumi adalah *ṣurayya* atau bintang kejora yang dalam bahasa ilmiah disebut *Alpha Centauri*.¹⁴²

¹³⁸ “Filsafat Pendidikan Islam dalam Perspektif Al Quran - Gus Ach. Dhofir Zuhry | Kajian Tafsir Tematik” https://www.youtube.com/watch?v=uPI_BLc-tKs&list=PLVI-t3wsYf-uHia1I9obYXxJz0O5N_aPv&index=4 (diakses 25 November 2022).

¹³⁹ Jawahir Thontowi, “Yerusalem Tanah Suci Agama Samawi dalam Perspektif Hukum dan Perdamaian,” *Jurnal Hukum*, Vol. 8, No. 18 (2001): 148-149.

¹⁴⁰ “Filsafat Pendidikan Islam dalam Perspektif Al Quran - Gus Ach. Dhofir Zuhry | Kajian Tafsir Tematik” https://www.youtube.com/watch?v=uPI_BLc-tKs&list=PLVI-t3wsYf-uHia1I9obYXxJz0O5N_aPv&index=4 (diakses 25 November 2022).

¹⁴¹ Zikri Sulthoni, “Studi Historis Eksistensi Komunitas Yahudi, Kristen, dan Islam di Yerusalem,” (Undergraduate thesis, Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta, 2019) 25.

¹⁴² “Isra’ Intelektual, Mi’raj Spiritual | Gus Dhofir Zuhry | Kajian Tafsir Tematik” <https://www.youtube.com/watch?v=RigeUFhv1ps> (diakses 25 November 2022).

Hal ini sesuai dengan fakta ilmiah yang menyebutkan bahwa *Alpha Centauri* atau bintang kejora merupakan bintang terdekat dengan bumi.¹⁴³

b. Teori Koherensi

Dalam teori ini dinyatakan bahwa standar suatu kebenaran itu dibentuk oleh hubungan internal antara keyakinan atau pendapat itu sendiri, bukan hanya dibentuk oleh hubungan antara pendapat dengan sesuatu yang lain (fakta atau realitas). Dengan kata lain, produk penafsiran dapat dinilai benar jika terdapat konsistensi atau koherensi logis-filosofis dengan beberapa proporsi yang sebelumnya telah dibangun.¹⁴⁴

Mengacu pada teori ini, dapat disimpulkan bahwa penafsiran yang Ach. Dhofir Zuhry sampaikan dapat dinilai benar secara koherensi. Penafsiran yang beliau sampaikan di tiga sampel video pada channel YouTube NU Online sudah sistematis, bersumber jelas, menggunakan metode penyampaian yang menarik, serta menggunakan ragam pendekatan kekinian.

Contohnya ketika menafsirkan QS. al-Syams (91):10 yang ada pada video *Filsafat Pendidikan Islam dalam Perspektif Al Quran*¹⁴⁵ Ach. Dhofir Zuhry mengutip pendapat Syekh Wahbah al-

¹⁴³ Tim Sharp, "Alpha Centauri: Closest Star to Earth" <https://www.space.com/18090-alpha-centauri-nearest-star-system.html> (diakses 28 November 2022).

¹⁴⁴ Abdul Mustaqim, *Epistemologi Tafsir Kontemporer* (Yogyakarta: LKiS, 2010), 291.

¹⁴⁵ "Filsafat Pendidikan Islam dalam Perspektif Al Quran - Gus Ach. Dhofir Zuhry | Kajian Tafsir Tematik" https://www.youtube.com/watch?v=uPI_BLC-tKs&list=PLVI-t3wsYf-uHialI9obYXxJz0O5N_aPv&index=4 (diakses 25 November 2022).

Zuhaily. Menurut Syekh Wahbah al-Zuhaily yang dimaksud dengan ayat وَقَدْ خَابَ مَنْ دَسَّهَا adalah orang yang mengabaikan atau tidak peduli pada pendidikan jiwa atau pendidikan karakternya.¹⁴⁶

Dalam menafsirkan Al-Qur'an, beliau menyampaikan penafsirannya menggunakan berbagai keilmuan yang beliau tekuni seperti bahasa Arab, nahwu, saraf, ilmu filsafat, *ulūm al-qur'ān*, *asbāb al-nuzūl*, ilmu hadis, filsafat, psikologi, dan lain-lain. Penafsiran yang beliau sampaikan juga mengutip pada beberapa pendapat *mufasssīrīn* yang ada sebelumnya seperti penafsiran al-Māwardi pada kitab tafsir *al-Nukat al-'Uyūn*, al-Syaukāni pada kitab tafsir *Fath al-Qadīr*, Muhammad Ḥusain al-Ṭabāṭabā'ī pada kitab tafsir *al-Mīzān*, Syekh Wahbah al-Zuhaily pada kitab tafsir *al-Munīr*, ibn 'Asyur pada kitab *al-Tahrīr wa al-Tanwīr*, Fakhrudin al-Razy dengan kitab tafsirnya *Mafātīh al-Gayb*, serta beberapa pendapat filsuf Yunani seperti Sokrates, Aristoteles, Plato yang mana Ach. Dhofir juga merupakan pakar dalam bidang filsafat. Selain itu, beliau juga mengutip beberapa ulama lain pendapat al-Qurṭūbi, ibn al-'Araby, ibn al-Jauzi pada kitab *Funūn al-Afnān*, dan lain-lain.

c. Teori Pragmatisme

¹⁴⁶ “Filsafat Pendidikan Islam dalam Perspektif Al Quran - Gus Ach. Dhofir Zuhry | Kajian Tafsir Tematik” https://www.youtube.com/watch?v=uPI_BLc-tKs&list=PLVI-t3wsYf-uHia1I9obYXxJz0O5N_aPv&index=4 (diakses 25 November 2022).

Dalam teori ini, sesuatu dapat dianggap benar jika ia mampu menyajikan solusi bagi penyelesaian berbagai problematika yang dihadapi umat manusia, khususnya umat Islam.¹⁴⁷

Berdasar teori ini, penulis menganggap bahwa penafsiran Ach. Dhofir Zuhry yang disampaikan pada channel NU Online dapat dinilai benar secara pragmatis. Hal ini karena dalam ketiga video tersebut, Ach. Dhofir selalu menyampaikan solusi dari setiap masalah yang sedang dikaji pada tema tersebut.

Contohnya pada video yang berjudul *Filsafat Pendidikan Islam dalam Al Quran*, beliau memberi solusi bagi masalah pendidikan yang sedang dihadapi oleh negara kita dengan cara menerapkan pendidikan ala Al-Qur'an dan filsafat *nubuwwah* atau filsafat profetik. Filsafat profetik merupakan filsafat yang berkenaan dengan Nabi. Hal ini karena nabi merupakan hamba Allah yang paling ideal yang berintegrasi dengan Allah dan Malaikat-Nya, diberi mukjizat wahyu, dan mampu mengimplementasikan dalam kehidupan sesama manusia. Filsafat ini merupakan pemikiran filosofis yang berdasar pada nilai-nilai kenabian dalam Al-Qur'an dan Sunnah yang memiliki daya sebagai penggerak umat sehingga terbentuklah komunitas yang ideal.¹⁴⁸

¹⁴⁷ Abdul Mustaqim, *Epistemologi Tafsir Kontemporer* (Yogyakarta: LKiS, 2010), 297-298.

¹⁴⁸ Noor Hayati, "Filsafat Profetik: Sebuah Ikhtiar Aplikasi Hermeneutik Kritis Jürgen Habermas dalam Filsafat Islam" *Didaktika Islamika*, Vol. 11, No. 2 (2020): 82-83.

Tujuan pendidikan dengan filsafat profetik ialah untuk mewujudkan insan yang *ulū al-albāb*. Untuk mencapai pendidikan seperti ini, manusia dapat menempuh dua cara yaitu *Acquired Knowledge* atau ilmu kasbi yang titik tolaknya ialah kondisi yang dihadapi manusia saat ini dan *Perennial Knowledge* atau ilmu *ladunni* yang pada proses pencapaiannya, manusia perlu menempuh jalan *tazkiyyat al-nufūs* yaitu mempersiapkan dan memantaskan diri supaya pantas didatangi oleh ilmu tersebut. Cara ini dapat menjadikan manusia terjauh dari cara berfikir jumud.¹⁴⁹

Contoh selanjutnya ada pada penyampaian tafsir audiovisual yang berjudul *Milenial yang Gagal Menurut Al Quran*. Ach. Dhofir Zuhry mengategorikan kegagalan pada lima yaitu orang yang mengotori jiwanya dan enggan memedulikan pendidikan jiwanya, orang yang dusta serta berpura-pura, orang yang melakukan kelaliman, orang yang sewenang-wenang, dan orang yang putus asa. Selanjutnya, beliau memberi solusi agar para milenial tidak terjerumus ke dalam kegagalan, apalagi di zaman *big dusta* ini yaitu dengan cara me-Muhammad-kan diri, memperterang *nūr* Muhammad yang ada pada diri manusia dengan sering-sering

¹⁴⁹ “Filsafat Pendidikan Islam dalam Perspektif Al Quran - Gus Ach. Dhofir Zuhry | Kajian Tafsir Tematik” https://www.youtube.com/watch?v=uPI_BLc-tKs&list=PLVI-t3wsYf-uHia1I9obYXxJz0O5N_aPv&index=4 (diakses 25 November 2022).

mendekat kepada para ulama, dan menerima apapun yang Allah takdirkan pada kita.¹⁵⁰

Pada video terakhir yang berjudul *Isra' Intelektual, Mi'raj Spiritual*, beliau menyampaikan bahwa perjalanan *Isra' Mi'raj* yang dialami oleh Nabi Muhammad SAW. mengajarkan kita banyak hal. Momen *Isra'* Nabi Muhammad SAW. merupakan momen menapaktisasi perjalanan para nabi terdahulu karena pada perjalanan ini Nabi Muhammad SAW. telah bertemu dengan para nabi pendahulunya di tiap lapis langit, yang kemudian perjalanan ini diceritakan kepada umat Nabi Muhammad supaya kisah tersebut bisa menjadi pelajaran bagi mereka dan supaya iman mereka teguh untuk memperjuangkan aqidah. Sedangkan perjalanan *Mi'raj* merupakan momen pendakian spiritual. Momen *Mi'raj* mengajarkan kita untuk bersujud supaya kecerdasan yang kita miliki tidak disalahgunakan.¹⁵¹

Dari semua pemaparan di atas, dapat disimpulkan bahwa penafsiran yang dilakukan oleh Ach. Dhofir Zuhry dapat dinilai benar karena penafsiran yang beliau sampaikan memang selaras dengan teori-teori kebenaran filsafat ilmu yaitu teori korespondensi, teori koherensi,

¹⁵⁰ “Milenial yang Gagal Menurut Al-Quran - Gus Dhofir Zuhry | Kajian Tafsir Tematik” https://www.youtube.com/watch?v=S9cY1Ky9x4A&list=PLVI-t3wsYf-uHia1I9obYXxJz0O5N_aPv&index=13 (diakses 25 November 2022).

¹⁵¹ “Filsafat Pendidikan Islam dalam Perspektif Al Quran - Gus Ach. Dhofir Zuhry | Kajian Tafsir Tematik” https://www.youtube.com/watch?v=uPI_BLc-tKs&list=PLVI-t3wsYf-uHia1I9obYXxJz0O5N_aPv&index=4 (diakses 25 November 2022).

dan teori pragmatisme. Penafsiran Ach. Dhofir Zuhry dinilai benar secara korespondensi karena kesesuaian yang beliau sampaikan dengan fakta yang ada. Penafsiran beliau juga dinilai benar secara koherensi karena apa yang beliau sampaikan memiliki kesesuaian dengan sumber yang jelas, sistematis, serta menggunakan ragam pendekatan kekinian. Begitupun jika mengacu pada teori pragmatisme, penafsiran yang Ach. Dhofir Zuhry sampaikan dapat dinilai benar karena dalam penyampaian tafsirnya, beliau selalu berupaya menjelaskan makna Al-Qur'an sebagai solusi dari problem yang terjadi.

BAB IV

PENUTUP

A. Kesimpulan

Dari hasil penelitian yang telah penulis ulas di atas, dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Tafsir audiovisual yang disampaikan oleh Ach. Dhofir Zuhry pada channel YouTube NU Online merupakan bentuk tafsir yang lebih condong menggunakan sumber *dirayah* (tafsir *bi al-ra'y*) daripada *riwayat* (tafsir *bi al-ma'tsūr*). Hal ini karena dalam proses penafsirannya, Ach. Dhofir Zuhry menggunakan riwayat yang kuat dari Al-Qur'an dan hadis, kemudian beliau lebih banyak menafsirkan ayat-ayat Al-Qur'an dengan beberapa produk penafsiran pada kitab tafsir yang telah ditulis oleh para *mufassir* terdahulu, dan dikuatkan pula dengan kaidah bahasa Arab dan keilmuan yang beliau tekuni.
2. Tafsir audiovisual yang disampaikan oleh Ach. Dhofir Zuhry pada channel YouTube NU Online cenderung menerapkan metode *maudū'y* daripada *tahfīly*. Dalam penyampaian tafsir, beliau biasanya menyampaikan tema pembahasan dari materi tafsir yang akan dikaji. Selain itu, terkadang penyampaian penafsiran beliau juga disampaikan secara urut sesuai urutan ayat pada mushaf Al-Qur'an dan menguraikan segala aspek yang ada di dalamnya seperti *asbāb al-nuzūl* dan lain-lain.

3. Penafsiran yang dilakukan oleh Ach. Dhofir Zuhry dapat dinilai benar karena selaras dengan teori kebenaran filsafat ilmu yaitu korespondensi, teori koherensi, dan teori pragmatisme. Penafsiran Ach. Dhofir memiliki kesesuaian dengan fakta yang ada. Penafsiran beliau juga memiliki kesesuaian dengan sumber yang jelas, sistematis, serta menggunakan ragam pendekatan kekinian. Ach. Dhofir Zuhry juga selalu berupaya menjelaskan makna Al-Qur'an sebagai solusi dari problem yang terjadi.

B. Saran

Dari kesimpulan yang telah dipaparkan diatas, terdapat beberapa saran yang perlu penulis sampaikan sebagai berikut:

1. Kepada mahasiswa, khususnya mahasiswa program studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, disarankan agar mempelajari tafsir-tafsir yang ada pada media sosial. Semakin masifnya perkembangan teknologi menjadi penyebab berkembangnya medium penyampaian materi tafsir di era digital ini. Perkembangan ini juga memiliki dampak positif bagi kajian Al-Qur'an, khususnya di bidang tafsir, karena saat ini kajian tafsir bisa diakses kapan saja dan dimana saja berkat kemajuan teknologi yang ada.
2. Mengingat kajian ini hanya terfokus pada kajian epistemologi yang bersifat global dan sangat mendasar terhadap penafsiran Ach. Dhofir Zuhry di channel NU Online, maka peluang untuk pengembangan atau upaya kritik terhadap penelitian ini masih terbuka lebar.

DAFTAR PUSTAKA

Buku

- al-Bukhāri, Muhammad ibn Ismā'īl. *Ṣaḥīḥ al-Bukhāri* Karachi: Al-Bushra, 2016.
- al-Qaṭṭan, Manna'. *Mabāḥiṣ fi 'Ulūm al-Qur'ān*. Kairo: Maktabah Wahbah, 1995.
- Abubakar, Rifa'i. *Pengantar Metodologi Penelitian*. Yogyakarta: SUKA-Press UIN Sunan Kalijaga, 2021.
- Lembaga Kajian, Penelitian, dan Pengembangan Mahasiswa. *Metodologi Penelitian Go To Research University*. Malang: LKP2M UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, 2017.
- Mudin, Miski. *Islam Virtual, Diskursus Hadis, Otoritas, dan Dinamika Keberislaman di Media Sosial*. Yogyakarta: CV. Bildung Nusantara, 2019.
- Mustaqim, Abdul *Epistemologi Tafsir Kontemporer*. Yogyakarta: LKiS, 2010.
- Rahmadi. *Pengantar Metodologi Penelitian*. Banjarmasin: Antasari Press, 2011.
- Salim dan Syahrums. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Citapustaka Media, 2012.
- Shihab, M. Quraish. *Kaidah Tafsir*. Tangerang: Penerbit Lentera Hati, 2013.
- Sofyan, Muhammad. *Tafsir wal Mufasssirun*. Medan: Perdana Publishing, 2015.
- Sudarminta, J. *Epistemologi Dasar: Pengantar Filsafat Pengetahuan*. Yogyakarta: Kanisius, 2002.
- Suhartono, Suparlan. *Filsafat Ilmu Pengetahuan*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2017.

Surajiyo. *Filsafat Ilmu dan Perkembangannya di Indonesia*. Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2007.

Tim Penyusun. *Pedoman Penulisan Skripsi*. Malang: Fakultas Syariah Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim, 2019.

Zuhry, Ach. Dhofir. *Nabi Muhammad Bukan Orang Arab?*. Jakarta: Elex Media Komputindo, 2020.

Skripsi dan Jurnal

Ahmadi, Imam. “Epistemologi Tafsir Ibnu ‘Asyur dan Implikasinya terhadap Penetapan Maqashid al-Qur’an dalam al-Tahrir wa al-Tanwir”. *Tesis*, Tulungagung: Universitas Islam Negeri Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung, 2017.

Akbar, Ali. “Efektifitas YouTube Sebagai Media Penyebaran Informasi (Studi pada Serambi on TV)” *Skripsi*, Banda Aceh: Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh, 2018.

Atabik, Ahmad. “Teori Kebenaran Perspektif Filsafat Ilmu: Sebuah Kerangka Untuk Memahami Konstruksi Pengetahuan Agama” *Fikrah*, Vol. 2, No. 1 (2014) 253-271.

Chandra, Edy. “YouTube, Citra Media Informasi Interaktif atau Media Penyampaian Aspirasi Pribadi,” *Jurnal Muara Ilmu Sosial, Humaniora, dan Seni*, Vol. 1, No. 2 (2017): 406-417.

Falah, Muhammad Zainul. “Kajian Tafsir di Media Online (Analisis Penafsiran Al-Qur’an di Situs muslim.or.id dan islami.co)”. *Skripsi*, Semarang:

Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang, 2020.

http://eprints.walisongo.ac.id/id/eprint/13082/1/1604026022_M.%20Zainul%20Falah_Full%20Skripsi.pdf

Hairul, Moh. Azwar. “Tafsir Al-Qur’an di YouTube: Telaah Penafsiran Nouman Ali Khan di Channel Bayyinah Institute dan Quran Weekly,” *Al-Fanar: Jurnal Ilmu Al-Qur’an dan Tafsir* Vol. 2, No. 2 (2019): 197-213.

Hamdan, Ali dan Miski, “Dimensi Sosial dalam Wacana Tafsir Audiovisual: Studi atas Tafsir Ilmi, “Lebah Menurut Al-Qur’an dan Sains,” *Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur’an Kemenag RI di Youtube*,” *RELIGIA: Jurnal Ilmu-ilmu Keislaman*, Vol. 22, No. 2 (2019): 248-266.

Hayati, Noor. “Filsafat Profetik: Sebuah Ikhtiar Aplikasi Hermeneutik Kritis Jürgen Habermas dalam Filsafat Islam” *Didaktika Islamika*, Vol. 11, No. 2 (2020): 72-88.

Mabrur, Mabrur. “Era Digital dan Tafsir Al Qur’an Nusantara: Studi Penafsiran Nadirsyah Hosen di Media Sosial,” *Prosiding Konferensi Integrasi Interkoneksi Islam dan Sains*, Vol. 2, (2020): 207-213.

Nafiisatuzzahro’, Nafiisatuzzahro’. “Transformasi Tafsir Al-Qur’an di Era Media Baru: Berbagai Bentuk Tafsir AlQur’an Audiovisual di YouTube,” *Hermeneutik: Jurnal Ilmu Al-Qur’an dan Tafsir*, Vol. 12 No. 02 (2018): 32-65

Nasution, Muhammad Arsad. “Pendekatan dalam Tafsir,” *Jurnal Yurisprudential*, Vol. 4, No. 2 (2018): 147-165.

- Nurrohman, Muhammad. "Analisis Isi Media NU Online Tentang Radikalisme." *Skripsi*, Semarang: Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang, 2019.
- Permana, Aramadhan Kodrat. "Sumber-Sumber Penafsiran Al-Qur'an", *At-Tatbiq: Jurnal Ahwal al-Syakhsiyyah (JAS)*, Vol. 5, No. 1, (2020): 73-103.
- Pratomo, Hilmy. "Historiografi Tafsir Era Klasik: Dinamika Penafsiran Al-Qur'an dari Masa Nabi Hingga Tabi'in," *Syariati: Jurnal Studi Al-Qur'an dan Hukum*, Vol. 6, No. 1 (2020): 1-16.
- Salsabila, Unik Hanifah, dkk, "Urgensi Penggunaan Media Audiovisual dalam Meningkatkan Motivasi Pembelajaran Daring di Sekolah Dasar," *Insania*, Vol. 25, No. 2 (2020): 284-304.
- Setiyawan, Hery. "Pemanfaatan Media Audio Visual dan Media Gambar pada Siswa Kelas V," *Jurnal Prakarsa Paedogogia*, Vol. 3, No. 3 (2020), 198-203.
- Sulthoni, Zikri. "Studi Historis Eksistensi Komunitas Yahudi, Kristen, dan Islam di Yerusalem," *Skripsi*, Jakarta: Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta, 2019.
- Syafi'uddin, M. Wahid. "Epistemologi Tafsir Kontemporer Muhammad Syahrur: Studi Krisis Metode Hermeneutika Takwil." *Tesis*, Bengkulu: Institut Agama Islam Negeri Bengkulu, 2020.
- Syukkur, Abdul. "Metode Tafsir al-Qur'an Komprehensif Perspektif Abdul Hay al-Farmawi," *El-Furqania*, Vol. 6, No. 1 (2020): 114-136.
- Thontowi, Jawahir. "Yerusalem Tanah Suci Agama Samawi dalam Perspektif Hukum dan Perdamaian," *Jurnal Hukum*, Vol. 8, No. 18 (2001): 138-150.

Yasin, Hadi. “Mengenal Metode Penafsiran Al Quran,” *Tahdzib Akhlaq* Vol. 3, No. 1 (2020): 37-56.

Zaini, Muhammad. “Sumber-Sumber Penafsiran Al-Qur’an,” *Jurnal Substantia*, Vol. 14, No. 1 (2012): 29-36.

Zakiah, Ade Rosi Siti. “Epistemologi Tafsir Audiovisual: Analisis Penafsiran Ustaz Musthafa Umar pada Channel YouTube Kajian Tafsir Al-Ma’rifah”.
Skripsi, Malang: Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, 2020. <http://etheses.uin-malang.ac.id/35019/1/18240002.pdf>

Jurnal Online

Mubin, Fatkhul. “Filsafat Modern: Aspek Ontologis, Epistemologis, dan Aksiologis,” *OSF Preprints* (2020). <https://doi.org/10.31219/osf.io/x6hgq>

Internet/Website

“Filsafat Pendidikan Islam dalam Perspektif Al Quran – Gus Ach. Dhofir Zuhry | Kajian Tafsir Tematik” https://www.youtube.com/watch?v=uPI_BLc-tKs&list=PLVI-t3wsYf-uHia1I9obYXxJz0O5N_aPv&index=4 (diakses 1 Oktober 2022 - 25 November 2022).

“Isra' Intelektual, Mi'raj Spiritual | Gus Dhofir Zuhry | Kajian Tafsir Tematik” <https://www.youtube.com/watch?v=RigeUFhv1ps> (diakses 1 Oktober 2022 - 25 November 2022).

“Kajian Tafsir Tematik Gus Dhofir” https://www.youtube.com/playlist?list=PLVI-t3wsYf-uHia1I9obYXxJz0O5N_aPv (diakses 1 Oktober 2022 - 25 November 2022).

Kifayatul Ahyar, “NU Online: Sejarah Panjang Media NU,” *NU Online Banyumas*, 11 Juli 2021 <https://nubanyumas.com/nu-online-sejarah-panjang-media-nu/> (diakses 1 Oktober 2022).

M. Ivan Mahdi, “Pengguna Media Sosial di Indonesia Capai 191 Juta pada 2022,” *DataIndonesia.id*, 25 Februari 2022 <https://dataindonesia.id/digital/detail/pengguna-media-sosial-di-indonesia-capai-191-juta-pada-2022> (diakses 5 September 2022).

“Milenial yang Gagal Menurut Al-Quran - Gus Dhofir Zuhry | Kajian Tafsir Tematik” https://www.youtube.com/watch?v=S9cY1Ky9x4A&list=PLVI-t3wsYf-uHia1I9obYXxJz0O5N_aPv&index=13 (diakses 1 Oktober 2022 - 25 November 2022).

Mohammad Bagus Faqih Ma’ruf, “Gus Dhofir Zuhry, Kiai Muda yang Produktif,” *duniasantri.co: Visi Membangun Negeri*, 20 April 2022 <https://www.duniasantri.co/gus-dhofir-zuhry-kiai-muda-yang-produktif/?singlepage=1> (diakses 2 November 2022).

“NU Online – YouTube” <https://www.youtube.com/c/NUOnlineID/about> (diakses 1 Oktober 2022 - 25 November 2022).

“Teks Lirik Sholatullahi Wassalam (Shalawat Qur’aniyah) – Arab dan Latin”

<https://www.dutaislam.com/2019/12/teks-lirik-sholatullahi-wassalam-shalawat-quraniyah-arab-dan-latin.html> (diakses 21 November 2022)

Royhan Zein, “Gus Dhofir: Kyai Milenial Filsuf Intelektual,” *Aktualiti: Aktual dan*

Teliti, 8 Juni 2022 [https://www.aktualiti.com/persona/gus-dhofir-kyai-milenial-filsuf-](https://www.aktualiti.com/persona/gus-dhofir-kyai-milenial-filsuf-intelektual/#:~:text=Karya%20Akademik&text=Tersesat%20di%20Jalan%20Yang%20Benar,I%20(2005))

[intelektual/#:~:text=Karya%20Akademik&text=Tersesat%20di%20Jalan%20Yang%20Benar,I%20\(2005\)](https://www.aktualiti.com/persona/gus-dhofir-kyai-milenial-filsuf-intelektual/#:~:text=Karya%20Akademik&text=Tersesat%20di%20Jalan%20Yang%20Benar,I%20(2005)) (diakses 12 November 2022).

Tim Sharp, “Alpha Centauri: Closest Star to Earth ” *Space*, 6 November 2021

<https://www.space.com/18090-alpha-centauri-nearest-star-system.html>

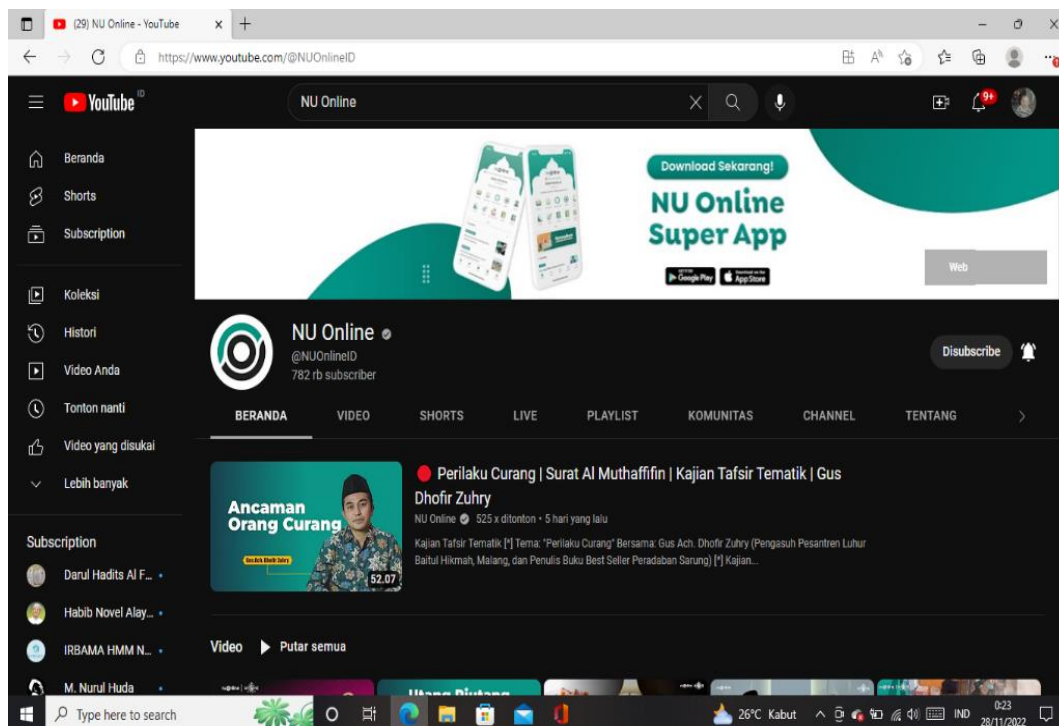
(diakses 28 November 2022).

LAMPIRAN-LAMPIRAN

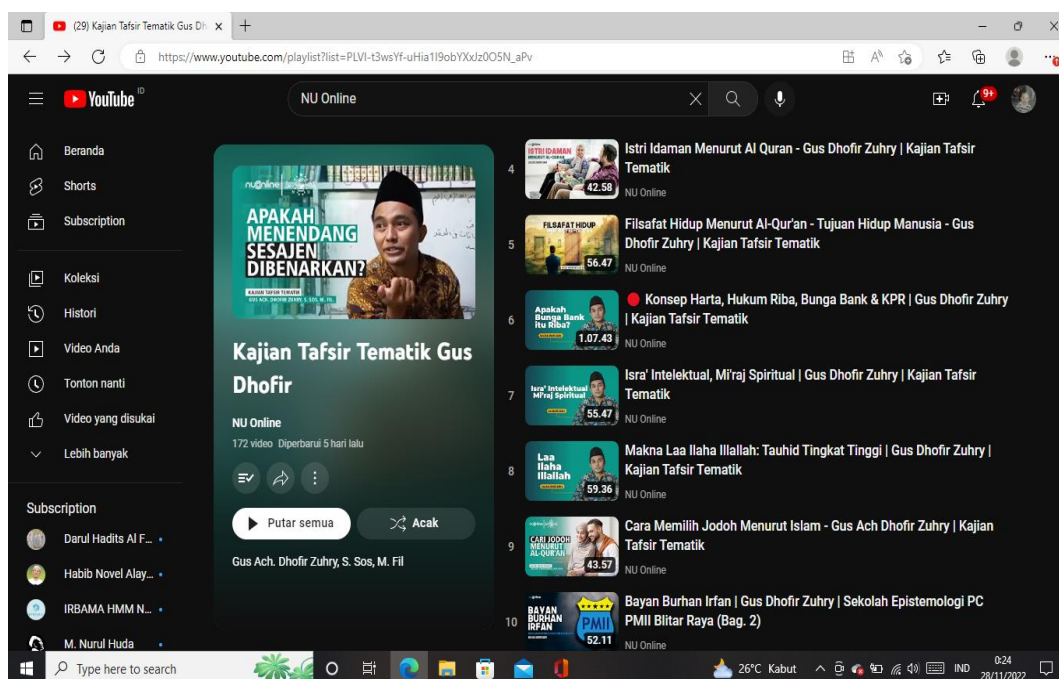
Lampiran 1. Foto Ach. Dhofir Zuhry, S.Sos., M.Fil.



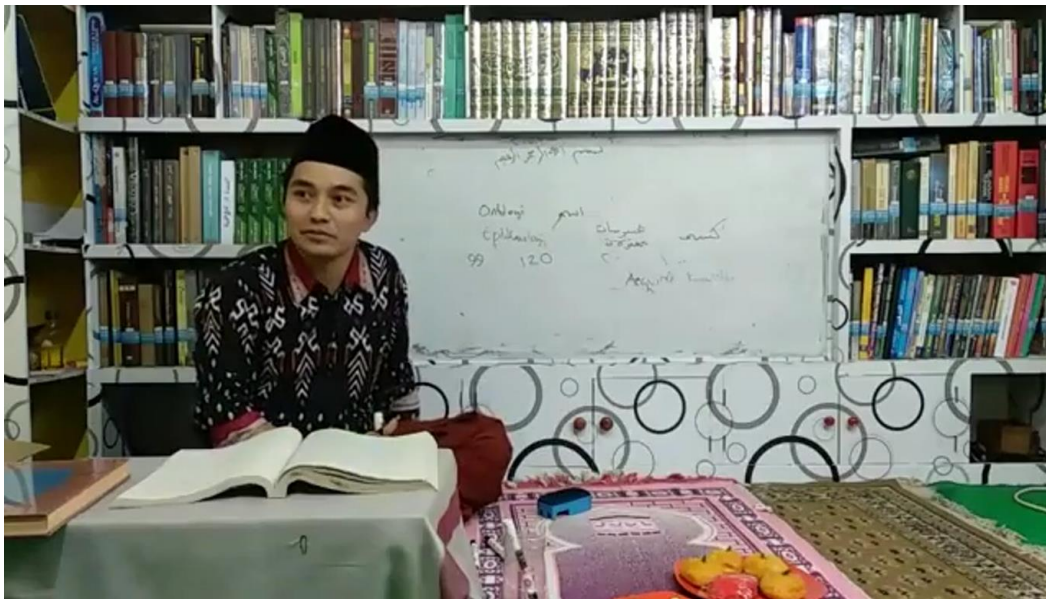
Lampiran 2. Screenshot channel YouTube NU Online



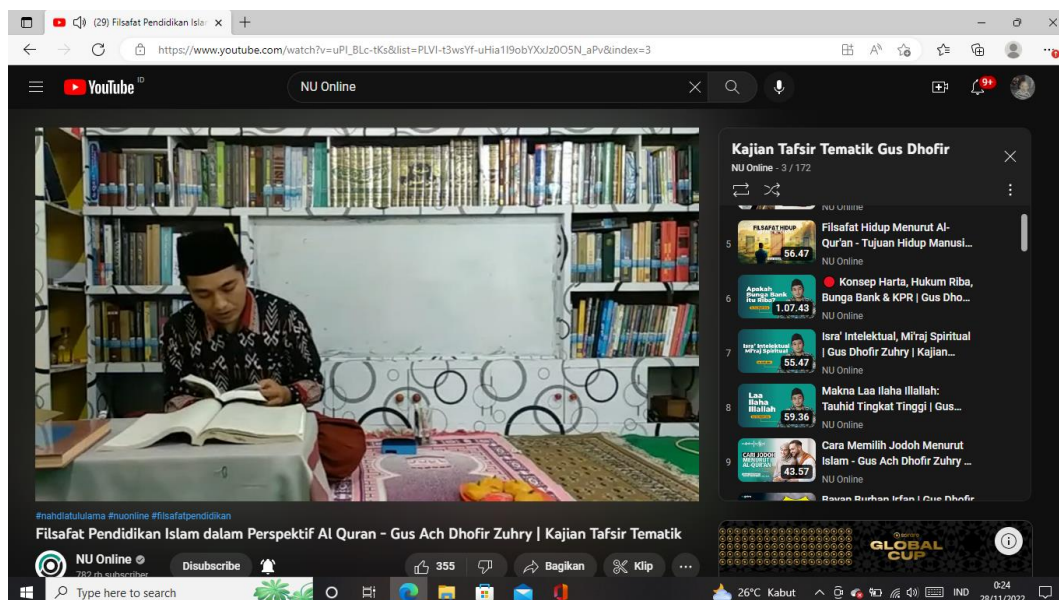
Lampiran 3. Screenshot daftar putar (playlist) penyampaian tafsir oleh Ach. Dhofir Zuhry.



Lampiran 4. Foto Ach. Dhofir Zuhry ketika menyampaikan kajian tafsir.




Lampiran 5. Screenshot video penyampaian materi tafsir Ach. Dhofir Zuhry pada channel YouTube NU Online



YouTube (29) Isra' Intelektual, Mi'raj | x

https://www.youtube.com/watch?v=RigeUFhv1ps&list=PLVI-t3wsYf-uHia119obYXxJz005N_aPv&index=7

YouTube NU Online



Kajian Tafsir Tematik Gus Dhofir
NU Online - 7 / 172

- 5 Filsafat Hidup Menurut Al-Qur'an - Tujuan Hidup Manusi... NU Online 56.47
- 6 Konsep Harta, Hukum Riba, Bunga Bank & KPR | Gus Dho... NU Online 1.07.43
- 7 Isra' Intelektual, Mi'raj Spiritual | Gus Dhofir Zuhry | Kajian... NU Online 55.47
- 8 Makna Laa Ilaha Illallah: Tauhid Tingkat Tinggi | Gus... NU Online 59.36
- 9 Cara Memilih Jodoh Menurut Islam - Gus Ach Dhofir Zuhry ... NU Online 43.57

Basan Buhari Irfan | Gus Dhofir

Isra' Intelektual, Mi'raj Spiritual | Gus Dhofir Zuhry | Kajian Tafsir Tematik

NU Online 782 rb subscriber

271

Disubscribe

Bagikan Klip

Semua Terkait Ditonton

Tafsir Isra' Mi'raj Nabi

Type here to search

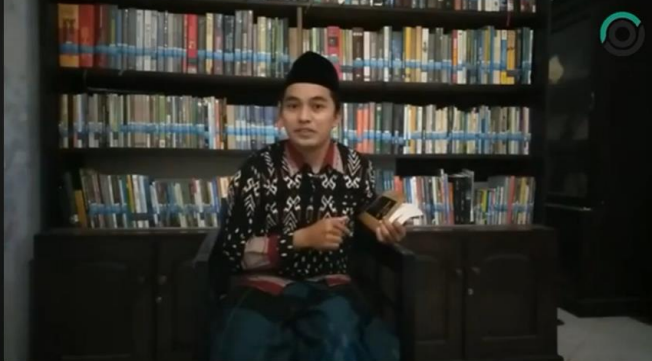
26°C Kabut

IND 28/11/2022

YouTube (29) Milenial yang Gagal M... x

https://www.youtube.com/watch?v=S9cY1Ky9x4A&list=PLVI-t3wsYf-uHia119obYXxJz005N_aPv&index=14

YouTube Telusuri



Kajian Tafsir Tematik Gus Dhofir
NU Online - 13 / 172

- 1 Viral Pria Tendang Sesajen di Semeu, Gus Dhofir Zuhry... NU Online 7.45
- 2 Merawat Akal Sehat | Gus Dhofir Zuhry | Sekolah... NU Online 55.12
- 3 Filsafat Pendidikan Islam dalam Perspektif Al Quran ... NU Online 38.30
- 4 Istri Idaman Menurut Al Quran - Gus Dhofir Zuhry | Kajian... NU Online 42.58
- 5 Filsafat Hidup Menurut Al-Qur'an - Tujuan Hidup Manusi... NU Online 56.47

Asyrah

Konsep Harta, Hukum Riba,

Milenial yang Gagal Menurut Al-Quran - Gus Dhofir Zuhry | Kajian Tafsir Tematik

NU Online 782 rb subscriber

254

Disubscribe

Bagikan Klip

Semua Terkait Live Baru diupload

PLATO vs NABI KHIDIR | Kajian

Type here to search

26°C Kabut

IND 28/11/2022

HALAMAN BUKTI KONSULTASI SKRIPSI

Nama : Bey Aptiko Istiqlal
NIM/Jurusan : 19240024/ Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir
Dosen Pembimbing : Nurul Istiqomah, M.Ag.
Judul Skripsi : TAFSIR AUDIOVISUAL PADA CHANNEL YOUTUBE
NU ONLINE (Analisis Epistemologi Penafsiran Ach. Dhofir
Zuhry)

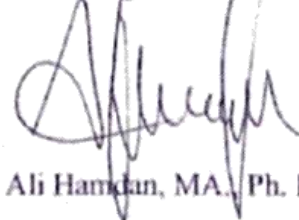
No	Hari/Tanggal	Materi Konsultasi	Paraf
1.	14 Oktober 2022	Proposal Skripsi	
2.	21 Oktober 2022	Perbaikan Judul, BAB I	
3.	30 Oktober 2022	ACC BAB I	
4.	4 November 2022	Konsultasi BAB II	
5.	11 November 2022	Revisi BAB II	
6.	14 November 2022	ACC BAB II	
7.	18 November 2022	Konsultasi BAB III, BAB IV	
8.	21 November 2022	Revisi BAB II, BAB III, dan BAB IV	
9.	28 November 2022	ACC BAB III BAB IV	
10.	29 November 2022	ACC BAB I-IV	

Malang, 1 Desember 2022

Mengetahui

Ketua Program Studi

Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir



Ali Hamdan, MA., Ph. D.

NIP 197601012011011004

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

A. Identitas Diri

Nama : Bey Aptiko Istiqlal
Tempat, Tanggal Lahir : Denpasar, 8 April 2001
Alamat : Jl. Zidam Gg. Saka Guru II No. 7 Pemogan,
Denpasar Selatan, Denpasar, Bali 80221
E-mail : beyaptikoistiqlal@icloud.com/bey008@gmail.com
No. HP/Telepon : 0812-1767-8654
Nama Ayah : Drs. Sukirno, M.Pd.I.
Nama Ibu : Ngatiyah, S.Pd.

B. Riwayat Pendidikan

Pendidikan Formal

- RA Al Muhajirin Denpasar (2005-2007)
- MIN Denpasar (2007-2013)
- SMP Al Kautsar Srono, Banyuwangi (2013-2016)
- MAN Mendoyo Jembrana (2016)
- SMA Al Kautsar Srono, Banyuwangi (2016-2019)

Pendidikan Non-Formal

- Pondok Pesantren Modern Al Kautsar Banyuwangi (2013-2019)
- Ma'had Sunan Ampel Al-'Aly UIN Maulana Malik Ibrahim Malang (2019-2020)

- Pondok Pesantren Mambaus Sholihin Litahfidz Al-Qur'an Malang (2020-Sekarang)